# BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 03 MARET 2010

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

AKSARA
Aksara Kaganga, antara Ada dan Tiada ..... 1
Sarwit, Peneliti Aksara Kaganga ..... 3

AKRASA KERINCI
Incung di Tengah Upaya Pelestarian ..... 6

BAHASA ARAB-KAMUS
Kamus Arab Paling Representatif ..... 8

BAHASA ASIA-KAMUS
Mabbim dan Kamus Malinda ..... 10

BAHASA ARAB-PENGAJARAN
Untuk Apa Belajar Bahasa Arab? ..... 12

BAHASA ARAB-PENGARUH BAHASA JAWA
Dalam Serat Centhini bahasa Arab Menjadi NJawani ..... 14

BAHASA DAERAH-SEJARAH DAN KRITIK
Bahasa yang Tak Dipakai di Sekolah Akan Punah ..... 16

BAHASA DALAM FILM
Diperkosa Setan ..... 17

BAHASA DALAM PERWAYANGAN
Wayang Bergeser dari Bahasa Bayangan ..... 19

BAHASA INDONESIA-DEIKSI
Dia dan Ia ..... 21
Hadiah dan Kusala ..... 23
Kota Kata ..... 24
Piala Oskar ..... 26

BAHASA INDONESIA-JARGON
Bahasa Gaul Cermin Cermin Remaja ..... 27

BAHASA INDONESIA-KAMUS
Permainan Olimpis ..... 28

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA HUKUM
Memudahkan Bahasa Hukum ..... 30

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN
Pendidikan bahasa sebagai Pendewasaan Pekerti Siswi ..... 31
Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Pasar Bebas ..... 31
Senang Belajar Bahasa ..... 34

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING
Memurnikan Bahasa Kebangsaan ..... 35

BAHASA INDONESIA, SEJARAH
Bahasa Menggeliat Seiring Zaman ..... 37

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK
Nuansa Makna ..... 38

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN
Saling Serap-Indonesia-Belanda ..... 39

BAHASA INGGRIS
Casciscus Lewat Komunitas ..... 41
Mengurai Problem Belajar Bahasa Inggris ..... 42

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN
Wahana Belajar Bahasa ..... 44

BAHASA JAWA
Gunakan Bahasa Jawa, Sukseskan UN ..... 45
Lomba Baca Syair Bahasa Jawa Anak TK ..... 46
Menjawab Tantangan Sistemik Bahasa Jawa ..... 47

BAHASA UNIVERSAL
Pendidikan ..... 49

BILINGUAL
Kehamilan dan Bilingual ..... 51

BUTA HURUF
Buta Aksara Masih Banyak ..... 52

HAFALAN
Kekuatan Hafalan ..... 54

KOMUNIKASI
Guru Dituntut Kreatif ..... 55
Komunikasi Guru dan Siswa ..... 57

MEMBACA
Guru TK "Terpaksa" Ajarkan Baca Tulis ..... 58
Taman Bacaan Berbekal Swadaya dan Tanah Wakaf ..... 60
Taman Bacaan untuk Anak Jalanan ..... 62

PENGAJARAN-METODE (DIKTE)
Mengupas Metode Pengajaran ..... 64

SASTRA

BUKU, SENSOR
Pelarangan Buku dari Masa ke Masa ..... 67
Stop Pelarangan Buku di Indonesia ..... 68

CERITA WAYANG
Kebo Sura dan Konflik Subali-Sugriwa ..... 70

DONGENG
Dongeng untuk Mendorong Belajar ..... 73

KIKAYAT
Rekor Dunia ..... 74
Trudabur Muda Mengincar ..... 76

KEPENGARANAGAN, SAYEMBARA
Dari Cerpen hingga Kolom Opini ..... 77

KESUSASTRAAN ARAB-PUISI
Penyair Mendadak Tenar tetapi Terancam ..... 78

KESUSASTRAAN BESEMAH
Seni Tutur Besemah yang Nyaris Punah ..... 80

KESUSASTRAAN INDIA
Novelis India Siap Terlibat dalam Perundingan Maois ..... 82

\KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI
Sapardi Tak Pernah Berhenti ..... 83
Semangat Menulis Rosihan Anwar ..... 85
Tanpa Rupa, Tanpa Warna ..... 88
7o Tahun Sapardi Djoko Damono ..... 91

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA
Arek Suroboyo yang Membara ..... 93
Teater Menjadi Pelampiasan Unek-Unek ..... 95
Wayang Begal Jamaludin ..... 96

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI
Enggak Bisa Akting: Andrea Hirata ..... 98
1922 Mochtar Lubis Lahir ..... 99

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI
Puisi Tak Terlupakan ..... 100
Setelah Keruntuhan Candi Kata ..... 101
Setelah Keruntuhan Candi Kata (2) ..... 104
Sketsa dan Puisi ..... 107

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK
Cuma cak Nur Bisa Mengundang Tawa ..... 108
Mata Sastra Tak Melirik Mata Uang ..... 109
Menjadi Penyair Bukan Salah Bunda Mengandung ..... 111
NH Dini Sastra Indonesia Sekarang Dangkal ..... 113
Paralogi: Satu Residu yang Tersisa ..... 114
Sastra Feminis NH Dini ..... 116
Uang Modernitas, dan Tafsir Sastra ..... 117

KESUSASTRAAN ISLAM, KRITIK
The Satanic Verses: Sebuah Novel Penodaan Agama ..... 119

KESUSASTRAAN MINANGKABAU
Sitti Nurbaya, Pusaka Minang yang Terabaikan ..... 121

KOMIK, BACAA
Bikin Komik ..... 123
Buku Juga Punya Nyawa ..... 124
Eisner dan Kekotaan Otentik ..... 126
Kisah Kelahiran Para Dewa ..... 128
Lahirnya Kembali Wayang Purwa ..... 130

KOMUNIKASI SASTRA
Fenomena Sastra Facebook ..... 132

MANUSKRIP AMBON
Berburu Nskah Tua di Balik Keindahan Leihitu ..... 134

MUSIK DAN KESUSASTRAAN
Drama Perlawanan Remy Sylado ..... 138
Nasihat Madura Lewat Musikkalisasi Puisi..... 140

PENULISAN TEKNIK
Rendah Budaya Menulis pada Hahasiswa ..... 141

SASTRA DALAM FILM
Cinta Bertatap Langit..... 143

# Aksara Kaganga, antara Ada dan Tiada

Oleh HELENA F. NABABAN dan AGUS MULYADI

Sebanyak 40 siswa kelas VI SD Negeri 2 Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Rabu (17/2) siang tekun mendengarkan penjelasan guru. Sekali-sekali tangan mereka mencoretkan garis-garis miring di atas kertas bergaris kotak-kotak (kertas yang biasa dipakai untuk pelajaran Matematika).

Sekilas, coretan miring itu seperti tidak berbunyi. Namun, bagi siswa SD itu, coretan itu bermakna. Coretan-coretan itu adalah aksara kaganga, aksara yang berkembang di masyarakat Sumatera bagian selatan yang terdiri atas 19 huruf tunggal dan 8 huruf pasangan. Nama kaganga merujuk pada tiga aksara pertama pada urutan 28 huruf, yaitu ka, ga, nga, dan seterusnya.

Penulisannya unik karena huruf-huruf ditulis dengan cara ditarik ke kanan atas dengan kemiringan sekitar 45 derajat.

Kesibukan para siswa menyiratkan kekayaan budaya masyarakat di daerah hulu Sungai Musi. Aksara kaganga yang awalnya berkembang di Curup sering pula disebut aksara ulu. Aksara ini lalu menyebar ke daerah-daerah yang dilalui aliran Sungai Musi.

Sejak lima tahun lalu, aksara ini kembali diperkenalkan kepada generasi muda dan masuk kurikulum pelajaran SD dan SMP di Rejang Lebong. Bahkan, menurut Kepala SDN 2 Curup Sahril, dua tahun ini diajarkan pelajaran Bahasa Rejang yang di dalamnya terkandung pula aksara kaganga.

"Pengajarnya adalah guru-guru asal suku Rejang yang kebetulan mengerti aksara kaganga," kata Sahril.

Kepala SDN 6 Curup Berlian mengakui, keterbatasan pengajar menjadi salah satu kendala belajar-mengajar kaganga para siswa. Meski demikian, rencananya Bahasa Rejang dengan aksara kaganga-nya akan diajarkan pula di tingkat SMA di Rejang Lebong.

## Mengikuti Sungai Musi

"Aksara kaganga atau aksara ulu menyebar mengikuti aliran Sungai Musi sebagai dampak mobilitas penduduk waktu itu," ujar Sarwit Sarwono, peneliti aksara kaganga dari Universitas Bengkulu, di Kota Bengkulu.

Sarwit mengatakan, berdasarkan dokumen Eropa, aksara ulu diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian selatan pada abad ke-16-17 Masehi sebagai perkembangan dari aksara palawa dan kawi. Aksara kaganga sendiri banyak berkembang di Sumatera dan Sulawesi. Itu menandakan aksara kaganga berkerabat dengan aksara Batak dan Bugis. Sementara wilayah di luar Sumatera dan Sulawesi, seperti Bali dan Jawa, menggunakan aksara hanacaraka.

Karena mobilitas hulu hilir Musi, hampir seluruh masyarakat di Bengkulu, seperti di Rejang, Lebong, Curup, Kepahiang, Lembak, Seluma, Serawai, serta di Lampung dan Sumatera Selatan seperti di Pasemah, Lintang, Pagaralam, Ogan, hingga Komering, mengenal aksara tersebut. Penyebaran aksara kaganga diperkirakan berhenti pada awal abad ke-20.

Tulisan naskah dengan aksara kaganga, ujar Sarwit, biasanya ditulis di atas bahan kulit kayu atau *kulkhas* dan gelondongan bambu. Naskah kuno juga ditemukan ditulis di atas bahan rotan, kulit hewan, atau lontar.

Di surat ulu masyarakat mengungkapkan banyak hal. Di antaranya seperti silsilah keluarga, mantra-mantra, pengobatan, tuah untuk ayam sebelum disabung, ramalan tentang nasib dan sifat manusia, hingga ajaran agama Islam, hukum adat, ataupun rukun haji.

"Sesuai bahasa daerah masing-masing, ada naskah berbahasa Rejang dengan aksara kaganga, ada naskah berbahasa Pasemah beraksara kaganga, juga ada naskah berbahasa Melayu dengan aksara kaganga," ujar Sarwit.

## Disimpan di warga

Kurator Museum Negeri Sumsel, Rapanie Igama, yang sejak tahun 1995 meneliti surat ulu di seluruh Sumsel, mengutarakan, ratusan surat ulu sampai sekarang masih tersimpan di rumah warga. Sejumlah surat ulu di Sumsel berada di Pagaralam, Lahat, dan Muara Enim.

Hanya saja, penyimpanan itu tidak disertai teknik penyimpanan yang tepat sehingga dikhawatirkan rusak karena lembab. Surat ulu biasanya diwariskan secara turun-temurun dari kepala marga (pesirah) kepada anak cucunya.

Menurut Rapanie, karena surat ulu itu diturunkan, pewaris surat ulu cenderung mengeramatkannya. Kondisi ini menyebabkan keberadaan surat ulu semakin terancam. Cara berpikir masyarakat yang tidak logis

DK 0009 2690

ikut menyebabkan kehancuran warisan budaya nenek moyang.

"Mereka menganggap surat ulu sebagai benda pusaka. Untuk membukanya saja harus menyembelih ayam atau kambing. Bahkan, ada surat ulu yang tidak boleh difoto dan dibaca karena ditakutkan nanti seluruh desa terbakar," kata Rapanie.

Salah satu surat ulu di Desa Padang Bulan, Lahat, yang pernah dibaca Rapanie berisi tentang strategi perang melawan Belanda. Tidak heran pewaris ketakutan kalau surat ulu tersebut dibaca. "Mungkin dia mendapat wasiat bahwa surat ulu itu tidak boleh dibaca siapa pun," katanya.

Selain karena disimpan sembarangan, tidak banyak orang yang bisa membaca sekaligus bisa mengartikan aksara kaganga. Umumnya hanya sebatas membaca dan menulis. (WAD)

Kompas, 7 Maret 2010

# Sarwit, Peneliti Aksara Kaganga

Sarwit adalah peneliti aksara kaganga dan pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Bengkulu.

Setelah puluhan tahun Sarwit mengamati, aksara itu ternyata merupakan perkembangan aksara palawa dan kawi yang berkembang di pedalaman Musi hingga disebut juga aksara Ulu. Naskah-naskah kuno berbahasa daerah setempat yang tertulis dalam aksara kaganga juga disebut Naskah Ulu atau Surat Ulu.

Aksara kaganga merupakan aksara yang tergabung dalam rumpun Austronesia. Ia berkerabat dengan aksara Batak dan Bugis. Itu sebabnya bentuk kaganga yang seperti paku runcing mirip aksara Batak, Bugis, atau Lampung.

Tahun 1986 di Bengkulu, Sarwit awalnya hanya tertarik sastra Indonesia modern. Perkenalan pertamanya dengan aksara kaganga terjadi pada 1988.

Syukri Hamzah, sesama pengajar di FKIP, adalah sosok yang memperkenalkannya pada kaganga. Ketika itu, Sarwit belum terlalu tertarik pada aksara yang cara penulisannya miring ke kanan hampir 45 derajat itu. Namun, perkenalannya terus berlanjut.

Tahun 1989, Nur Muhammad Syah, mahasiswanya, memberi dia beberapa salinan Surat Ulu dari naskah kuno yang aslinya tercetak di atas kulit kayu (kakhas) milik Abdul Hasani (almarhum), mantan pesirah (kepala marga) di Curup, Bengkulu.

Kesempatan mengenal aksara kaganga makin terbuka saat Sarwit berkesempatan mengikuti program kerja sama Indonesia–Belanda di bidang pengkajian Indonesia. Program itu diselenggarakan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1990.

Berawal dari bertemu, berkenalan, dan mengkaji, Sarwit kemudian mengenal lebih dalam aksara yang dinamai dari tiga aksara pertama, yakni ka, ga, nga, dari total 28 aksara itu. Di Leiden, Belanda, ia kaget saat tahu ratusan spesimen Surat Ulu beraksara kaganga tersimpan di sana. Ia juga menemukan belasan spesimen naskah kuno sejenis yang tersimpan di Perancis dan belasan lainnya di Jerman.

"Saat itu saya betul-betul cemburu dalam arti positif. Kenapa orang luar bisa begitu antusias mempelajari naskah-naskah kuno kita, sedangkan kita sendiri sangat kurang peduli?" ujarnya.

Temuan itu menyadarkan dia. Spesimen-spesimen itu adalah kekayaan budaya Indonesia, Bengkulu, dan sekitarnya khususnya. Manuskrip itu menandakan budaya baca dan tulis masyarakat Indonesia sudah lebih maju pada masa itu.

## Belajar dan meneliti

Sarwit yang lahir di Tegal, Jawa Tengah, tentu lebih terbiasa

dengan bahasa dan aksara Jawa daripada aksara kaganga. Namun, "dendam" positif terhadap banyaknya naskah kuno Bengkulu di Belanda memacu hasratnya. Ia mempelajari betul aksara kaganga.

Ketika itu, penelitian aksara lebih banyak dilakukan pada bahasa Batak, Bugis, dan Jawa. Penelitian tentang kaganga belum ada. Ia ingin penelitian, pembelajaran, dan pelestarian kaganga semaju aksara Batak.

Sarwit juga mempelajari bahasa-bahasa daerah di Bengkulu, seperti bahasa Serawai, Rejang, Lembak, dan Pasemah atau Muko-muko. Hal itu karena sebagian besar naskah kuno yang tersimpan di Belanda berisi tulisan dengan aksara kaganga dalam berbagai bahasa tersebut. Ia juga membaca sejumlah manuskrip dan membuat *microfilm* dari manuskrip-manuskrip itu.

Di Belanda pula ia bertemu dengan Profesor Petrus Voorhoeve, ahli aksara Batak dan Surat Batak yang juga bisa membaca aksara kaganga. Dengan Voorhoeve, Sarwit bertukar pikiran dan menimba ilmu.

Kembali ke Indonesia tahun 1992, Sarwit menerapkan ilmunya di jurusan tempatnya mengajar. Sampai 1996, dia mendapat tugas membantu Museum Negeri Bengkulu.

Sebagai peneliti, dia diminta mengidentifikasi dan membaca naskah-naskah kuno beraksara kaganga koleksi museum. Sekitar 128 naskah kuno beraksara kaganga terus dia baca, pelajari, dan telaah. Naskah-naskah kuno itu berbentuk kulit kayu, bilah bambu, gelondongan bambu, tanduk, kertas, dan rotan.

Sarwit mendapati banyak kearifan lokal dan ajaran, di antaranya pengobatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan, aturan pernikahan, kesantunan atau etika pergaulan dan berorganisasi, silsilah keluarga, pergaulan muda-mudi, sampai ajaran Islam.

Menurut Sarwit, kearifan lokal itu sebetulnya masih bisa diterapkan. "Namun, karena kepedulian masyarakat kurang, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal nenek moyang masyarakat Bengkulu itu kurang dipahami dan diterapkan."

Naskah-naskah kuno itu biasanya diturunkan dari kepala marga atau pasirah kepada ke-

**SARWIT SARWONO**

- ◆ Lahir: Tegal, Jawa Tengah, 12 November 1958
- ◆ Istri: Ngudining Rahayu (49)
- ◆ Anak:
  - Andika
  - Himavan
  - Vidyadhara
  - Mahendra
  - Adisvara
- ◆ Pendidikan:
  - Peserta Program Kerja sama Indonesia-Belanda untuk Pengkajian Indonesia 1990-1992 di Leiden, Belanda
  - Tengah mengikuti S-3 Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Airlangga, Surabaya
- ◆ Pekerjaan:
  - Dosen Bahasa dan Sastra Daerah pada Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Bengkulu
  - Ketua Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu

turunannya. Orang yang menerima lalu menganggapnya sebagai benda pusaka sehingga harus memotong kambing atau mengadakan selamatan bila ingin membuka naskah kuno tersebut.

Karena takut, warga biasanya tak ingin mengetahui isi naskah kuno itu. Mereka menyimpannya asal saja, tanpa teknik penyimpanan yang tepat, sehingga keberadaan naskah kuno itu terancam rusak atau lenyap.

## Pelestarian

Dari penelitiannya, Sarwit mendapati tradisi tulis dalam aksara kaganga terhenti awal abad XX. Seharusnya, pemerintah bertindak untuk meneruskan tradisi, atau setidaknya upaya memasukkan aksara kaganga dalam kurikulum sebagai penjagaan sejak dini.

Ia mencatat, tahun 1988 di Kabupaten Rejang Lebong ada upaya memasukkan kaganga dalam kurikulum. Sayang, keterbatasan tenaga pengajar membuat pembelajaran kaganga tak optimal.

Sampai kini, tenaga pengajar di sekolah hanya tahu membaca dan menulis kaganga, tetapi kurang memahami budaya Bengkulu.

"Pengajaran masih sederhana, sekadar bisa menulis dan membaca," ujarnya.

Kemauan kuat dari pemerintah daerah untuk melestarikan kaganga masih dibutuhkan, di antaranya, dengan menyediakan bahan ajar aksara kaganga dan bahasa daerah yang cukup, serta menyediakan para pengajar yang juga memahami budaya Bengkulu.

Sebagai langkah awal, tahun 2002, Sarwit membuat terobosan dengan menciptakan sistem pembacaan aksara kaganga pada komputer. Aksara kaganga itu dibuat sesuai bahasa daerah yang mengenal aksara kaganga. Maka, ada varian aksara kaganga Ogan, aksara kaganga Lembak, aksara kaganga Ulu, hingga aksara kaganga Serawai.

Kompas, 5 Maret 2010

AKSARA KERINCI KUNO

# Incung di Tengah Upaya Pelestarian

*Tinggal tiga orang yang mampu membaca aksara kuno Kerinci. Upaya pelestarian akan dilakukan dengan memasukkannya menjadi muatan lokal di sekolah dasar.*

Iskandar Zakaria

Usianya memang tak muda lagi, menginjak 68 tahun. Tapi semangatnya tak pernah pudar melestarikan peninggalan bersejarah. Dialah salah satu tokoh yang dikenal tekun menyalin agar aksara *incung* tidak punah. Pria itu adalah Iskandar Zakaria.

Pada 23 Juli 2006, Iskandar pernah menggegerkan bumi Nusantara dan mencatat rekor Muri. Ia memamerkan Al-Quran sepanjang 1.919 meter yang berisi 30 juz dari bundaran Hotel Indonesia hingga Tugu Monas di Jakarta.

Aksara *incung* adalah salah satu aksara kuno di Kabupaten Kerinci. Sebelumnya, di Sumatera sudah dikenal aksara Batak, Rejang, dan Lebong. Dalam bahasa Indonesia, aksara itu disebut rencong karena bentuk tulisannya yang agak miring dan diduga ditulis dengan alat yang berbentuk agak runcing. Belum ada peneliti yang berhasil memastikan alat itu, termasuk siapa yang menciptakan aksara *incung*.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu tua yang tidak lagi digunakan masyarakat Kerinci untuk berkomunikasi. Peninggalan karya sastra dengan aksara yang konon sudah digunakan setelah abad ke-7 itu didapati lewat media tanduk kerbau, bambu, kulit kayu, daun lontar, dan kertas.

Aksara itu boleh dibilang nyaris punah sejak Belanda masuk ke Kerinci pada 1903. Adalah L.C. Westenenk yang pertama kali meneliti surat *incung*, yakni pada 1922. Selanjutnya, peneliti berdarah Belanda, Dr. P. Voorhoeve, dibantu sejarawan Indonesia, Poerbatjaraka, berhasil menyalin aksara *incung* itu pada 1939 dan 1940.

Iskandar Zakaria, yang masih menjabat sebagai Kepala Inspeksi Daerah Kerinci (Idakep) mulai tertarik menyalin dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin pada 1970-an. Tiga pemuka adat --M. Kabul Ahmaddirajo, A. Kadir Jamil, dan Usuluddin-- dimintanya mengajarkan arti setiap kata dalam aksara *incung*.

Aksara *incung* tidak mudah ditemukan. Hanya diperlihatkan ke publik pada acara-acara adat, seperti kenduri *sko* atau *pesko* (pusaka). Iskandar pertama kali melihatnya pada kenduri *sko* tahun 1972. Dalam acara penobatan para *depati* dan ninik mamak di Sei Penuh, ternyata aksara kuno itu dikeluarkan untuk dibersihkan.

Iskandar mengaku pada September 2009 sudah mengajukan ke Bappeda Kota Sei Penuh agar aksara itu dijadikan sebagai muatan lokal dan menjadi kurikulum di tingkat SD dan SMP. Untuk kabupaten, dia mengajukan hal yang sama. Menurut Kadis Pariwisata, dia akan menghubungi kepala dinas pendidikan untuk merealisasikan ide tersebut. "Saya masih menyusun bukunya. Mudah-mudahan dalam waktu dekat selesai," katanya kepada GATRA.

Isinya, kata Iskandar, seputar sejarah aksara *incung*, perbandingan dengan aksara lain di Sumatera, perkembangannya, dan permasalahannya setelah masuknya Belanda. Kini yang bisa membaca aksara itu, selain Iskandar, hanya tinggal dua orang, yakni Amirudin Gusti dan Alimin. Keduanya adalah pemuka adat.

Iskandar belum menghitung berapa jumlah aksara yang telah dikumpulkan. Yang jelas, menurut dia, dari semua aksara yang ada

di 90 rumah adat di Kerinci, paling-paling tinggal 10-15 *luhak* lagi yang belum tersalin. "Kalau dulu P. Voorhoeve hanya berhasil menyalin 86 media aksara, saya sudah menyalin semua dari 90 rumah adat atau lebih dari 100 media aksara," katanya.

*Incung* memang ditulis pada berbagai media, seperti bambu, tanduk, kulit kayu, daun lontar, dan kertas, sesuai dengan perkembangan zaman ketika itu. *Incung* yang ditulis pada bambu biasanya berisi ratap tangis dan penyesalan. Diyakini, pada saat itu Islam belum masuk ke Kerinci. Setelah itu, barulah ditulis dalam media tanduk yang sering berisi sejarah dan asal-muasal. Kemudian muncul lagi dalam bentuk daun lontar yang berisi sejarah dan perjalanan seseorang. Lalu muncul media kulit kayu yang juga berisi ratap tangis dan penyesalan.

Terakhir dalam bentuk kertas buram yang berisi asal-muasal dan sejarah. Selain media bambu, tulisan *incung* pada serat sudah bernapaskan Islam. Maklum saja, setiap tulisan selalu dimulai dengan kata "assalamualaikum" atau "bismillah". Khusus untuk tanduk, ada yang sudah bernapaskan Islam, ada pula yang pra-Islam.

Selain itu, pada pertengahan September 2009, Iskandar juga mengusulkan agar semua nama jalan dan kantor di Kerinci menggunakan aksara *incung*. Maksudnya, agar aksara itu tidak punah. Ini baru diajukan ke Bappeda Kota Sei Penuh dan telah direalisasikan, tinggal pemasangan.

Untuk Pemerintah Kabupaten Kerinci, Iskandar telah mengusulkannya kepada Wakil Bupati Kerinci, Abdul Rahman, termasuk kepada Kepala Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. "Mudah-mudahan segera terealisasi," katanya.

Pria berdarah Sumatera Barat itu pensiun pada 1998, dengan jabatan Kasi Kebudayaan Kantor Departemen Kebudayaan Kerinci. Sejak itu, dia diangkat menjadi Koordinator Benda Purbakala oleh Suaka Purbakala Jambi. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sei Penuh, Yuskal A.P., mengatakan bahwa aksara *incung* akan diperkenalkan menjadi muatan lokal mulai dari kelas IV SD hingga SMP. "Rencananya, mulai tahun ajaran baru besok akan kami masukkan menjadi tambahan, selain muatan lokal tentang pertanian," ujarnya.

Sekretaris Daerah Kota Sei Penuh, Arfensa, juga menyatakan bahwa upaya pelestarian aksara *incung* segera dilakukan. Caranya, dengan mencantumkan aksara *incung* di setiap nama jalan dan perkantoran. Juga dimasukkan sebagai salah satu motif batik Kerinci. "Kami akan mendidik para seniman batik untuk menumbuhkan guru-guru. Setelah gurunya ada, baru bisa menyebarluaskan ilmunya kepada anak-anak muda," katanya. ■

Gatra, 3 Maret 2010

# KAMUS ARAB PALING REPRESENTATIF

Untuk menguasai bahasa Arab pada era modern ini bukanlah sesuatu yang sulit. Pasalnya, beragam cara, sarana, dan metode sudah banyak terbentang di hadapan. Tinggal dipilih, cara dan sarana mana yang paling sesuai.

Di antara sekian banyak cara yang tersedia, mungkin yang paling mudah sekaligus yang paling murah adalah dengan memiliki kamus Arab-Indonesia yang lengkap komprehensif. Pasalnya, dengan memiliki kamus yang berkualitas, seseorang sebenarnya sudah memiliki sarana yang cukup untuk mengatasi masalah yang paling mendasar dalam usaha menguasai bahasa Arab, yaitu masalah kosa kata.

Sayangnya, hampir semua kamus Arab-Indonesia yang beredar di Indonesia tidak memenuhi standar kelayakan untuk dikatakan berkualitas. Ada beberapa faktor penyebabnya. Yakni, tidak lengkap, tidak praktis, tidak ekonomis, tidak estetik, dan kurang edukatif.

Kenyataan inilah yang tampaknya berhasil ditangkap dengan jeli oleh Penerbit Senayan Publishing dengan menerbitkan ***Kamus Al-Azhar***. Setidaknya ada lima alasan yang membuat kamus ini layak untuk dinobatkan sebagai kamus yang paling representatif dibanding kamus-kamus yang lain.

*Pertama*, kelengkapan kamus ini boleh dibilang mengungguli kamus lainnya, karena kata yang dicakup tidak hanya sebatas pada kata-kata klasik yang konvensional, lebih dari itu juga mencakup beragam kosa kata modern. Seperti istilah dalam dunia komputer, istilah dalam dunia perbankan, dan lain sebagainya. Kelebihan ini membuat ***Kamus Al-Azhar*** tidak hanya mampu memecahkan persoalan kosa kata yang terdapat dalam literatur Arab klasik semisal Alquran dan Hadis, tapi juga sangat ampuh untuk dijadikan rujukan dalam memecahkan persoalan kosa kata dalam literatur komtemporer.

**JUDUL BUKU:** KAMUS AL-AZHAR
**PENULIS:**
**PENERBIT:** SENAYAN PUBLISHING
**CETAKAN:** II, 2010

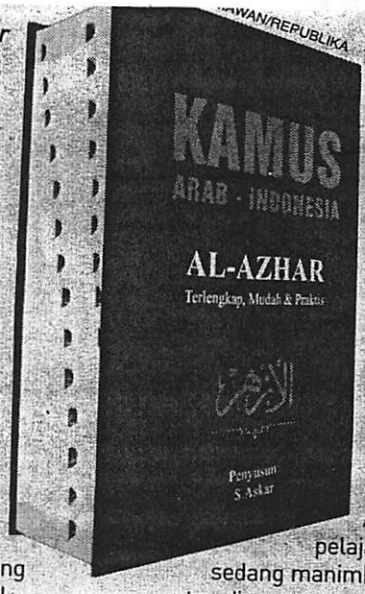


*Kedua*, ***Kamus Al-Azhar*** adalah kamus yang paling praktis. Kamus ini dikemas dengan penandaan khusus pada setiap entri, sehingga untuk merujuk kata tertentu, kita bisa langsung membuka entri yang diinginkan, dan tidak perlu lagi berspekulasi membelah kamus pada halaman yang diperkiraan ada entri tersebut. Selain itu, kata Arab yang memiliki makna ganda hanya ditulis sekali.

*Ketiga*, harga kamus ini bisa dikatakan lebih murah jika dibandingkan dengan kelengkapan, ketebalan, serta kualitas cetakannya yang sangat baik dan proporsional.

*Keempat*, ***Kamus Al-Azhar*** adalah kamus yang paling estetik jika dibandingkan dengan seluruh kamus yang ada, tidak hanya kamus Arab-Indonesa atau sebaliknya, tapi juga kamus Inggris-Indonesia atau sebaliknya. Sebab, semua kamus yang beredar di Indonesia ini didesain secara datar tanpa sentuhan estetika apa pun, baik itu sampul atau halaman di dalamnya. Akibatnya, kamus tersebut terlihat tidak menarik dan tidak indah.

*Kelima*, kamus ini juga dilengkapi dengan ratusan kata mutiara yang bijak bestari. Sebuah keistimewaan yang layak untuk diapresiasi, mengingat hanya *Al-Azhar*-lah satu-satunya kamus yang memiliki kelebihan ini.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki ***Kamus Al-Azhar*** ini, rasanya tidak berlebihan jika banyak yang merekomendasikan kamus ini untuk dimiliki oleh semua insan yang sedang bergiat untuk menguasai bahasa Arab, seperti para pelajar dan santri yang sedang manimba ilmu di madrasah atau di pesantren, para dai yang sedang berupaya mendidik masyarakat, dan para cendekiawan Muslim yang berusaha memahami teks-teks Islam klasik. Selain itu, para pakar linguistik yang aktif menekuni kajian berbahasa Arab, para praktisi komunikasi yang sering berinteraksi dengan orang-orang Arab, serta para translator yang intens dalam menerjemahkan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa Indonesia. Singkatnya, siapa pun Anda dan profesi apa pun yang Anda jalani, selama bersentuhan dengan bahasa Arab, ***Kamus Al-Azhar***-lah pedoman terlengkap yang bisa Anda miliki. ■ irwan kelana

Republika, 5 Maret 2010

# Mabbim dan Kamus Malindo

**Nasrullah Ali Fauzi**
PENULIS LEPAS, TINGGAL DI KUALA LUMPUR

Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) mengadakan seminar bahasa di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 9-10 Maret 2010. Seminar itu diadakan antara lain untuk memasyarakatkan hasil kegiatan forum tersebut selama ini. Selain itu, untuk mengumpulkan masukan dari masyarakat dalam menilai perubahan/perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan.

Mabbim adalah badan kebahasaan serantau, dianggotai oleh Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Awalnya bernama Majlis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM), yang dibentuk pada 29 Desember 1972. Pada 4 November 1985, MBIM berubah menjadi Mabbim setelah Brunei Darussalam menyertainya; sementara Singapura menjadi negara pemerhati.

Majelis ini dibentuk untuk merancang dan memantau perkembangan bahasa Melayu/Indonesia di rantau ini. Di antara tujuan dan fungsinya antara lain untuk: (a) meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan; (b) meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi sebagai alat komunikasi; (c) mengusahakan pembangunan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi; (d) mengusahakan penyesuaian bahasa melalui penulisan ilmiah dan kreatif; dan (e) mengadakan pertemuan kebahasaan demi penyesuaian dan pendekatan bahasa kebangsaan/resmi.

Sejauh ini sudah banyak program yang dilakukan Mabbim untuk mencapai tujuan dan fungsinya itu (lihat *www.dbp.gov.my/mabbim/main.php*). Begitu pula melalui berbagai buku yang sudah diterbitkannya. Namun tampaknya masih ada hal penting yang perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan persoalan dinamika hubungan sosial-budaya antara Indonesia dan Malaysia.

Seperti dimaklumi, hubungan di antara kedua negara ini sejauh ini sangat baik, walau terkadang masih muncul konflik, sekecil apa pun. Dan konflik itu tak jarang timbul akibat adanya salah persepsi atau perbedaan pemahaman, yang salah satu faktornya adalah miskomunikasi dalam penggunaan bahasa Melayu/Indonesia, baik di kalangan rakyat biasa maupun para elitenya.

Masalah ini juga muncul dalam sesi tanya-jawab seminar bahasa itu. Salah seorang peserta, misalnya, menyinggung tentang realitas makin lebarnya jurang perbedaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia walau asal-muasal keduanya serumpun. Ini karena kedua bahasa itu masing-masing sudah berkembang sesuai dengan keadaan geografis, dinamika sosial, budaya, politik, pendidikan, dan sejarah negara masing-masing.

Salah satu contoh kecil adalah penggunaan kata "jemput" dalam sebuah janji pertemuan antara orang Malaysia dan orang Indonesia. Dalam bahasa Melayu, kata itu artinya "undang". Sementara itu, dalam bahasa Indonesia berarti "ambil" (datang, mengambil, dan mengantar ke suatu tempat). Perbedaan makna ini tentu menimbulkan miskomunikasi. Akibatnya, sampai kapan pun, takkan pernah terjadi pertemuan itu: orang Malaysia menunggu orang Indonesia yang diundangnya, sementara orang Indonesia menunggu orang Malaysia yang mau menjemputnya!

Jika diteliti, banyak sekali perbedaan penggunaan dan pemahaman mengenai kosakata, istilah, maupun makna antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Dalam buku *Glosari Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia* yang diterbitkan Pusat Pengajian Siswazah, Universiti Kebangsaan Malaysia (2006), misalnya, disebutkan bahwa

terdapat tiga kategori yang menunjukkan perbedaan di antara kedua bahasa itu.

Pertama, kategori *telus* atau langsung. Ungkapan dan perkataan dalam kategori ini terdiri atas kata-kata pinjaman—khususnya dari bahasa Inggris—dan kemudian diterjemahkan. Perbedaan ejaan pada kata-kata itu tidak menimbulkan masalah karena maknanya masih bisa dipahami oleh orang Malaysia atau Indonesia. Contoh: *faculty* (bahasa Inggris) menjadi "fakulti" (Melayu) dan "fakultas" (Indonesia).

Termasuk dalam kategori ini kata-kata yang berbeda ejaan (bukan kata pinjaman) dalam kedua bahasa. Contoh: kata "mau" dan "bagian" dalam bahasa Indonesia masih dipahami oleh orang Malaysia dan tidak menimbulkan masalah. Namun keduanya tidak mengikuti konvensi ejaan bahasa Melayu ("mahu" dan "bahagian").

Kedua, kategori samar. Termasuk dalam kategori ini adalah ungkapan dan perkataan yang kelihatan sama (atau hampir sama) bentuk dan ejaannya dalam kedua bahasa tapi artinya berbeda. Ini bisa menimbulkan kesalahpahaman. Contoh: kata "pusing" (Indonesia) berarti "pening" (Melayu); "pusing" (Melayu) berarti "putar" (Indonesia). Atau "butuh" (Indonesia) berarti "kemaluan lelaki" (Melayu)!

Ketiga, kategori *legap* atau tak dapat dipahami. Ungkapan dan perkataan dalam kedua bahasa dalam kategori ini tak dapat dipahami sama sekali oleh orang Indonesia maupun orang Malaysia. Contoh: kata "bioskop" (Indonesia) disebut "pawagam" (Melayu—panggung wayang gambar); kata "gratis" (Indonesia) disebut "percuma" (Melayu).

Itu baru dari aspek perbedaan bahasa Melayu/Indonesia yang digunakan secara formal dalam penulisan resmi. Lebih kompleks lagi perbedaan bahasa gaulnya tatkala terjadi komunikasi informal di antara kedua individu atau kelompok yang berbeda itu. Apalagi di tiap-tiap kelompok itu sendiri masih terdapat subkelompok lain yang juga memiliki banyak perbedaan kulturnya, termasuk bahasa.

Berbagai perbedaan itu kerap menimbulkan suasana lucu, aneh, unik, atau menarik bagi kedua belah pihak, khususnya yang baru mengalaminya. Tapi tak jarang juga terjadi miskomunikasi antarmereka sehingga timbul kesalahpahaman, bahkan konflik. Realitas inilah yang selama ini sering terjadi, terutama di Malaysia, tempat banyak warga Indonesia tinggal dan bersosialisasi dengan warga setempat. Ditambah lagi banyak produk budaya (bahasa gaul) Indonesia lain masuk ke Malaysia, terutama melalui musik dan film/sinetron.

Dalam konteks ini, saya melihat betapa penting keberadaan *Kamus Bahasa Malaysia-Indonesia* (sebut saja *Kamus Malindo*). Selain bisa lebih memperkenalkan lagi kedua bahasa itu kepada warga kedua negara masing-masing, dapat ikut mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi di antara kedua pihak. Di sini, Mabbim agaknya merupakan forum yang tepat untuk melakukan penyusunan dan penerbitannya (kembali).

Sebelum ini, pernah ada beberapa kamus serupa. Misalnya *Kamus Kata dan Ungkapan Am* (*Bahasa Indonesia-Bahasa Malaysia-Bahasa Melayu Brunei*) (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988) dan *Comparative Dictionary of Malay-Indonesian Synonyms* (Times Book International, 1991). Dua kamus ini cukup representatif, walau tahun terbitnya sudah lama dan karenanya perlu dikontekstualisasi dengan perkembangan dan dinamika bahasa Melayu/Indonesia terbaru.

*Glosari Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia* yang diterbitkan UKM (2006) cukup penting sebagai panduan praktis penulisan akademik pelajar Indonesia di UKM. Juga sebagai rujukan bagi orang Malaysia yang ingin mengetahui berbagai ungkapan dan perkataan dalam bahasa Indonesia. Sayangnya, selain masih sederhana, di dalamnya banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan, terutama mengenai ungkapan dan perkataan bahasa Indonesia (arti, ejaan, tulisan).

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur juga sudah menerbitkan dua kamus serupa, yakni *Kamus Kata dan Ungkapan Umum Bahasa Malaysia-Indonesia* (2001) dan *Kamus Malaysia-Indonesia-Inggris* (2009). Walau masih terlalu sederhana dan perlu dilengkapi, kedua kamus ini terbukti sangat bermanfaat bagi warga Indonesia di Malaysia.

Semoga Mabbim bisa memenuhi keperluan mendesak itu seraya melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam kamus-kamus di atas. Langkah ini sangat penting karena sejalan dengan tujuan dan fungsi forum itu sendiri, yakni meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antarnegara anggotanya, khususnya Indonesia-Malaysia.●

# Untuk Apa Belajar Bahasa Arab?

**Irfan Fajaruddin**
Guru bahasa Arab SMA
Islam Al Azhar 3, Jakarta Selatan

Pertanyaan judul tulisan ini hendaknya menjadi semacam konfirmasi kepada lembaga pendidikan yang menyertakan pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum. Ini agar senantiasa anak murid memiliki motivasi yang sama saat mereka mempelajari bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Inggris atau Jerman.

Di lembaga pendidikan keagamaan (Islam), seperti pesantren atau madrasah, bahasa Arab memang menjadi pelajaran utama. Motivasi keagamaan mendominasi hal itu. Sesuai dengan sebuah ungkapan dari seorang sahabat Nabi SAW, "Perdalamlah belajar bahasa Arab, karena itu merupakan setengah dari agamamu."

Tentu maksud utama dari ungkapan ini adalah dorongan untuk mempelajari bahasa Arab agar mampu memahami isi kitab suci Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan agama (Islam). Maka, ketika akan memperdalam keyakinan spiritualnya dengan mempelajari Alquran, hendaknya seorang Muslim juga mempelajari bahasa Arab.

Selain itu, literatur-literatur keagamaan zaman klasik juga ditulis dengan bahasa Arab. Lagi-lagi kemampuan berbahasa Arab menjadi tuntutan bagi yang hendak memperdalamnya.

Bagaimana dengan lembaga pendidikan umum nonkeagamaan? Belajar bahasa Arab di lembaga pendidikan umum setidaknya menjadi tantangan tersendiri. Itu karena bahasa Arab secara umum masih diidentikkan dengan agama (Islam). Sehingga, mungkin akan terjadi kesalahpahaman akan keberadaannya.

Mungkin motivasi berikut ini bisa menjadi pertimbangan:

**Ekonomi**

Berbicara tentang dunia Arab, tidak lepas dari perbincangan tentang sumber daya alamnya. Setidaknya kita semua mengerti bahwa benua Arab dikenal sebagai penghasil bahan bakar minyak (BBM) terbesar di dunia. Beberapa negara besar di kawasan Eropa kerap bergantung pada penyediaan BBM kepada negara-negara Arab. Bahkan, Amerika demikian adanya.

Seorang pengusaha minyak akan mudah berbisnis dengan sesama pengusaha minyak dari Arab jika menggunakan bahasa mereka. Secara sosiologis, orang Arab akan lebih menghormati bangsa lain yang mau mempelajari bahasa mereka.

Berkaitan dengan Indonesia, hingga sekarang banyak warga negara Indonesia yang memilih bekerja di negara Arab meskipun hanya menjadi pembantu rumah tangga. Terlepas dari berbagai masalah ketenagakerjaan yang muncul, kesuksesan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di negara Arab ditopang oleh keterampilan komunikasinya dengan warga lokal.

Setiap musim haji, rombongan haji Indonesia selalu membutuhkan pemandu yang tidak saja memperlancar pelaksanaan ibadah itu sendiri, tetapi juga untuk memperlancar aktivitas nonhaji di sana. Misalnya, saat menawar barang di pasar dan berjalan-jalan keliling kota dengan taksi, tentu dibutuhkan pemandu yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sudah pasti hal tersebut mendapatkan keuntungan materi pula.

Diplomasi internasional ingin mencetak sejarah dalam dunia pergaulan politik internasional? Pelajari bahasa Arab! Lihatlah di televisi. Cermati isi pemberitaan dunia hari ini. Konflik kemanusiaan di benua Arab masih menghiasi layar televisi kita. Saat ini juga, perdamaian di benua Arab menjadi menu diplomatik luar biasa.

Konflik Israel-Palestina, Yaman, Yordania, Iran, serta Irak meminta perhatian masyarakat internasional. Bangsa Arab membutuhkan penengah dan juru runding dari luar negara mereka. Tentunya dicari pula orang-orang yang mampu berbahasa

Arab dengan baik dan benar. Inilah kesempatan emas bagi orang-orang yang mendambakan berkarier di dunia diplomatik internasional.

Mencari keuntungan ekonomis adalah dambaan setiap pencari kerja. Namun, lembaga-lembaga ekonomi, apalagi yang sudah *go international*, tentu membutuhkan pekerja-pekerja bertaraf internasional pula. Memiliki kemampuan berbagai bahasa asing, mutlak menjadi modal utama. Sudah saatnya bahasa Arab menjadi salah satu kompetensi yang dimiliki para calon pekerja internasional.

Menjadi tokoh internasional, diawali dengan aktivitas diplomatik. Itu hanya bisa dilakukan dengan modal multibahasa yang dimilikinya. Bahasa Arab sudah barang tentu dibutuhkan karena kondisi nyata masyarakat dunia. ■

Naskah tulisan kirim ke e-mail:
akdemia.republika@yahoo.com

Republika, 10 Maret 2010

# Dalam Serat Centhini Bahasa Arab Menjadi 'nJawani'

**SERAT** Centhini tak pernah habis dikaji. Kekayaan pengetahuan yang begitu luas dalam karya sastra tersebut mengusik para ilmuwan untuk membedahnya. Salah satu sisi kajian yang menarik adalah kosakata serapan Bahasa Arab yang mengalami perubahan, baik bunyi maupun maknanya dalam Serat Centhini akibat proses linguistik.

KR-AKSAN SUSANTO

**Junanah**
*".... dalam proses penyerapannya, beberapa bunyi Arab harus disesuaikan dengan bunyi Jawa..."*

Kajian tersebut dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII), Dr Junanah MIS melalui disertasinya yang telah dibukukan berjudul 'Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini: Kajian Morfosemantis'.

Berdasarkan analisis Junanah, adanya kontak Bahasa Arab dan Jawa yang disebabkan oleh kontak budaya setelah agama Islam masuk ke wilayah Jawa, menyebabkan orang Jawa menjadi 'dwibahasawan'. Dengan kontak bahasa itu, lanjut peneliti di Pusat Studi Islam (PSI) UII ini, mengakibatkan terserapnya bahasa Arab ke dalam Serat Centhini dan mengakibatkan perubahan sebagian bunyi.

"Terjadinya perubahan bunyi kata serapan dalam Serat Centhini disebabkan sistem bunyi antara aksara Jawa dan Arab (huruf hijaiyah) tidak semuanya dapat dipadankan. Sehingga ada beberapa bunyi Arab yang harus disesuaikan ke dalam bunyi Jawa. Maka terciptalah aksara rekaan," papar Junanah pada Seri Kaji Buku Studi Islam Nusantara yang berlangsung di Kampus Magister Studi Islam (MSI) UII Kampus Demangan belum lama ini.

Disertasi Junanah tersebut sekaligus mematahkan disertasi sebelumnya yang ditulis oleh Rasyidi yang menyatakan bahwa ajaran Islam maupun Bahasa Arab dalam Serat Centhini sudah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. "Karena beliau (Rasyidi) menggunakan pendekatan syariat Islam, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan teori ilmu bahasa atau linguistik," tandas Junanah.

Dalam bedah buku tersebut tampil pula Pengageng Sasono Wilopo Keraton Kasunanan Surakarta, GKR Wandansari yang juga Anggota Komisi II DPR RI sebagai pengkaji. Perempuan yang akrab disapa Gusti Mung ini, mengakui kebesaran Serat Centhini sebagai sebuah karya sastra. Terbukti pada tahun 1950-an Prof Notonagoro meminjam naskah Serat Centhini dalam bentuk asli tulisan tangan milik Keraton Surakarta.

Naskah yang dipinjam sebanyak lima jilid digunakan Prof Notonagoro untuk mengkaji Pancasila. "Saat itu Prof Notonagoro ingin mencari sari pati Serat Centhini, lalu dihubungkan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Peminjaman naskah itu masih ada catatannya di Sasono Wilopo dan sampai sekarang naskah itu belum kembali," tutur Gusti Mung.

Serat Centhini yang penyusunannya dipimpin langsung oleh Sinuwun Paku Buwono V pada tahun

1814 Masehi, lanjutnya, juga menunjukkan eksistensi Keraton Surakarta sebagai gudangnya pujangga dan sastrawan. Kontribusi Keraton Surakarta pada masa perjuangan Republik Indonesia juga cukup besar.

"Ketua BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) Dr Radjiman Widyodiningrat itu dari Keraton Surakarta. Bahkan anggota BPUPKI saat itu 20 persen di antaranya adalah abdi dalem Keraton Surakarta," tandas Gusti Mung.

**(Aksan Susanto)-m**

KR-AKSAN SUSANTO

**Gusti Mung**

*"...naskah Centhini dipinjam Prof Notonagoro untuk mengkaji Pancasila..."*

Kedaulatan Rakyat, 14 Maret 2010

MEDIA MASSA

# Bahasa yang Tak Dipakai di Sekolah Akan Punah

JAKARTA, KOMPAS — Dalam seabad ke depan, 50 persen dari bahasa yang saat ini ada di dunia, yang diperkirakan sebanyak 6.700 bahasa, diperkirakan akan punah. Kepunahan itu akan dipercepat jika suatu bahasa tidak dipergunakan sebagai pengantar dalam pendidikan di sekolah.

Perkiraan hilangnya separuh dari bahasa yang ada di dunia itu diperkirakan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), seperti dipaparkan Dr Dendy Sugono dari Pusat Bahasa dalam diskusi menyikapi Undang-Undang (UU) Bahasa di Gedung Kompas Gramedia, Jakarta, Sabtu (27/3).

Diskusi yang diadakan Harian *Kompas*, Forum Bahasa Media Massa (FBMM), dan Inilah.com itu menyoroti keberadaan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang berlaku sejak Juli 2009. Namun, sebagian besar pembicara dan peserta diskusi mengakui, tidak banyak yang mengetahui keberadaan UU itu. Narasumber lainnya adalah TD Asmadi (Ketua Umum FBMM), Hinca IP Panjaitan (praktisi hukum pers), dan Eko Endarmoko (praktisi bahasa).

Dendy, yang juga mantan Kepala Pusat Bahasa, menjelaskan, di Indonesia saat ini tercatat ada 746 bahasa, yang tersebar dari Aceh sampai Papua. Dari keseluruhan bahasa itu, ada yang kini penuturnya tinggal seorang dan yang paling banyak bahasa Jawa yang dituturkan sekitar 75 juta orang.

"Bahasa yang penuturnya tinggal seorang itu tinggal menanti saat untuk punah. Jika tak diajarkan dalam pendidikan di sekolah, dipastikan bahasa itu akan punah. Karena itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia menjadi pengantar dalam pendidikan. Jika tidak, bahasa Indonesia pun bisa punah," kata Dendy.

Hinca mengingatkan, yang kini dibutuhkan adalah menumbuhkan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Tanpa kebanggaan itu, bahasa Indonesia pun akan terkikis di masyarakat.

Apalagi, Hinca, Eko, dan Asmadi mengakui, UU No 24/2009 tak tersosialisasi dengan baik dan kurang mendorong tumbuhkan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia itu. (TRA)

Kompas, 29 Maret 2010

BAHASA DALAM FILM

# Bahasa!

Eric Sasono*

## Diperkosa Setan

AKHIRNYA muncul juga judul film seperti judul tulisan di atas ini. Judul ini mengandung sekaligus empat unsur daya tarik dasar sebuah film: kekerasan, seks (pada kata "perkosa"), horor ("setan"), serta kisah fantastis (setan memperkosa). Kisah fantastis—bedakan dengan fantasi—seperti kata kritikus sastra Tzvetzan Todorov (1970), adalah ketika figur supernatural mengambil peran penting dalam mayapada kekisahan yang nyata.

Perpaduan unsur macam ini bisa jadi sudah ditemukan dalam banyak film lain di Indonesia, tetapi memasukkan semuanya sebagai judul tanpa tedeng aling-aling bisa jadi merupakan sebuah fenomena baru. Pada pertengahan dekade 1990, film Indonesia juga pernah punya judul yang langsung pada pokok soal (ketika itu, pokok soalnya adalah seks) seperti *Gairah Malam*, *Limbah Asmara*, dan *Ranjang yang Ternoda*. Ada dua perbedaan judul film lawas tahun 1990-an itu dengan judul kontemporer macam *Tali Pocong Perawan*, *Suster Keramas*, *Hantu Binal Jembatan Semanggi*, atau *Hantu Puncak Datang Bulan* (yang akhirnya dipermasalahkan dan kemudian beredar dengan judul lain) atau *Diperkosa Setan* itu tadi.

Pertama, judul film-film lawas itu kalah dalam soal kelengkapan unsur. Mereka tak punya unsur horor dan fantasi sekaligus, padahal film *Gairah Malam*, misalnya, tergolong film dengan kisah fantastis, tepatnya film laga. Kedua, film dekade 1990 masih punya *lingua poetica*; masih ada usaha membuat judul itu lebih artistik. Perhatikan penggunaan kata "asmara" yang merupakan diksi puitis, atau penggunaan kata sifat "ternoda" ketimbang kata benda

"noda" untuk menimbulkan kesan dramatis: noda itu ada di sana akibat sebuah proses panjang yang terjadi sebelumnya. Bandingkanlah dengan pilihan kata dan frasa yang maknanya lebih denotatif pada film belakangan ini seperti "perawan" atau "datang bulan" dan puncaknya: "diperkosa".

Coba bayangkan, betapa beratnya usaha membuat orang keluar dari rumah agar mau membeli tiket bioskop dan menghabiskan waktu sekitar dua jam di sana. Maka diambillah jalan pintas dengan membuat judul yang sebisa mungkin membuang "basa-basi" semacam *lingua poetica* atau aspek artistik lainnya. Bisa jadi judul-judul ini menarik perhatian, tapi belum tentu mengundang penonton. Yang lebih tertarik pada judul itu malahan para agamawan (tepatnya ulama). MUI Samarinda, misalnya, menyatakan kata "keramas" pada judul *Suster Keramas* mendatangkan konotasi bahwa sang suster itu baru saja "mandi junub" (keramas dalam bahasa sehari-hari). Seandainya film *Hantu Puncak* diganti judulnya tanpa kata "datang bulan", pesan pendek berbau ancaman kepada pengelola bioskop yang akan memutarnya tak akan bermunculan.

**Film dekade 1990 masih punya *lingua poetica*; masih ada usaha membuat judul itu lebih artistik.**

Judul memang menentukan. Tapi bukan hanya dalam soal laku-tidaknya film, melainkan juga sebagai pintu masuk bagi tanggapan terhadap film. Sekalipun film adalah representasi, yaitu rangkaian pilihan bebas para pembuat film dalam menyusun ulang kenyataan, tetap saja film diserap sebagai refleksi, yaitu cermin dari kenyataan. Berdasarkan refleksi ini kita ingat Aa Gym dulu marah lantaran film *Buruan Cium Gue* ia rasa tak menggambarkan perilaku remaja Indonesia sesungguhnya. Ya memang tidak, karena gambaran remaja di film itu karangan para pembuat film saja.

Inilah sebenarnya jebakan sensasi bahasa yang sedang dihasilkan oleh sebagian pembuat film lewat judul-judul itu. Kita jadi mencurahkan perhatian buat judul belaka, padahal isinya tak ada apa-apanya dibanding DVD porno bajakan yang ditawarkan di bawah jembatan Glodok, Jakarta, sambil menarik-narik tangan calon pembeli. Artinya, kita sedang membicarakan pepesan kosong, ketika pelanggaran hukum di depan mata dibiarkan, sementara kesalahpahaman lantaran judul bikin kita jadi ancam-mengancam. Sekalipun saya mengerti orang lapar digoda terus-menerus dengan bau pepesan kosong bisa marah, saya tetap merasa bentuk kemarahan dengan ancam-mengancam sedang memajalkan kemampuan kita berdemokrasi.

Ada dampak sensasionalisme ini terhadap kehidupan kita bersama. Dengan ketidakdewasaan bersama yang dimiliki oleh sang penghasil judul maupun yang menerimanya, kita berhadapan dengan kesalahpahaman yang saling dipelihara dan pembangunan wacana yang berjalan makin lama makin berjauhan.

**) Kritikus film dan redaktur* www.rumahfilm.org

Tempo, 29 Maret 2010

TETAP MENJADI ENTITAS

# Wayang Bergeser dari Bahasa Bayangan

**SOLO (KR)**- Meski wayang tetap menjadi entitas dari tradisi paling kuat sekaligus penyeimbang antara alam duniawi dan non-duniawi, namun secara substansial telah mengalami pergeseran dari *bahasa bayangan* menjadi *bahasa rupa*. Pembacaan teks atas wayang yang semula dipahami lewat *bayangan wayang* saat berlangsung pementasan, tapi sekarang pamahaman wayang lebih pada fisik wayang sebagai boneka dan kadang pula dipadu dengan elemen kesenian lain, seperti musik masa kini, suara-suara digital, dan sebagainya.

Perubahan substansial tersebut, menurut budayawan Afrizal Malna dalam dialog wayang di Balai Sujatmoko Solo, Sabtu (20/3), sebenarnya sudah terjadi saat hadirnya teknologi listrik. Ketika pentas wayang masih menggunakan *blencong* (oncor) dari balik layar, menghasilkan bayangan lengkap dengan teknik *zoom in* dan *zoom out*. Dari bayang tersebut, personifikasi tokoh di atas panggung lebih mendapatan artikulasi sangat kuat dibandingkan dengan zaman listrik. Goyang nyala api pada blencong, jelasnya, lebih menghasilkan sebuah sensasi luar biasa ketimbang bayangan dari nyala listrik yang statis.

Berbagai kemajuan teknologi, seperti pengeras suara, tata lampu, bahkan televisi serta teknologi audio visual lainnya, semakin memusnahkan seluruh sihir *bahasa bayangan* dalam wayang. "Di sinilah, wayang menjadi fenomena baru dalam pembacaan yang berbeda, karena ada semacam pencangkokan antara wayang dengan dunia digital, atau

anasir lainnya, yang tentu menghasilkan pemahaman yang berbeda pula," ujar Afrizal.

**Unik**

Wayang dengan cara melihat melalui bayangan, menurut Afrizal, sungguh merupakan sebuah strategi pembacaan teks amat unik. Dalam hal ini, teks tidak dibaca lewat konteks atau referensinya, melainkan lewat bayangan yang dihasilkan teks itu sendiri. Sebagai contoh dia menyebut, ketika dalang mulai memainkan *gunungan*, peristiwa itu tidak semata menandai sebuah peristiwa penting yang akan terjadi, tetapi juga menjadi semacam alat provokasi visual terjadinya transportasi ruang yang harus dilakukan penonton untuk memasuki dunia wayang, yakni dunia sihir dari bayangan.

Di sisi lain, dalang Ki Slamet Gundono menilai, wayang tidak sekadar seni pertunjukan, tetapi juga ekspresi nilai-nilai masyarakat yang membentuk identitas budaya sebuah komunitas. Dalam batas-batas tertentu, wayang bagi masyarakat ditempatkan sebagai laku spiritual. Kalaupun kemudian terjadi pergeseran dalam dunia wayang, mesti dipahami wayang memang akan selalu tumbuh menjadi bagian masyarakat yang terus bergerak.

"Wayang jangan selalu hanya diperlakukan sebagai mitos, tetapi ada sesuatu yang bergerak," ujar Gundono seraya menyebut, kecenderungan dalam semua lakon wayang erat kaitannya dengan falsafah, gagasan, maupun persoalan sosial yang dinamis.

Karenanya, dia menilai tak perlu lagi ada dikotomi wayang tradisi dan wayang modern, sebaliknya keberanian membuka diri dengan nilai apapun yang berguna bagi masa depan, akan lebih indah dalam memahami wayang. **(Hut)-s**

Kedaulatan Rakyat, 22 Maret 2010

# Bahasa!

Zaim Rofiqi*

## Dia dan Ia

PARA penerjemah dari bahasa Inggris ke Indonesia mungkin telah terbiasa menghadapi masalah perbedaan struktur MD (menerangkan-diterangkan) dan DM (diterangkan-menerangkan) yang sering kali menyulitkan sang penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang bagus, tidak membingungkan, dan tidak bertele-tele.

Masalah perbedaan struktur MD-DM yang potensial menghasilkan terjemahan yang membingungkan tersebut dapat dilihat jika seorang penerjemah bertemu, misalnya, dengan kalimat seperti ini: *Mrs Barnds' studio, appropriately named The White Doll House, is a favorite "dropping in place" for the local ladies who participate in classes to learn the fine art of doll making* (dikutip dari *www.irclibrary.org/sebastianlibrary/sun/1983/ss831000.txt*). Kalimat yang tampak sederhana dan jelas ini akan menjadi membingungkan jika ia diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang memakai struktur DM: *Studio Nyonya Barnd, yang dinamai Rumah Boneka Putih, ....* Apa yang berwarna putih? Rumah atau boneka?

Para penerjemah profesional mungkin mafhum bahwa tak ada cara lain untuk memecahkan masalah perbedaan struktur bahasa seperti ini selain melalui keterampilan si penerjemah sendiri dalam menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia (masalah seperti ini tidak mungkin dipecahkan dengan, misalnya, mengubah konvensi bahasa—karena jika hal ini dilakukan, itu berarti mengubah keseluruhan sistem tata bahasa Indonesia).

Namun ada masalah lain yang tak kalah pelik yang, selain bisa terminimalkan melalui keterampilan si penerjemah, menurut saya, sebenarnya juga bisa dihilangkan dengan mengubah konvensi bahasa Indonesia. Mari kita lihat contohnya:

*Lest you get too puffed up, Filettino—*
*we all know how noble both your parents are.*
*She wipes her nose on her elbow,*
*and he doesn't spit on the ground, except on holy days.*
(Janus Pannonius, *The Epigrams*, Gyomaendröd: Kner Printing House, 1985, halaman 143)

Bagi mereka yang tak hendak menerjemahkan dan hanya ingin membaca, puisi Janus Pannonius ini tampak tak mengandung masalah: ia adalah semacam satire atau olok-olok si penulis kepada orang yang bernama Filettino. Namun, di mata seorang penerjemah, teks semacam ini jelas mengandung suatu masalah serius: bukan karena teks ini mengandung ambiguitas makna atau metafor yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, melainkan karena kata "*she*" dan "*he*" yang dipakai bergantian dalam satu kalimat. Agar lebih jelas, mari kita terjemahkan bagian puisi yang mengandung masalah itu: *Dia menggosok-gosokkan hidungnya pada lengannya//dan ia tidak meludah di tanah, kecuali pada hari-hari suci.*

Bagi pembaca yang kebetulan tidak memiliki versi Inggris puisi itu, terjemahan semacam ini tentu sangat membingungkan. Membingungkan karena tidak jelasnya orang yang dirujuk oleh kata "dia" dan "ia" itu: dalam bahasa Indonesia, kedua kata ini sangat mungkin ditafsirkan merujuk pada satu orang, sedangkan dalam versi Inggrisnya, kedua kata itu jelas merujuk pada ibu dan ayah Filettino.

Seorang penerjemah yang "gegabah" mungkin bisa begitu saja mengganti kata "*she*" dan "*he*" dalam puisi itu dengan "ibu" dan "ayah": *Ibumu menggosok-gosokkan hidungnya pada lengannya//dan ayahmu tidak meludah di tanah, kecuali pada*

*hari-hari suci.* Namun ini akan memunculkan masalah baru: terjemahan seperti ini terlalu jauh mengubah puisi aslinya: satire dalam puisi Janus yang halus dan ringkas tersebut berubah menjadi terlalu kasar dan bertele-tele. Dan ini berarti mengurangi nilai "puitis" puisi tersebut.

Lalu bagaimana mengatasi masalah di atas? Masalah seperti ini tak akan sepenuhnya teratasi jika kita hanya mengandalkan keterampilan seorang penerjemah, selihai apa pun penerjemah itu dalam menguasai bahasa asal ataupun bahasa sasaran, karena masalah seperti ini muncul dari watak dua bahasa yang sangat berlainan. Seperti yang saya katakan di atas, masalah seperti ini, menurut saya, hanya bisa terpecahkan jika kita mau bersepakat mengubah *sebagian* konvensi yang ada dalam bahasa Indonesia. Konvensi itu adalah menyangkut makna (petanda) yang dirujuk oleh kata ganti (penanda) "dia" dan "ia". Melalui tulisan ini, saya mengusulkan agar kita mulai memberikan makna baru pada kedua penanda ini: dia = orang ketiga perempuan (sama dengan *she*), ia = orang ketiga laki-laki (sama dengan *he*).

Saya tidak tahu apakah usul seperti ini lazim terjadi dalam sebuah komunitas bahasa (saya sadar bahwa dalam sebuah bahasa, konvensi menyangkut hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara diam-diam, manasuka [arbitrer], dan tidak bisa dipaksakan). Namun saya yakin bahwa perubahan ini akan sangat bermanfaat, bukan saja untuk menghasilkan terjemahan yang bagus dan berkualitas di tengah bom terjemahan yang sekarang ini masih terjadi, melainkan juga untuk menjadikan bahasa Indonesia secara umum lebih efektif dan efisien.

**) Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*

Tempo, 14 Maret 2010

BAHASA

ANTON M MOELIONO

# *Hadiah dan Kusala*

Jumat pekan lalu, 12 Maret, Saudara Salomo Simanungkalit membahas Piala Oscar yang bukan piala, melainkan patung atau arca. Oscar itu merupakan suatu Academy Award yang setiap tahun diberikan bagi industri film untuk beberapa kategori, seperti aktor dan aktris terbaik, sutradara dan film yang terbaik. Penghargaan itu diberikan untuk prestasi yang sangat menonjol.

Setakat ini memang belum ada kemantapan bagaimana mengindonesiakan kata *award*. Marilah kita bertolak dari jangkauan unsur kosakata Inggris yang bertalian dengan *award*. Jika kita senaraikan kata itu, terdapat tiga kelompok berikut:

(1) *award, reward, prize, present, gratuity;*
(2) *honor, respect, appreciation, appraisal;*
(3) *gift, grace, mercy, endowment, compassion.*

Untuk golongan (1) dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai kata *hadiah*.

Untuk golongan (2) yang mengilatkan sikap hormat dan menghargai dapat dipakai kata *penghargaan*.

Untuk golongan (3) yang mencakup pemberian dari Tuhan dan pihak yang tinggi dan berkuasa dapat dipilih *anugerah* atau *nugraha* dan *karunia* atau *kurnia*.

Karena akhir-akhir ini frekuensi pemakaian kata *award* lebih tinggi daripada kategori lain yang disebutkan di atas, di sini diajukan neologisme *kusala* yang di dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno juga berati 'hadiah'. Neologisme adalah suatu istilah linguistik yang berarti kata bentukan baru atau makna baru untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosakata.

Pemakaian kata *kusala* dalam bahasa kita dapat meningkatkan ketajaman daya ungkap kita karena dapat membedakan *kusala* dari *hadiah*. Kita lalu dapat mengacu ke *Kusala Akademi, Kusala UI* untuk hasil penelitian terbaik. *Kusala* lalu kita beri makna 'hadiah yang diberikan untuk pencapaian istimewa di bidang tertentu'.

Masih ada *trophy* yang sudah kita indonesiakan jadi *trofi* untuk hadiah bagi kemenangan dalam turnamen olahraga.

ANTON M MOELIONO
*Pereksa Bahasa, Guru Besar Emeritus UI*

Kompas, 19 Maret 2010

# Bahasa!

**Sitok Srengenge***

## Kota Kata

PADA mulanya kata, lalu jadilah kota. Begitulah, dalam khazanah cerita rakyat kerap kita temui adegan pemberian nama suatu tempat. Lazimnya sang tokoh bersabda, "Kunamakan tempat ini *bla-bla-bla*." Ingat Raden Wijaya, tatkala beristirahat dalam pelarian, ia memetik buah maja dan memakannya. Rasanya pahit. Ia lantas menamai tempat kejadian itu *Majapahit* dan membangun hunian di sana hingga merekah jadi kota kerajaan.

Sebuah nama dipilih lantaran terkait dengan kenangan, tapi tak jarang juga sebagai harapan. *Purwodadi*, misalnya, gabungan kata *purwa* dan *dadi*, berarti *awal kejadian*. *Purworejo* bisa diartikan *awal kesejahteraan*. Nama sebagai harapan, itulah yang kini kerap digunakan orang untuk menandai suatu tempat. Misal: Bumi Serpong Damai. Kadang nama tempat dipilih untuk memberikan citra agung bagi para penghuninya. Misal: Pesona Khayangan.

Adakalanya kata mengalami perubahan pelafalan dan pergeseran makna. Desa *Sala* berubah jadi kota sejak Keraton Mataram dipindah dari Kartasura ke desa itu dan diberi nama baru: Surakarta. Nama *Sala* (ditulis dengan /a/) tidak lenyap dan masih digunakan sampai sekarang, meski mengalami pergeseran. Orang Jawa melisankan vokal /a/ dengan bunyi yang sama dengan /o/ dalam bahasa Indonesia (seperti Dipanegara dibaca Diponegoro). Selanjutnya, bahasa Indonesia menulis vokal /a/ (Jawa) itu dengan huruf /o/, yang bisa diujarkan seperti /o/ pada *motor* ataupun *moto*. Kini, dalam tulisan juga lisan, *Sala* lebih dikenal sebagai *Solo*—dengan bunyi /o/ seperti pada *Oslo*.

Lalu bagaimana kita sebut Daerah Istimewa di bagian selatan Jawa itu: *Jogjakarta* atau *Yogyakarta*? Majalah *Tempo*, misalnya, konsisten

menulis *Yogyakarta*, tapi tak sedikit orang, termasuk sebagian warganya, menuliskan *Jogjakarta*. Sebuah iklan pariwisata: *Jogja, never ending Asia!*

Mari kita merunut ke awal. Semula kerajaan sempalan Mataram itu bernama *Ngajogjakarta Hadiningrat*. Diperpendek jadi *Jogjakarta*, acap disingkat lagi jadi (hanya) *Jogja*. Keajekan penulisan huruf /j/ itu ternyata mempengaruhi penuturan sebagian orang. Mereka mengucapkannya sebagai *Jogja* dengan /j/ seperti pada *jamak*. Padahal, penulisan /j/ itu menggunakan ejaan lama, mestinya diujarkan /y/ seperti pada *Yamaha*. Jadi, jika konsisten pada pelisanan dan mengikuti pembaruan ejaan, kota itu seyogianya disebut *Yogyakarta*.

**Sebuah nama dipilih lantaran terkait dengan kenangan, tapi tak jarang juga sebagai harapan.**

Beda dengan *Djajakarta* yang bermetamorfosis jadi *Jakarta*. Jelas, *Jakarta* adalah bentuk singkat dari *Djajakarta*. Bisa diduga ada dua kemungkinan proses penyingkatan. Pertama, sebagaimana *Ngajogjakarta* menjadi *Jogjakarta*, dengan melenyapkan suku kata awal, *Djajakarta* menjadi *Jakarta*. Jika kemungkinan ini yang terjadi dan kita mengikuti perubahan ejaan, mestinya kita menulis ataupun melisankan ibu kota negara kita itu sebagai *Yakarta*. Bahwa prakteknya kita menyebut *Jakarta* dengan /j/ seperti pada *jagat*, berarti telah terjadi perubahan pelafalan akibat pengaruh penulisan yang setia pada ejaan lama. Kedua, penyingkatan dari *Djajakarta* menjadi *Jakarta* bisa terjadi akibat peluluhan satu suku kata di tengah. Seperti *baharu* menjadi *baru* atau *asmaradahana* menjadi *asmaradana*; maka *Djajakarta* bisa menjadi *Djakarta*. Disesuaikan dengan ejaan baru, jadilah *Jakarta*. Jika ini yang terjadi, kemungkinan besar akibat pengaruh percepatan pelisanan, seperti *Tanah Abang* dalam dialek Betawi menjadi *Tenabang*.

Dari kata menjelma kota. Di sana bersemayam puja dan doa. *Semarang*, dari *asem* dan *arang*, menahbiskan kondisi suatu tempat berpohon asam jarang. *Gunung Kidul* menandai wilayah pegunungan di selatan. *Surabaya*, sebagaimana dinyatakan ikon kota itu, mengenang pertarungan ikan *sura* dan *baya* (buaya). *Sidoarjo* diharap terkabul jadi permai. Tapi, sungguhkah kita peduli? Tanpa kita sadari peralihan nama kota ternyata tak hanya mengubah, tapi bisa meniadakan, maknanya semula.

Pada kasus *Ngajogjakarta* yang berarti *mematut kota* atau *membangun kota*, menjadi *Yogyakarta* yang bermakna *kota yang patut* atau *kota yang layak*, terjadi sedikit pergeseran makna. Untung kedua maknanya tetap baik. Tapi, kenangkanlah, dulu *Djajakarta*, dari *djaja* dan *karta*, bisa berarti *kota yang jaya* atau *kota kemenangan*. Kini, *Jakarta* berarti apa? Jika mau berseloroh, meniru gaya orang Yogya, *Jakarta* bisa jadi *karta ja*, berarti *sekadar kota*.

Memang ada banyak nama kota yang seolah tak bermakna: *Blora*, *Comal*, *Demak*, *Trenggalek*, dan lainnya. Kita tak tahu riwayatnya atau belum mendapat terang dari kata-kata yang masih bercahaya ataupun yang sudah jadi fosil dalam leksikon. Jika mau mencarinya, mungkin akan kita temukan jejak kenangan dan harapan.

**) Penyair*

Tempo, 21 Maret 2010

# *Piala Oscar?*

Kapan Oscar berwujud piala? Seorang ahli nujum sekalipun tak akan sanggup meramalkan bilamana Academy of Motion Picture Arts and Sciences mengganti patung anak manusia berlapis emas yang berdiri tegak dan bersedekap gubahan pemahat George Stanley (1928) itu dengan trofi berbentuk cawan untuk menghargai insan perfilman Amerika (dan dunia lain) yang dinilai berprestasi.

Kita juga belum baca berita bahwa pernah ada keinginan lembaga pemberi penghargaan perfilman di Amerika itu, misalnya, meminumkan anggur kepada Meryl Streep dari sebuah piala atas kecakapannya berlakon dalam *Sophie's Choice*.

Akan tetapi, insan pemberitaan Indonesia sudah mendahului zaman. Tersua di layar kaca, "Jelang Piala Oscar", dalam siaran sebuah stasiun TV pada Minggu, 7 Maret lalu.

Oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, *piala* ditakrifkan sebagai (1) cawan berkaki terbuat dari emas, perak, dan sebagainya dipakai sebagai tempat minum raja-raja dan orang-orang besar; (2) cawan berkaki, kadang-kadang bertelinga, biasanya diberi tulisan sebagai tanda peringatan dan terbuat dari emas, perak, dan sebagainya dipakai sebagai hadiah para pemenang lomba. *Webster* dalam lema *cup* kurang lebih berpendirian sama. Untuk cawan yang dipakai sebagai hadiah, *Webster* menyebutnya sebagai *ornamental cup offered as a prize (as in a championship)*.

Jadi, penghargaan yang berbentuk cawan berkaki saja yang disebut piala. Para penggemar sepak bola ataupun bulu tangkis tentu sependapat: Piala Dunia dan Piala Thomas termasuk *ornamental cup*! Maka, jangan pernah ragu menyebut World Cup atau Thomas Cup.

Oscar Cup. Apa kata dunia? Maka, jangan perkenalkan Piala Oscar. Orang sana toh menyebut Oscar tanpa embel-embel apa pun! Bagaimana dengan Piala Citra? Pematung Gregorius Sidharta Sugiyo menciptakan penghargaan buat insan perfilman Indonesia itu tidak dalam bentuk cawan. Sebut saja: Citra, jangan *piala* sebab wujud benda itu tak ada urusan dengan minum-minum. Namun, insan perfilman dan wartawan Indonesia menyebutnya sebagai *piala*? Bahkan, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, pengamat seni rupa Agus Dermawan T menyebutnya sebagai Piala Citra.

Agaknya kita perlu mengikuti pertobatan berbahasa: sadar dan menyesal akan kesalahan masa lalu dan berniat memperbaikinya mulai sekarang. *Piala* yang dipaksakan sebagai sebuah kata berhomonim dengan dua makna, *cawan berkaki* dan *sembarang penghargaan*, termasuk jenis kesalahan berbahasa yang pelakunya perlu mengikuti pertobatan.

Contoh lain kesalahan yang memerlukan pertobatan berbahasa menemukan aktualitasnya pada ungkapan *banjir kanal timur* atau *banjir kanal barat*. Apakah yang sedang dikerjakan di belahan timur Jakarta untuk mengatasi banjir? Jawabnya: membuat *kanal* atau *terusan*, bukan menciptakan *banjir*. Jadi, hasil pekerjaan itu pastilah *kanal* atau *terusan: Kanal Timur* atau *Terusan Timur*.

Kompas, 12 Maret 2010

BAHASA INDONESIA-JARGON

KATA MENEKETEHE, LEBAY DAN SOTOY

# Bahasa Gaul Cermin Remaja

**YOGYA (KR)** - Kata-kata seperti *meneketehe* (mana kutahu), *lebay* (lebih), *sotoy* (sok tahu) atau *boil* (mobil) kalau yang mengucapkan orangtua jadi lucu. Itulah warna dari bahasa gaul yang menjadi bahasa sehari-hari pada saat bergaul dengan teman-teman sesama remaja. Tak mengherankan bila saat Prof Dr I Dewa Putu Wijana SU MA membacakan dalam pidato Dies Natalis ke-64 FIB UGM jadi *ger-geran*.

"Istilah-istilah yang dibuat remaja ini merupakan bahasa komunitas kaum remaja yang digunakan sebagai simbol keakraban dalam interaksi verbal yang bersifat informal," ujar guru besar bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Prof I Dewa Putu Wijana saat

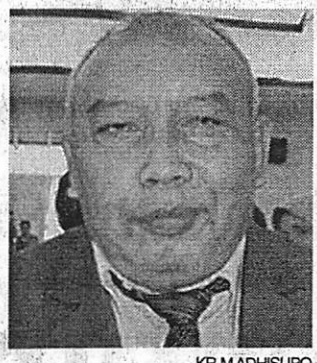

KR-M ADHISUPO

*I Dewa Putu Wijana*

menyampaikan pidato dengan judul 'Bahasa Gaul Remaja Indonesia dan Berbagai Persoalannya'.

Dari pengamatannya, sebagian besar bahasa gaul remaja terbentuk dengan kata bahasa Indonesia informal. Di antara kata-kata itu memang ada kata-kata yang benar-benar merupakan kata percakapan bahasa Indonesia, yaitu kata baku yang mengalami berbagai perubahan bentuk ucapan dan ejaan serta maknanya. Sementara daftar istilah yang digunakan untuk memperkaya bahasa gaul remaja diambil dari berbagai bahasa.

"Permasalahan ini cukup rumit karena ada banyak yang berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa itu memperkaya khasanah bahasa gaul remaja di Indonesia," kata Prof I Dewa Putu Wijana sambil menegaskan, sumber kosa kata bahasa gaul berasal bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, Bahasa Latin, Arab, Cina dan Sansekerta. **(Asp)-a**

Kedaulatan Rakyat, 4 Maret 2010

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER

# *Permainan Olimpis*

Baru setelah Swedia mengantongi tiga medali emas di Vancouver, saya memberanikan diri merenungkan kata *Olimpiadè*. Kata yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* selalu diawali dengan huruf besar ini berarti "pertandingan olahraga antarbangsa yang diadakan setiap empat tahun sekali di negeri yang berlainan" atau "festival kuno bangsa Yunani yang diadakan empat tahun sekali untuk menghormati dewa Zeus". Memang dalam pemahaman ini kita biasanya mendengar dan menggunakan kata *Olimpiade*. Apakah penggunaan itu tepat?

Asal-muasal *permainan olimpis* (kalau saya boleh pakai sebuah ucapan baru yang akan saya sarankan dibakukan) masih belum jelas sekali. Menurut mitologi Yunani kuno, Zeus bersama dengan anaknya, Herakles, adalah para pendiri permainan olimpis. Yang sering disebut sebagai tahun pertama diadakannya permainan ini adalah tahun 776 sebelum Masehi. Pada zaman itu permainan olimpis masih sangat erat berkait dengan ritus agama dan yang terutama dipuja adalah Zeus dan Pelops, raja Pisa. Dengan menguatnya pengaruh Romawi dan agama Kristen di Yunani pada abad ke-3 dan ke-4 setelah Masehi, permainan olimpis akhirnya ditiadakan dan baru dihidupkan kembali pada akhir abad ke-19.

Nah, bagaimana dengan kata *Olimpiade*? Olimpiade ternyata bukan kata yang tepat menggambarkan perhelatan olahraga yang diadakan setiap empat tahun (atau setiap dua tahun kalau kita juga memasukkan permainan musim dingin ke dalam renungan kita). Pasalnya, kata ini sebetulnya sebuah kata yang dipakai untuk menyebutkan sebuah masa yang lamanya empat tahun, bukan sebuah perhelatan atau kegiatan. Dengan demikian, Olimpiade pertama dimulai pada tahun 776 dan berakhir pada tahun 772 sebelum Masehi. Secara historis, kita pada saat ini sedang berada dalam Olimpiade yang ke-697. Olimpiade modern pertama mulai pada tahun 1896, dan yang ke-30 akan dimulai pada tahun 2012 ketika permainan olimpis diadakan di London.

Jadi, kalau kata *Olimpiade* kurang tepat digunakan menyebut perhelatan olahraga yang diadakan setiap empat tahun itu, kira-kira kata atau ucapan apa yang bisa kita pakai? Pertanyaan ini sebenarnya sudah saya jawab di atas ketika saya memakai istilah *permainan olimpis*. Istilah ini berpadanan dengan istilah bahasa Inggris *Olympic Games*, bahasa Perancis *Jeux Olympiques*, bahasa Swedia *olympiska spelen*, dan seterusnya. Tak salah bahasa Indonesia juga dilengkapi dengan istilah ini dan, saya kira, tak berguna mengawali kedua (ataupun salah satu) kata ini dengan huruf besar.

Kiranya menarik diketahui bahwa KBBI daring mengartikan *Olimpiade* seperti edisi cetak mutakhir, tetapi dengan tambahan "amatir". Maka, menurut KBBI daring (dan edisi-edisi cetak sebelumnya?), kegiatan olahraga pada perhelatan besar ini bersifat amatiran. Semoga edisi daring dapat diralat sesuai dengan edisi cetak terakhir dalam waktu dekat.

Akhirulkata, kapan permainan lain dapat diberi nama berbahasa Indonesia? SEA Games, misalnya, amat memerlukan istilah bahasa Indonesia. Permainan Asia Tenggara?

ANDRÉ MÖLLER
*Penyusun* Kamus Swedia-Indonesia, *Tinggal di Swedia*

Kompas, 5 Maret 2010

# Memudahkan Bahasa Hukum

BOLEH jadi bagi banyak orang, terutama kaum perempuan, kata *lawyer* dan hukum dijauhi. Maklum, ketika mendengar dua kata itu, banyak yang berpikiran rumit, dan berat.

Kalau bisa jangan sampai bersentuhan dengan urusan-urusan itu. Apalagi, seperti banyak terungkap, mereka yang terjerat masalah hukum harus menghadapinya dengan berat, penuh tekanan, dan berakhir dengan tidak *happy ending*.

Namun, sebenarnya persoalan hukum memang sering kali mau tidak mau tidak bisa dihindari. Persoalan hukum bisa terjadi pada siapa saja. Setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berhadapan dengan kasus-kasus hukum yang kemudian membuat mereka terpaksa berhubungan dengan *lawyer*.

Nah, Rika Amrikasari, dengan mengajak beberapa rekannya sesama bloger, menerbitkan kumpulan cerita hukum yang bertajuk *You Need A Good Lawyer to Set You Free from The jail of Your Heart*. Penulisnya selain Rika--yang sudah pernah menulis tiga buku lainnya--, ada novelis Zara Zettira, dan bloger lain yang tergabung dalam Rose Heart Writes.

Delapan belas tulisan yang berdasarkan pengalaman nyata ini sangat mungkin terjadi dalam kehidupan, yang disajikan dalam buku ini dengan bahasa yang segar dan mudah dicerna. Boleh jadi Anda bisa menjadikan buku ini sebagai tuntunan jika suatu hari Anda terkena masalah hukum. Persoalan hukum yang menjelimet dibeberkan dengan sederhana. "Saya ingin agar perempuan juga melek hukum. Supaya bisa mengambil sikap kalau ternyata ada yang tidak beres dalam keluarganya," kata Rika, perempuan yang pernah menjabat sebagai Senior Secretary to the Chief Observer di European Union itu.

Buku ini sendiri adalah buku ketiganya. Sebelumnya ia sudah menulis dua buku yaitu *Heart in The Sand* dan *Devotion*. Dengan gaya bertutur yang khas dan mengalir, buku ini membongkar berbagai persoalan mendasar, seperti persoalan perasaan,

| | |
|---|---|
| Judul | : *You Need A Good Lawyer to Set You Free from The Jail of Your Heart*. (Kumpulan Cerita Hukum) |
| Editor | : Rika Amrikasari |
| Penerbit | : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Tahun 1, 2009 |
| Tebal | : VIII + 306 halaman |
| Harga | : Rp67.500 |

kepercayaan terhadap pasangan, perselingkuhan, cinta, sopan santun, perkawinan, KDRT, perceraian, urusan hukum dan perundang-undangan. Bahkan nukilan yang bersinggungan dengan hukum.

Salah satunya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disajikan Zara Zetirra dalam tulisannya bertajuk *Good Lawyer*. Dengan membacanya diharapkan bisa membuka akal para perempuan untuk mengupayakan kebebasan dirinya dari para suami yang ringan tangan. Kisah ini menampilkan secara verbal tahapan-tahapan yang harus dilakukan seorang perempuan, mulai dari mengajukan proses perceraian hingga mengupayakan hak pengasuhan anak, tanpa kesan menggurui.

Dilahirkan 22 Oktober 1969, Rika yang jadi penggagas penulisan buku ini, dibesarkan dalam keluarga yang mendidiknya dengan penuh cinta dan rasa hormat. Bakatnya untuk cermat terhadap detail hidup sehari-hari dan tak bisa duduk berdiam diri berlama-lama dalam mengerjakan sesuatu membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang cekatan, tangguh dan *reliable* (bisa diandalkan). (Sic/M-1)

Media Indonesia, 27 Maret 2010

SUARA MAHASISWA

# Pendidikan Bahasa sebagai Pendewasaan Pekerti Siswa

Oleh Nurul Lathiffah

**PENDIDIKAN** bahasa, sesungguhnya menjanjikan pendidikan pekerti jika ditempatkan sesuai dengan posisi tepatnya. Ini bukan hanya *common sense* yang tanpa makna. Barangkali, ini justru akan menjawab pertanyaan: mengapa pendidikan pekerti sulit kita berikan secara efektif? Kita pun masih sangat miris melihat sikap etis siswa yang semakin sulit terbangun, sejalan dengan pendewasaan kognitif. Lembaga pendidikan, barangkali telah berhasil menanamkan pendidikan dalam aspek kognitif. Namun, pendewasaan nilai etis, kita rasakan belum memasuki tahap yang mapan. Kita baru melalui tahap terpesona: bahwa pendidikan pekerti diperlukan.

Lantas, apa fungsi pembelajaran ilmu sosial dan pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan seperangkat hukum dan norma? Pembelajaran semacam itu, hanya sampai pada pemaknaan perifer saja. Tahapan perkembangan dan penalaran moral masyarakat kita pun masih jauh dari ideal. *Kohlberg,* membagi tahapan penalaran moral menjadi tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Pra konvensional ditandai dengan kepatuhan terhadap norma karena takut pada hukuman. Tahap penalaran konvensional diindikasikan oleh kepatuhan pada norma karena mengharap penghargaan, sedangkan tahap pascakonvensional dicirikan dengan kepatuhan pada norma karena adanya internalisasi nilai. Ini adalah tahapan penalaran moral yang paling hakikat dan esensial.

Meski demikian, kita masih bisa berharap bahwa pendidikan pekerti dapat ikut didewasakan dan didukung dengan pendidikan bahasa. Mengapa pendidikan bahasa? Kita tahu, bahwa mempelajari bahasa bukanlah hal yang mudah. Salah satu keunggulan orang yang cerdas secara linguistik, diindikasikan dengan kualitas kuantitas penguasaan kosakata dan tata kata yang tepat. Sementara itu, pekerti adalah manifestasi dari tingkah laku yang sangat kental dengan aspek kebahasaan. Penguasaan kosakata yang banyak dan diletakkan sesuai pada tempatnya akan membuat seseorang memverbalkan sesuatu dengan lebih cerdas, halus, tapi tepat pada sasaran.

Di masyarakat kita, orang dinilai berpekerti buruk karena tidak pandai memilih kata, berbicara kasar dan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Rupanya, penguasaan bahasa dan kosakata yang minim dapat membuat seseorang secara spontan mengeluarkan kata-kata tak terstruktur dan sangat emosional tanpa pertimbangan logika bahasa yang efektif, matang dan menggubah. Oleh karena itu, pendidikan bahasa sesungguhnya memiliki fungsi strategis dalam melakukan pendewasaan pekerti, minimal secara verbal.

Ini adalah sebuah proyek budaya sekaligus proyek pendidikan. Setiap bahasa memiliki stratifikasi 'kehalusan dan ketegasan kata' sehingga keterampilan mengoperasionalisasikannya adalah modal untuk dapat menggunakan bahasa verbal secara santun dan tepat. Dalam wilayah pendidikan, ini adalah tugas guru beserta *stakeholder* terkait. Sedangkan dalam wilayah publik, media massa dan masyarakat semestinya dapat menunjukkan kesantunan berbahasa dan eufimisasi pesan-pesan verbal. Bukankah kita merindukan kesantunan dalam wilayah apa saja? Ini adalah tugas kita bersama, melalui pendidikan bahasa yang lebih berbudaya. *Wallahu'alam.* ❑ -s

***) Penulis, Mahasiswa Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Suka Yogyakarta.***

Kedaulatan Rakyat, 3 Maret 2010

# Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Pasar Bebas

Oleh: **Tata Tambi**
Guru Bahasa Indonesia
MAS Ibnu Taimiyah Bogor

Zaman berubah. Manusia berubah. Semuanya berubah. Manusia maupun lembaga memang harus terus berubah dan berbenah jika tidak ingin ditinggalkan manusia atau lembaga lainnya.

Gaung nyaring pemberlakuan era pasar bebas yang diwarnai pro kontra masyarakat merupakan salah satu contoh geliat perubahan di era global. Sebagai sebuah penanda era global, pasar bebas memang telah menebar peluang sekaligus tantangan, optimistis juga pesimistis di masyarakat.

Sektor jasa pendidikan menjadi salah satu sektor yang masuk dalam arena negosiasi untuk liberalisasi. Perjanjian *General Agreement on Trade in Services* (GATS) mode 3 *(commercial presence)* telah membuka liberalisasi sektor pendidikan. Misalnya, sebuah institusi pendidikan di luar negeri dapat membuka cabangnya di wilayah Negara Indonesia.

Tak hanya lembaga pendidikan yang diliberalisasikan. Perjanjian GATS mode 4 *(movement of natural persons)* telah membuka kebebasan pergerakan tenaga kerja. Sebagai contoh, seorang pendidik dapat meninggalkan negaranya untuk bekerja di Indonesia.

Liberalisasi pasar jasa, khususnya sektor pendidikan, telah menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam pengajaran bahasa Indonesia (BI). Peluangnya, akan tercipta iklim kompetitif di antara para pengajar untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya. Tantangannya, kesiapan BI sebagai bagian dari sistem sertifikasi mutu jasa pendidikan dan tenaga kerja sendiri masih perlu diuji.

Dengan adanya kebebasan pergerakan tenaga kerja *(movement of natural persons)*, tidak mustahil orang asing yang telah mengantongi ijazah program pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), justru mengajukan lamaran menjadi pengajar BI di Indonesia. Kelebihan mereka yang memiliki kompetensi dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka sendiri, bisa jadi menyebabkan banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang melirik kaum ekspatriat itu.

Maka, iklim kompetitif yang tercipta lambat laun akan mendorong para pengajar yang mengajarkan BI yang notabene produk dari program pengajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Indonesia (BIPI), meningkatkan kualitas dirinya. Sebagai efek domino, diharapkan pengajaran BI akan terus berkembang sehingga mampu menyelaraskan diri dengan era global.

Adapun tantangan pengajaran bahasa Indonesia di era pasar bebas berada pada tingkat struktural, yaitu sejauh mana kesiapan bahasa Indonesia sebagai bagian dari sistem sertifikasi mutu jasa pendidikan dan tenaga kerja di Indonesia.

Saat ini, memang telah tersedia berbagai aturan perundang-undangan yang memberikan landasan hukum bagi BI untuk berkembang menjadi bahasa yang diakui masyarakat dunia. Akan tetapi, berbagai peraturan tersebut belum dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, baik oleh penyedia jasa dari dalam negeri maupun mereka dari luar negeri.

Tidak bisa dimungkiri, penjaminan mutu jasa pendidikan dan tenaga kerja saat ini cenderung menggunakan ukuran bahasa lain, seperti bahasa Inggris.

Alhamdulillah, sekarang pusat bahasa di bawah Kementerian Pendidikan Nasional sedang gencar mengembangkan dan mengujicobakan keandalan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Ingat, konsumen jasa di negara kita adalah warga negara/bangsa Indonesia sendiri. Tentu, konsumen akan lebih puas jika jasa tersedia dengan bahasa konsumen sendiri. Maka, ini adalah tantangan bagi pusat bahasa sebagai ujung tombak pembinaan dan pengembangan BI, juga warga negara Indonesia yang harus berperan aktif mewujudkan BI yang lebih bermutu dan sebagai bagian dari sistem sertifikasi mutu jasa pendidikan dan tenaga kerja.

Para guru, khususnya guru yang mengajarkan bahasa Indonesia, baik di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun tingkat tinggi tidak dapat dianggap remeh peranannya dalam menjaga dan mengembangkan bahasa Indonesia di era pasar bebas ini.

Setiap pengajar yang mengajarkan BI dituntut untuk terus menggali potensi dan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya sehingga dapat menjadi salah satu batu bata dari struktur bangunan BI yang terus bermetamorfosis selaras dengan perkembangan zaman. Jangan sampai, guru justru menjadi salah satu batu sandungan dalam upaya pengembangan BI menjadi bahasa yang diakui dunia.

Semoga tidak terjadi lagi, di era global ini guru yang mengajarkan BI enggan merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) ketika menghadapi persoalan kata atau istilah. Jangan sampai juga seorang guru BI belum mengenal (lebih bagus lagi bermitra) dengan pusat bahasa yang menggawangi perkembangan BI selama ini.

Mari kita mulai dari diri sendiri untuk mengembangkan BI dengan meningkatkan kualitas penguasaan BI kita. Jangan lupakan rumus sederhana bagi seorang guru yang sering kita dengar, ''Ketika seorang guru berhenti belajar, maka saat itu juga dia harus berhenti mengajar.'' ■

Naskah tulisan kirim ke e-mail:
akdemia.republika@yahoo.com

Republika, 31 Maret 2010

# Syarief Hasan
# Senang Belajar Bahasa

Bahasa merupakan alat penting dalam melakukan interaksi. Begitu kalimat yang terucap dari bibir Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Syariefuddin Hasan atau yang lebih akrab disapa Syarief Hasan.

Kesukaannya untuk memiliki banyak kawan, menjalin persahabatan yang akrab dengan warga asing, dan juga masyarakat Indonesia yang notabenenya terdiri dari beragam bahasa, membuatnya terpicu untuk mempelajari banyak bahasa.

Suami presenter Inggrid Kansil yang juga anggota Komisi VIII DPR-RI itu menambahkan, dirinya senang mempelajari bahasa sejak duduk di bangku SMP. Menurutnya, bahasa dapat membuat hubungan pertemanan menjadi lebih intim. Wasekjen DPP Partai Demokrat itu kini menguasai berbagai macam bahasa, seperti Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Inggris, Jepang, dan Mandarin.

Untuk bahasa Jawa sendiri, ternyata, pria kelahiran Palopo, Sulawesi Selatan, 17 Juni 1949 itu punya alasan khusus mengapa tertarik mempelajarinya. "Dulu waktu jadi pengusaha harus pandai bahasa Jawa karena presidennya kebanyakan orang Jawa, dirjennya kebanyakan orang Jawa, pejabat-pejabat orang Jawa, sampai pembantu pun banyak orang Jawa," ungkapnya. [LOV/F-4]

Suara Pembaruan, 11 Maret 2010

# Bahasa!

**Ahmad Sahidah***

## Memurnikan Bahasa Kebangsaan

SIAPA pun yang membaca plakat di tembok koridor Busway Bank Indonesia berkaitan dengan tema lingkungan akan merasa telah turut serta menyelamatkan bumi. Coba simak kutipannya, "Dengan memilih menggunakan model transportasi massal, seperti *busway*, berarti kamu telah berpartisipasi dalam penanganan masalah perubahan iklim." Di sebelah petikan ini terdapat kalimat dengan huruf yang lebih besar, "Ya, kamu telah melakukan hal yang benar." Tapi mengapa masih banyak orang menggunakan kendaraan pribadi, jika mereka tahu itu salah? Tentu, dengan tuduhan ini mereka akan banyak berkilah.

Lalu apakah tulisan yang diterakan di selembar kertas itu sudah sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar? Semua kata yang digunakan, misalnya *model, transportasi, massal*, dan *partisipasi*, memang tertera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*). Cuma masalahnya, kenapa kita terlalu sering memanfaatkan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris? Bukankah kata-kata tersebut bisa diganti dengan kosakata Melayu, sebagai sumber utama bahasa Indonesia? *Model* bisa diganti dengan kata *acuan, transportasi massal* bisa diganti dengan *angkutan umum*, demikian pula *partisipasi* dengan *ikut serta*. Tidakkah secara diam-diam, dalam bawah sadar sebenarnya kita merasa rendah diri dan meyakini bahwa serapan "bahasa Inggris" itu lebih gagah?

Tidak jarang, keinginan untuk berbahasa yang benar tampak dianggap remeh, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa komunikasi itu berpatokan pada asal dimengerti. Padahal ketertiban berbahasa bisa mendorong proses mempelajari kedisiplinan dan kepatuhan. Diharapkan ketaatan pada aturan kebahasaan akan menular pada kehidupan yang

lain, seperti adab berkendaraan, antre, dan pemanfaatan fasilitas publik (di Malaysia disebut *kemudahan awam*). Merawat milik sendiri tentu akan mendatangkan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri, yang mungkin pada gilirannya termasuk produk dalam negeri.

Belum lagi, ketidaksungguhan kita menggunakan bahasa Indonesia secara utuh. Biasanya kita sering mendengar penutur menyelipkan bahasa Inggris, yang kadang menimbulkan rasa geli. Celakanya, sang Presiden pun tak luput dari kebiasaan memasukkan istilah-istilah Inggris dalam pelbagai kesempatan. Agar bahasa Indonesia tetap terawat, alangkah eloknya para penutur kembali ke akar dan sedapat mungkin menggunakannya tanpa harus merasa rendah diri jika tak dicampur dengan bahasa lain.

**Kenapa kita terlalu sering memanfaatkan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris? Bukankah kata-kata tersebut bisa diganti dengan kosakata Melayu, sebagai sumber utama bahasa Indonesia?**

Sepatutnya kita berkaca pada negeri jiran Malaysia. Negara bekas jajahan Inggris tersebut memiliki rata-rata warga yang fasih berbahasa Inggris. Keadaan ini juga yang menjadikan pertimbangan kantor berita *Al-Jazeera* memilih Kuala Lumpur sebagai kantor cabangnya di Asia Tenggara. Memang, ini tak berlebihan. Cobalah Anda jalan-jalan di sekitar Kuala Lumpur, bisa dipastikan setiap kedai surat kabar menjual koran bahasa Inggris harian lokal, seperti *The Star* dan *New Straits Time*. Namun penyiar radio dan televisi Malaysia tidak kagok untuk selalu mengganti kata *password* dengan *kata laluan* dan *download* dengan *muat turun*. Lalu mengapa harus malu dengan bahasa sendiri? Apatah lagi, bahasa Indonesia mempunyai sumber serapan lebih kaya dibanding bahasa Malaysia yang terpaku pada bahasa Melayu. Betapa banyak bahasa di seantero daerah khatulistiwa telah turut memperkaya khazanah kata bahasa persatuan kita, seperti Jawa, Minangkabau, Bali, Betawi, dan Sunda. Adalah tidak aneh jika kata *download* diindonesiakan dengan *unduh*, bukan *muat turun*, yang merupakan terjemahan harfiah dalam bahasa Malaysia. Hampir dipastikan pengacara televisi dan penyiar radio dalam acara kuis di sini selalu menggunakan kata *password* untuk menyebut kata *sandi*.

Ada kemungkinan keenggan mencari padanan dalam bahasa Indonesia karena mereka memang tidak tahu atau malas mencoba menggunakan bahasa kebangsaan secara ajek. Jika Anda membaca surat kabar rubrik olahraga, kata *chance* sering diterjemahkan *kans*, meskipun juga digunakan dalam *KBBI*, padahal kata *peluang* sepadan untuk kata tersebut. Di sinilah tantangan yang harus dipecahkan bersama agar sebaris kalimat dalam bahasa Indonesia tidak dipenuhi begitu banyak serapan kata asing.

Untuk itu, peran media, guru, dan kaum terpelajar yang menjadi rujukan khalayak dalam berbahasa senantiasa memperhatikan tutur kata atau tulisan dalam setiap kesempatan. Ajakan ini bukan berarti sebentuk ketakutan pada sesuatu yang asing, tapi usul untuk mengembalikan jati diri bahasa yang telah mempersatukan bangsa ini. Sederhana, bukan?

**) Peneliti di Universitas Sains Malaysia*

Tempo, 22 Maret 2010

BAHASA INDONESIA, SEJARAH

# Bahasa Menggeliat Seiring Zaman

PENGGULINGAN rezim Orde Baru menjadi kunci terbukanya beragam bentuk kebebasan di Tanah Air. Termasuk kebebasan berbahasa.

Pada masa reformasi, bahasa informal semakin marak digunakan, misalnya dalam sinetron dan berita hiburan di televisi hingga iklan dan spanduk di pinggir jalan.

Bahasa asing juga digunakan di sejumlah acara stasiun televisi swasta. 'Campur sari' penggunaan bahasa itu rupanya menggelitik Mikiro Moriyama, guru besar di Universitas Nanzan, Nagoya, Jepang.

Bersama 14 pemerhati bahasa lainnya, mereka memublikasikan hasil penelitian bahasa pasca-Orde Baru dalam buku *Geliat Bahasa Selaras Zaman*.

Mikiro sendiri menyoroti politisasi bahasa yang bercokol di Tanah Air sejak zaman penjajahan kolonial.

"Pada masa penjajahan, Belanda berusaha mengatur bahasa masyarakat Indonesia. Jepang pun demikian. Pemerintah Orde Baru juga sama. Selalu ada usaha untuk mengatur bahasa negara," katanya saat peluncuran buku di Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Rabu (24/2).

Jan Van Der Putten, pengajar sastra Melayu di Jurusan Pengkajian Malaysia, Universitas Nasional Singapura, mengamini pendapat Mikiro.

"Bahasa harus dilihat secara aktif. Dia bukan menunjukkan identitas, melainkan mempresentasikan sebuah negara," ucapnya.

Dengan melihat bahasa secara pasif, imbuhnya, akan terjadi tumpang tindih budaya seperti yang dialami bahasa Indonesia dan budaya Melayu. Padahal bahasa negara yang dipatenkan oleh Indonesia dan Malaysia berasal dari akar yang sama, yaitu budaya Melayu.

Menurut Jan, kekayaan budaya yang sejatinya melintasi batas-batas negara itu bisa dilestarikan bersama.

"Permasalahan seputar tari atau lagu antara Indonesia dan Malaysia sebetulnya tidak perlu terjadi. Karena budaya dan bahasa bukan komoditas yang bisa dijualbelikan," imbuhnya.

Hal itu, menurutnya, berdampak pada pengekangan terhadap bahasa minoritas. Kemudian semua warga negara, bila ingin disebut baik, wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Buku setebal 424 halaman itu membahas dua jenis bahasa yang berkembang di Tanah Air, bahasa Indonesia dan bahasa 'informal' di sekitarnya, yakni bahasa gaul, bahasa asing dari negara Barat, bahasa Mandarin, dan bahasa daerah.

Faktor ekonomi juga disebut berpengaruh atas perkembangan bahasa asing di Indonesia. Kata Mikiro, "Mahasiswa saat ini cenderung memilih mempelajari bahasa China atau Korea, mengingat perekonomian keduanya lagi naik."

Bagaimanapun, bahasa sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang fleksibel. (*/M-6)

Media Indonesia, 6 Maret 2010

SAMSUDIN BERLIAN

# *Nuansa Makna*

Seluruh dan *semua* sama artinya, tetapi *seluruh* itu tunggal, *semua* jamak. *Seluruh* rumahku berarti rumahku yang semata wayang itu mulai dari fondasi goyah, dinding rapuh, pintu keriang-keriut, jendela berayap, sampai atap bocor, dari bagian luar kusam dan dalam kosong melompong sampai bagian depan kumuh dan belakang becek lecek. *Semua* rumahmu berarti rumah-rumah yang bertebaran di mana-mana yang Anda miliki tanpa kecuali, termasuk yang masing-masing ditinggali istri, menantu, dan mertua.

Itu sebabnya lazim kita dengar *seluruh Indonesia*. Ada Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia yang jarang berprestasi, ada Serikat Pekerja Seluruh Indonesia yang kurang pamor, dan bisa saja anda bikin Ikatan Pemuda Klemar Klemer Seluruh Nusantara tanpa menimbulkan heboh dan rusuh. Namun, mana pernah Anda dengar *semua Indonesia*?

*Cemburu* dan *iri* sama-sama berkenaan dengan suasana hati antagonistik, tetapi obyeknya bertolak belakang. Anda *cemburu* berarti Anda ingin mempertahankan sesuatu yang Anda miliki. Anda *iri* atau *dengki* berarti Anda menginginkan sesuatu yang tidak Anda miliki. Itu sebabnya Anda *cemburu* ketika preman pinggir jalan memelototi istri Anda yang 10 tahun lebih muda itu, tetapi Anda *iri* melihat istri saya yang jelita, lemah lembut, kaya raya, dan rajin setia. Tak pernah Anda dengar seseorang mencemburui istri orang lain, kan? Kalau Anda iri terhadap istri sendiri, itu artinya bukan ada laki-laki ganteng sedang merayunya, melainkan dia baru saja diangkat jadi direktris, sedangkan Anda masih disuruh-suruh menyeduh kopi.

*Hampir* dan *nyaris* keduanya mengacu pada waktu sebentar lagi. Bedanya, *hampir* berkenaan dengan segala macam keadaan, sedangkan *nyaris* hanya dengan keadaan bahaya. Juga, *hampir* mengacu pada sesuatu baik yang akan ataupun tidak akan terjadi, sedangkan *nyaris* hanya untuk yang tidak terjadi. Saya bisa berkata, "Dia sudah hampir lulus sarjana dengan predikat Cuma Paspasan", "Danu hampir mati dipukuli suami pacar gelapnya"; pokoknya hampir apa saja. Namun, saya hanya bisa berkata, "Mantan bintang film guram itu nyaris gagal menjadi wakil rakyat"; tidak bisa, "Fathuddin nyaris mendapatkan warisan harta karun". *Hampir* secara emosional datar dan netral. *Nyaris* itu seru menegangkan karena dalam keadaan terpepet lolos dari ancaman bahaya.

Mengapa judul artikel ini "Nuansa Makna"? *Nuansa* berarti perbedaan halus, seperti perbedaan antara *seluruh* dan *semua*, antara *iri* dan *cemburu*, antara *nyaris* dan *hampir*. *Nuansa* menjadi populer pada akhir 1970-an ketika lagu "Nuansa Bening" dari Keenan Nasution menggebrak belantika musik. Tak ada orang tahu apa arti *nuansa*, tetapi semua orang ingin bergaya memakainya. Maka, dengan sulap bunyi-kata khas pemalas kamus, jadilah *nuansa* berarti *suasana*, yang dengan konyol masih dipakai orang di mana-mana dan selama lebih dari 15 tahun. Untung sudah sadar!

SAMSUDIN BERLIAN
*Pencari Makna*

Kompas, 26 Maret 2010

# Bahasa!

Joss Wibisono*

## Saling Serap Indonesia-Belanda

PARTAI politik pertama di Nusantara adalah Indische Partij, yang pada 1912, di Bandung, didirikan oleh Ernst Douwes Dekker (Setiabudi Danudirdja), Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Suryaningrat. Kata bahasa Belanda *partij* kita serap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *partai*. Karena itu, kita punya *Partai* Keadilan Sejahtera, sedangkan di Malaysia ada *Parti* Keadilan. Perbedaan dan akar sejarahnya jelas: Malaysia dipengaruhi bahasa Inggris (*party*), kita mendapat pengaruh bahasa Belanda.

Pengaruh bahasa Belanda tidak terjadi dalam bidang politik semata. Mulai hal-hal sederhana dan sehari-hari (*kantor* dari *kantoor*, *buku* dari *boek*, *bangku* dari *bank*) sampai yang ilmiah di lingkungan akademis. Misalnya, *dosen* dari *docent*, *dekan* dari *dekaan*, *tentamen* dari *tentament*, atau *rektor* dari *rector*.

Pengaruh biasanya dua arah. Jadi, yang kena pengaruh bukan saja bahasa Indonesia, tapi juga bahasa Belanda kena pengaruh kita, yang mereka sebut *het Maleis*, bahasa Melayu. Pengaruh yang paling jelas adalah di bidang medis, misalnya *sakit lever, sakit maag, bludrek, kanker, infeksi, praktek*, dan *apotek*. Untung tidak semua istilah harus kita serap dari bahasa Belanda. Kita masih punya *sakit jantung, sakit jiwa*, atau *gangguan pernapasan*.

Di bidang lalu lintas dan mobil, bahasa Indonesia menggunakan kata *atret* (dari *achteruit*), *verboden, knalpot, rem, persneling* (dari *versnelling*), *dongkrak*, dan *schokbreker*.

Dalam bidang hukum, walaupun bahasa Indonesia sudah memiliki kata *pengadilan, hakim, jaksa*, dan *undang-undang*, masih banyak istilah yuridis Belanda. Maklum, hukum kita bersumber dari hukum Belanda. Ingat saja *ruilslag* (tukar guling), *gijzeling* (penyanderaan), *advokat*

(pengacara dari *advocaat*), *beslag* (sita), *toerekeningsvatbaar* (bertanggung jawab), atau *bezet* (diduduki).

Serapan itu paling sedikit tampil dalam dua bentuk. Ada yang tetap seperti aslinya, dengan atau tanpa penyesuaian (misalnya *pelopor* dari *voorloper* dan *arsip* dari *archief*, sedangkan *beleid* tetap dalam ejaan Belanda); tapi ada juga yang kita terjemahkan dulu. Contohnya, *seni suara* (terjemahan *toonkunst*) atau *guru besar* (terjemahan *hoogleraar*).

Yang menarik adalah sering juga terjadi pergeseran makna dari bahasa asli. Kalau bicara tentang *bludrek*, selalu kita maksudkan tekanan darah tinggi, padahal dalam bahasa Belanda *bloeddruk* cuma berarti tekanan darah. Orang Belanda menyebut tekanan darah tinggi *hoge bloeddruk*. Demikian pula kata *rentenir*, karena dalam bahasa Belanda *rentenieren* berarti hidup dari bunga tabungan, tidak perlu bekerja lagi. Sementara itu, bagi Indonesia, seorang *rentenir* adalah *lintah darah*.

**Pengaruh biasanya dua arah. Jadi, yang kena pengaruh bukan saja bahasa Indonesia, tapi juga bahasa Belanda kena pengaruh kita.**

Pergeseran makna juga terjadi pada kata-kata bahasa Indonesia yang masuk bahasa Belanda. Misalnya, kata *toko*. *Ik heb mijn eigen toko* bukan berarti *saya punya toko sendiri*, melainkan *saya punya tanggung jawab sendiri*. Jadi *toko* yang harfiah berubah menjadi *toko* yang kiasan ketika masuk bahasa Belanda.

Demikian juga kata *bagian*. *Dat is mijn pakkiaan niet* bukan berarti *itu bukan bagianku*, melainkan *itu bukan tanggung jawabku*. Di sini kita lihat bagaimana *bagian* mengalami dua kali perubahan. Pertama, perubahan ejaan (menjadi *pakkiaan*), dan kedua, berubah makna menjadi kiasan.

Tentu saja ada kata-kata bahasa Indonesia yang tidak berubah makna. Contohnya, *ik voel me senang hier*, artinya *saya senang* atau *kerasan di sini*. Kemudian *hij is een pientere jongen* juga tetap berarti *dia anak pintar*. *Een meisje uit de dessa*, gadis desa: dengan perubahan kecil, *desa* dieja dengan dua huruf s. *Zij zit nog te piekeren* juga berarti *ia tetap memikirkannya*.

Paling menarik perjalanan kata *pelopor*. *Pelopor* yang berasal dari *voorloper* itu kembali lagi ke dalam bahasa Belanda sebagai *plopper* yang artinya para pejuang kemerdekaan kita. Bagi Belanda, *plopper* tidak lebih dari gerombolan GPK. Seperti *bagian*, *pelopor* mengalami pergantian ejaan dan perubahan makna.

Kata-kata Indonesia yang paling banyak masuk bahasa Belanda berkisar di bidang kuliner. Patut ditegaskan orang Belanda berhubungan dengan bahasa Indonesia ketika masih dalam ejaan Van Ophuysen, sudah kita tinggalkan sejak 1952. Jadi orang Belanda mengenal *kroepoek*, *atjar*, *ajam boemboe bali*, *nassie*, *tahoe teloer*, dan seterusnya. Dan memang di semua negara Eropa, hanya di Belanda terdapat begitu banyak restoran, rumah makan, dan *waroeng Indisch*.

Dulu kita masih bicara tentang barang tidak bergerak (dari *onroerend goed*), sekarang sudah kita gunakan *properti*. Dulu *korting*, sekarang *diskon*. Jelas pengaruh bahasa Inggris. Mungkin inilah yang disebut perkembangan zaman, tapi pengaruh bahasa Belanda makin kabur. Inilah masalahnya. Indonesia merdeka dari Belanda, mungkinkah menghapus sisa-sisa Belanda dari bahasa kita?

**) Penyiar Radio Nederland di Hilversum, Belanda*

Tempo, 7 Maret 2010

BAHASA INGGRIS

# Casciscus lewat Komunitas

KOMUNITAS Kampung English di Desa Temulus, Kecamatan Mejobo, Kudus, adalah komunitas anak-anak di pinggiran Kota Kudus bagian timur. Komunitas ini lahir karena ketidakmampuan anak-anak desa untuk mengikuti pelajaran tambahan seperti kursus di kota yang harus mengeluarkan biaya mahal.

Kebanyakan mereka ialah anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik di Kota Kudus. Penghasilan mereka pas-pasan. Agar anak-anak bisa mendapatkan pelajaran tambahan di luar sekolah formal, kami membuat Komunitas Kampung English untuk menampung pembelajaran mereka.

Komunitas ini menawarkan belajar bahasa Inggris yang berbeda dengan yang ada di sekolah. Yakni, cara belajar bahasa Inggris dengan pendekatan berkelompok dan berkomunitas. Kami membuat komunitas yang saling mendukung dan mengingatkan untuk selalu berbicara (*conversation*) dan mempraktikkan (*practice*) apa yang sudah dipelajari.

Model pembelajaran yang ditawarkan sangat sederhana. Jauh dari alat bantu modern seperti laboratorium bahasa. Di sini lebih ditekankan bahwa komunitas mempunyai suatu komitmen bersama untuk saling *support* dengan selalu mempraktikkan bahasa Inggris.

Hal ini dimulai dari hal yang kecil dan sepele. Yaitu dengan mencoba mempraktikkan kegiatan sehari-hari (*daily activity*) dengan ucapan bahasa Inggris. Dengan mempraktikkan hal yang kecil-kecil itu, anak-anak diharapkan akan semakin percaya diri untuk mengucapkan hal-hal yang lain.

Model pembelajaran dibagi dua, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, anak-anak diberikan materi teori pembelajaran bahasa Inggris. Sementara di luar kelas, anak-anak belajar dalam *study club* atau mempraktikkan materi. Caranya terkadang dengan berjalan-jalan mengelilingi desa sembari bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Agar tidak bosan, terkadang anak-anak diajak *refreshing* dengan belajar diskusi bahasa Inggris di pinggir sawah di alam terbuka.

Untuk mempermudah anak-anak belajar bahasa Inggris, Komunitas Kampung English membedakan belajar menjadi beberapa kelas. Saat anak-anak belajar menyusun kalimat (*structure*), mereka masuk kelas *grammar*. Sementara ketika ingin bisa casciscus berbahasa Inggris, mereka masuk kelas *speaking*. Begitu juga ketika ingin bisa menerjemahkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris, mereka masuk kelas *translation*.

Dengan model pembelajaran seperti ini, waktu belajar yang ditempuh relatif cepat dan memudahkan siswa menguasai materi. Belajar di kelas *grammar*, *speaking*, dan *translation* rata-rata ditempuh dalam tiga bulan. Di samping program yang ditawarkan dalam waktu cepat, belajar dalam komunitas sangat mendukung siswa dalam belajar bahasa Inggris. Anak-anak pun merasa tidak ada beban untuk belajar. (Ali Sodikin/M-4)

---

**Komunitas Kampung English**
**English for Beginner (EFB)**
**Ponpes Maslakul Huda, Temulus Rt 06/III**
**Mejobo, Kudus, *e-mail: kmpgenglish@yahoo.com***

| | |
|---|---|
| Ketua | : Muslimin SPd |
| Sekretaris | : Jalaluddin Alfirdaus |
| Bendahara | : Winarsih |
| Bidang Humas | : Samsul Hadi |
| Bidang Pendidikan | : Ali Sodikin |
| Bidang Dokumen | : Ahmad Fatoni |

---

**Email ke :**
**muda_media@mediaindonesia.com.**
Untuk menyebarluaskan ide, aktivitas, serta spirit komunitas kamu di halaman TENTANG.

Media Indonesia, 28 Maret 2010

# Mengurai Problem Belajar Bahasa Inggris

**Muslimin**
Pengelola Komunitas Kampung English

BAHASA Inggris menjadi pelajaran yang menakutkan manakala ujian kenaikan ataupun kelulusan sekolah tiba. Banyak siswa yang nilainya jatuh pada mata pelajaran ini sehingga menghambat kenaikan kelas ataupun kelulusannya.

Beberapa kali Departemen Pendidikan Nasional (waktu itu) selalu melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum dengan tujuan agar siswa memahami pelajaran bahasa Inggris dengan mudah dan gampang. Namun, sampai saat ini hasilnya hampir sama. Masih banyak siswa yang kebingungan dan cenderung sulit mempelajari bahasa Inggris.

Beberapa hal memang melatarbelakangi kebingungan siswa dalam memahami bahasa Inggris. Pertama, selama ini penyampaian materi bahasa Inggris tidak runtut. Biasanya guru menyampaikan materi sesuai buku diktat, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan kecenderungan mengejar target materi. Akibatnya, siswa yang pertama kali belajar bahasa Inggris akan sulit memahaminya. Karena di buku itu berbagai macam materi menjadi satu. Seperti materi *grammar*, *conversation* dan materi *reading*.

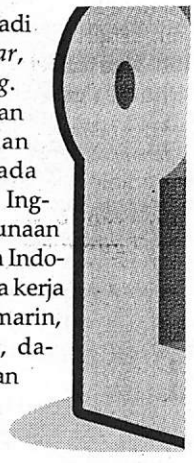

Perlu diingat, ada perbedaan mendasar dalam pemahaman dan penyusunan kalimat pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terutama dalam penggunaan kata kerja. Kalau dalam bahasa Indonesia tidak ada perubahan kata kerja untuk keterangan waktu kemarin, sekarang, dan akan datang, dalam bahasa Inggris, perubahan keterangan waktu sangat memengaruhi perubahan bentuk kata kerja.

Kedua, tidak ada pemisahan yang jelas dalam penyampaian materi pelajaran. Biasanya siswa diberi materi bahasa Inggris secara umum. Di bangku sekolah belum ada pemisahan yang spesifik antara belajar *grammar* (menyusun kalimat), *speaking* (melatih berbicara), *reading comprehension* (memahami bacaan), dan *translation* (menerjemahkan).

Siswa diberi materi bahasa Inggris secara keseluruhan. Bagi siswa yang baru kali pertama belajar bahasa Inggris, hal ini akan membingungkan. Pasalnya, materi bahasa Inggris yang disampaikan sangat umum.

Ketiga, siswa masih bingung harus belajar bahasa Inggris mulai dari mana. Misalnya, materi dalam diktat adalah *reading comprehension*, lalu diberi pertanyaan di bawahnya untuk menjawab bacaan di atasnya. Ini membuat pemahaman siswa lebih pada *vocabulary* (kosakata) saja dengan bantuan kamus dan tidak mengenal kalimat *grammatical*.

**Simpel**

Harusnya ada pemilahan materi dan keruntutan ketika belajar bahasa Inggris, sehingga siswa tidak bingung dan gampang mempelajarinya. Siswa pemula yang ingin belajar menyusun kalimat, misalnya, akan diajari *grammar* sampai mereka bisa memahami materi dan membedakan macam-macam struktur kalimat bahasa Inggris.

Begitu juga ketika siswa ingin belajar berbicara bahasa Inggris, bahkan sampai pintar berpidato dalam bahasa Inggris, mereka sebaiknya diajari *speaking*. Di kelas siswa harus diajari bagaimana berbicara bahasa Inggris, meskipun untuk pertama kali tentu saja banyak kesalahan. Latihan dilanjutkan sehingga mereka benar-benar mahir bercasciscus. Begitu juga ketika ingin belajar menerjemahkan kalimat, mereka dikelompokkan tersendiri dan diajari materi *translation*.

Dengan sistem pemilahan dan meruntutkan materi seperti itu, sebenarnya belajar bahasa Inggris tidak sulit, bahkan relatif cepat. Ini karena ada pembagian yang jelas di setiap program. Dalam belajar, siswa juga bisa lebih fokus. Misalnya saat belajar *grammar*, ya belajar *grammar* saja sampai bisa membuat dan menyusun kalimat secara benar.

Hal inilah yang kami praktikkan pada Komunitas Kampung English dalam penyampaian belajar bahasa Inggris. Pemisahan kelas disesuaikan dengan program yang diambil sehingga sangat memudahkan dalam belajar. Belajar bahasa Inggris pun tidak menjadi sesuatu yang membosankan dan membingungkan, tapi jadi belajar bahasa yang menyenangkan. (M-4)

Media Indonesia, 28 Maret 2010

# Wahana Belajar Bahasa

**PERKEMBANGAN** zaman yang semakin tak terelakkan menuntut kaum muda membuka mata, mengetahui beragam informasi. Tanpa adanya informasi yang lengkap, meski mempunyai intelektual tinggi dipastikan tak dapat bersaing dengan baik. Apalagi saat ini pasar global terbuka dengan selebar-lebarnya. Siapa yang menguasai informasi, dirinya yang akan menang.

Hanya saja hingga saat ini di lingkungan kita banyak generasi muda yang ingin memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan informasi, tidak menguasai banyak bahasa. Padahal, benar kata pepatah, 'bahasa adalah jendela dunia'. Dengan penguasaan bahasa seseorang akan dapat melahap berbagai sumber informasi (cetak dan elektronik). Banyak upaya yang telah dilakukan generasi muda untuk dapat menguasai beragam bahasa. Mereka mengikuti kursus, membeli kamus dan membeli segudang buku. Hanya saja pada kenyataannya tak memperoleh hasil yang maksimal.

Banyak alasan yang dapat diajukan kenapa generasi muda tak dapat menguasai bahasa meski beragam upaya telah ditempuh. Pada dasarnya beragam upaya tesebut bisa menghantarkan mereka meraih tujuannya, mahir berbahasa, hanya saja mereka terbentur banyaknya aktivitas yang meski dilaluinya. Selain belajar bahasa mereka harus kuliah, memperluas jaringan, bergaul dengan teman dan lain sebagainya, sehingga dari sini kesempatan untuk membuka-buka kamus dalam rangka mendapatkan kosa kata baru tak dapat maksimal.

Padahal tanpa adanya kosa kata yang dikuasai, tak mungkin seseorang akan dapat menguasai bahasa dengan baik. Bahkan saat dirinya menguasai struktur bahasa asing secara keseluruhan, tetap saja tak bisa menguasainya tanpa adanya kosa kata dalam benaknya. Berakar dari sinilah kosa kata dalam bahasa asing menduduki peran penting dalam mempelajari bahasa asing.

Segendang sepenarian dengan keterbatasan waktu generasi muda dalam mendapatkan kosa kata baru (baca membuka-buka kamus), *Google Translate* bisa dijadikan penggantinya. Dengan hanya mengetikkannya kata yang diinginkan seseorang akan mendapatkan arti kata sesuai dengan bahasa yang diinginkan. Tidak hanya itu, google translate juga mampu menerjemahkan† frase, kalimat, paragraf hingga satu tulisan utuh. Dari sinilah google translate akan sangat membantu para pembelajar bahasa, khususnya yang ingin mendapatkan kosa kata dengan cepat.

Kendati demikian, meski google translate dapat menerjemahkan kata hingga satu buah gagasan dalam bentuk tulisan secara cepat namun perlu diperhatikan, terjemahan yang ada tidak 100 persen benar. Dalam mengartikan kata perkata bisa saja diperoleh arti yang benar. Namun demikian ketika sudah masuk ke dalam kalimat atau yang lebih panjang darinya, hasil terjemahan kadang tidak sesuai dengan maksud teks. Sehingga dari sini google translate baik digunakan sebagai wahana mendapatkan kosa kata baru secara cepat, sehingga keterbatasan waktu yang dimiliki generasi muda tak menjadi alasan untuk tidak belajar bahasa. Wallahu a'lam

**(Anton Prasetyo, Guru MA Nurul Ummah Yogya)-o**

Kedaulatan Rakyat, 1 Maret 2010

BAHASA JAWA

# Gunakan Bahasa Jawa, Sukseskan UN

**WATES (KR)** - Bupati Kulonprogo H Toyo Santoso Dipo mengajak semua elemen pendidikan menyukseskan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) 2010 di Aula Dinas Pendidikan Kulonprogo sekaligus menjadi ajang belajar penggunaan bahasa Jawa yang benar, Sabtu (6/3).

Toyo dalam ajakan menyukseskan pelaksanaan UN dan UASBN disampaikan berbeda dari biasanya, yaitu menggunakan bahasa Jawa. Karena sering menjumpai penggunaan bahasa Jawa yang salah, pada kesempatan itu juga menjadi ajang belajar penggunaan bahasa Jawa.

Bupati mencontohkan penggunaan kata bahasa Jawa *munjuk atur* sering disampaikan keliru menjadi *ngunjuk atur*. Kedua kata tersebut dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang berbeda. Penggunaan kata bahasa Jawa yang seharusnya *temtu* disamakan dengan kata bahasa Indonesia *tentu*.

Kemudian penggunaan kata bahasa Indonesia *keberanian* sering keliru diartikan dalam bahasa Jawa menjadi *kewantunan*. "Tidak bisa sembarangan menggunakan istilah bahasa Jawa, mengartikan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya karena bisa memiliki makna yang berbeda," kata Toyo.

Masih menggunakan bahasa Jawa, Bupati Kulonprogo mengharapkan kepada para guru mempersiapkan siswa yang hendak mengikuti UN atau UASBN. Untuk itu para guru hendaknya dapat menyampaikan materi pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa. Peran orangtua kiranya memotivasi dan memahami terhadap anaknya yang hendak mengikuti UN atau UASBN, agar lebih giat belajar.

"Bagi siswa yang akan ikut UN atau UASBN jangan malu bertanya kepada guru, jika belum paham terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru," jelasnya. **(Ras)-f**

Kedaulatan Rakyat, 8 Maret 2010

BAHASA JAWA

# Lomba Baca Syair Bahasa Jawa Anak TK

KR-MUCHTAR M

*Gaya salah seorang peserta.*

**BANJARNEGARA (KR)** - Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI) Cabang Banjarnegara Kamis (24/2) menggelar lomba baca syair bahasa Jawa. Lomba yang diselenggarakan di Gedung PKK itu, diikuti oleh 20 anak TK, mewakili kecamatan, ditambah 10 anak mewakili yayasan pengelola pendidikan setingkat TK.

Ketua panitia lomba Iis Syamsudin mengatakan, tujuan lomba di antaranya adalah untuk memotivasi anak mengucap dan berhabasa Jawa dengan baik dan membudayakan berbahasa Jawa di lingkungan TK/RA/DA. "Sebab, ada kecenderungan anak-anak sekarang kurang mampu berbahasa Jawa halus dengan baik," katanya.

Kalau terus dibiarkan, mereka bisa asing dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Kondisi seperti itu, menurut Iis Syamsudin, membawa akibat pengetahuan anak tentang etika sopan santun dan adat ketimuran juga rendah.

Suasana lomba cukup meriah dan kerap diwarnai tawa para guru dan orangtua peserta karena anak-anak peserta lomba tampak kaku sekaligus lucu dalam membacakan syair Bahasa Jawa.

Ketua Dewan Penasihat GOPTKI Kabupaten Banjarnegara, Ambar Dewi Djasri, saat membuka kegiatan tersebut mengatakan, pendidikan etika terhadap anak penting dilakukan sejak dini karena usia anak-anak masih mudah untuk diajar. "Harapannya, keutamaan etika dan sopan santun tersebut dapat menjadi budaya di kalangan anak-anak hingga terbawa sampai dewasa," katanya.

Ambar Dewi Djasri mengingatkan, bila pendidikan etika dan sopan santun tersebut terabaikan, anak akan terbiasa dengan pergaulan yang kurang mengenal adab etika dan sopan santun. **(Mad)-c**

Kompas, 27 Maret 2010

# Menjawab Tantangan Sistemik Bahasa Jawa

Arwan Tuti Artha

Benarkah orang Jawa akan kehilangan bahasanya, ketika tidak ada lagi kesempatan yang tersedia untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi? Pengaruh bahasa Indonesia yang terlalu kuat, bahkan masuknya bahasa asing yang lebih bergengsi, menyebabkan orang Jawa tidak terpikat lagi dehgan keelokan bahasa Jawa. Namun, tantangan sistemik ini kiranya tak akan membuat bahasa Jawa akan hilang. Hanya, barangkali semakin kecil komunitas pemakainya.

Munculnya pemukiman-pemukiman baru yang dihuni oleh warga masyarakat dari berbagai etnis, seringkali menjadi sebab komunikasi dilakukan dengan bahasa Indonesia, yang netral dan sama-sama bisa dipahami.

Keprihatinan seperti ini sebenarnya sudah dirasakan beberapa puluh tahun belakangan ini, ketika dalam keluarga sudah tidak lagi mengenal pendidikan bahasa Jawa. Artinya, anak-anak dalam keluarga justru lebih menerima pendidikan bahasa Indonesia, karena para orangtua mereka lebih memahami bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Kenyataan ini berbeda dengan kondisi puluhan tahun lalu, ketika peran keluarga masih sangat kuat dalam memberi pendidikan bahasa Jawa, mengenalkan *unggah-ungguh, tata krama*, cara berbicara dengan orangtua dan anak sebaya dalam bahasa Jawa.

Keprihatinan secara politis juga dirasakan ketika terjadi kebijakan pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam berbagai pergaulan, kita melihat bagaimana mungkin orang Batak bisa lancar bercakap-cakap dalam bahasa Jawa kalau tidak mempelajarinya? Begitu pula dengan orang Jakarta, orang Madura, orang Sunda, akan lebih paham dengan bahasanya sendiri. Sehingga, bahasa Indonesia lah yang dipergunakan agar tak terjadi salah paham. Sementara bahasa Jawa, jika salah menerapkan kata-katanya bisa jadi bahan tertawaan. Kata *mbadhok, nguntal, mangan* — yang artinya makan — apabila dipergunakan secara sembarangan, bisa menimbulkan salah paham.

***

KEHADIRAN bahasa Jawa memang tidak luput dari adanya tantangan sistemik di zaman yang kian maju, modern, dan serba teknologi seperti itu. Wajar sajalah jika kita merasa khawatir, was-was, merasa bahasa Jawa akan terdesak. Ya, kekhawatiran itu barangkali juga akan terjadi, apabila tidak ada upaya-upaya strategis dari berbagai pihak. Padahal, selama masih ada orang Jawa tak mungkin bahasa Jawa itu hilang. Sebab, lantas diciptakan media komunikasi massa (surat kabar, radio, televisi) yang menggunakan pengucapan dalam bahasa Jawa.

Melihat kekhawatiran akan semakin terdesaknya bahasa Jawa itu, sangat bijak dan strategis kiranya ketika ada suatu keputusan untuk menggunakan bahasa Jawa bagi kalangan pegawai negeri (seperti berlaku untuk Pemerintah Provinsi DIY dan Pemerintah Kabupaten Bantul), pada hari-hari tertentu. Setidaknya, para pegawai negeri sipil itu akan bersiap-siap menggunakan bahasa Jawa. Misalnya setiap hari Sabtu untuk semua pegawai Pemerintah Provinsi DIY, dan hari Jumat untuk Pemerintah Kabupaten Bantul, harus menggunakan bahasa Jawa. Baik dalam konteks komunikasi resmi maupun tidak resmi.

Kebijakan semacam ini bisakah dikembangkan ke ranah yang lebih modern dan bergengsi, di tempat-tempat modern dan bergengsi pula. Selama ini, seperti dirasakan Dr Dede Oetono, terjadi proses pemilihan bahasa yang hampir tegar: bahasa Indonesia adalah bahasa bergengsi, bahasa modern, untuk digunakan di tempat-tempat modern yang bergengsi pula. Bahasa Jawa, sebaliknya, dianggap tidak pantas dipakai di tempat-tempat modern bergengsi itu. Sehingga bila ada pertanyaan dalam bahasa Jawa, jawaban yang akan diberikan tetap dalam bahasa Indonesia.

Di lingkungan RT dan RW memang masih kita lihat dalam setiap pertemuan

resmi atau *rembug desa*, masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Termasuk dalam upacara pengantin Jawa, serangkaian prosesinya disampaikan dalam bahasa Jawa khusus.

Di sisi lain, masih ada orang-orang yang melakukan penelitian terhadap keelokan dan persoalan gramatika bahasa Jawa. Baru-baru ini Dr Paina di UGM berhasil mempertahankan atas keberatan-keberatan para penguji disertasi doktornya, yang mengupas soal tindak tutur komisif bahasa Jawa. Kenyataan ini memberi kesan bahwa bahasa Jawa juga bergengsi untuk mengangkat seseorang memperoleh derajat akademik.

Apalagi jika muncul berbagai perhatian terhadap bahasa Jawa, artinya tantangan-tantangan sistemik bahasa Jawa bisa dijawab. Mungkin benar, mengapa orang gelisah terhadap tantangan akan kian hilangnya bahasa Jawa. Barangkali karena masyarakat pemakai bahasa Jawa sebenarnya lebih banyak dibandingkan pemakai bahasa daerah lainnya. Itulah sebabnya, kita tahu, ketika terjadi "gangguan" pada bahasa Jawa maka akan muncul reaksi yang sangat besar untuk membela. ❑ - m. (376A - 2010).

**) Drs H Arwan Tuti Artha,*
*Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat dan*
*Pengurus Forum Bahasa Media Massa Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 2010

BAHASA UNIVERSAL

# pendidikan

**Mahasiswa Indonesia berlomba-lomba kuliah ke luar negeri itu biasa. Pertanyaannya, kapan mahasiswa asing akan berlomba-lomba kuliah ke Indonesia? Nah, itu baru luar biasa.**

Jawabannya mungkin perlu waktu. Namun, dunia pendidikan Indonesia mulai menuju ke arah itu. Berikut adalah dua contoh perwakilan perguruan tinggi dari negeri dan swasta.

**Universitas Indonesia**

Kepala Kantor Komunikasi dan Juru Bicara Universitas Indonesia, Vishnu Juwono menuturkan optimis bahwa dalam jangka panjang Indonesia akan menjadi tujuan pendidikan luar negeri.

Contohnya saja UI bersama dengan UGM dan ITB yang termasuk dalam 500 perguruan tinggi terbaik di dunia menurut Times Higher Edcuation - QS rangkings, berhasil mengalahkan beberapa perguruan tinggi di Jepang dan China, bahkan AS, Inggris, dan Australia.

Sebagai indikasi ke arah tersebut, kelas internasional dapat menjadi awal yang baik. Dr Ir Muhammad Anis, M.Met, Wakil Rektor Bidang Akademik & Kemahasiswaan UI, menuturkan pada awalnya cikal bakal kelas internasional (KI) UI adalah program pertukaran pelajar.

Lalu, dipicu krisis ekonomi 1998, muncul ide program *partnership* dengan perguruan tinggi asing. Barulah muncul, KI dengan metode kuliah separuh di UI dan separuh di perguruan tinggi luar negeri. Gelarnya pun nanti akan dapat dua (*double degree*).

Bahasa pengantar dalam program KI adalah bahasa Inggris. Hal ini untuk mempermudah orang asing yang akan belajar di Indonesia. Selain itu, bagi mahasiswa Indonesia sendiri, pemahaman bahasa Inggris akan lebih siap ketika melanjutkan kuliah di luar negeri.

"Negara seperti Malaysia cukup banyak yang mengikuti program KI ini. Mereka lebih condong mengambil jurusan ekonomi dan kedokteran. Kedokteran banyak dipilih karena di Malaysia sendiri jumlah fakultas kedokteran dibatasi," jelas Anis.

Sesuai dengan namanya, KI tentu berbeda dengan sarjana kelas reguler. Selain menggunakan bahasa Inggris, kurikulumnya pun sudah di-*link and match* dengan PT partner. Untuk program KI, UI bekerja sama dengan negara-negara seperti, Jerman, Belanda, Australia, dan Perancis. Sementara, beberapa pilihan fakultas yang menyelenggarakan KI adalah Ekonomi, Teknik, Kedokteran, Psikologi, Ilmu dan Komputer, serta Hukum.

"Keuntungan program KI adalah mahasiswa akan memiliki pengalaman di luar negeri. Hal ini sangat berguna ketika mereka lulus kembali

ke Indonesia dan harus bekerja di perusahaan multinasional," ungkap Anis.

**Universitas Trisakti**

Salah satu alasan mengapa bahasa Mandarin mulai menjadi bahasa internasional adalah karena peran penting negara China dalam perdagangan dunia. Shian Yu, Ph.D, CEO & Managing Director Alfalink mengatakan, tak semua warga China mahir berbahasa Inggris. Namun, karena China mengusai sekitar 70-80 persen perdagangan dunia, mau tak mau semua orang mulai mempelajari bahasa Mandarin.

Tak hanya bahasa Mandarin, ke depannya pun ada banyak bahasa asing yang sebaiknya dikuasai orang Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Universitas Trisakti memberikan solusi melalui lembaga Pusat Bahasa.

Mengutip dari situs pusatbahasatrisakti.com, Pusat Bahasa Trisakti didirikan guna memberikan pelayanan bahasa kepada mahasiswa maupun masyarakat luas. Sebab, melalui penguasaan bahasa yang baik, kesempatan peluang kerja pun semakin luas.

Beberapa kursus bahasa asing yang dapat dipelajari di lembaga ini adalah bahasa Inggris dan tes TOEFL, bahasa Spanyol, bahasa Italia, bahasa Korea, bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin, dan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Rektor Universitas Trisakti Prof Dr Thoby Mutis mengungkapkan, Universitas Trisakti memiliki cukup banyak mahasiswa asing dari negara seperti, Korea, Malaysia, Afrika, dan Australia.

"Ada sekitar 300 mahasiswa yang berasal dari negara Malaysia dan rata-rata mereka mengambil jurusan kedokteran. Sementara, jurusan ekonomi cukup diminati mahasiswa dari Afrika," jelas Thoby.

Menariknya, semua mahasiswa asing tersebut mengikuti perkuliahan yang reguler. Hal ini tentu memberikan warna tersendiri di Universitas Trisakti. Melihat cukup banyaknya minat mahasiswa asing tersebut, Trisakti berencana membuat program khusus BIPA. Melalui program ini, mahasiswa asing yang belajar di Universitas Trisakti akan belajar bahasa Indonesia juga. [INO]

Kompas, 15 Maret 2010

**PAUSE**

# Kehamilan dan Bilingual

PATA AREADI

SUARA percakapan dalam dua bahasa yang dilakukan setiap hari selama kehamilan bisa memicu kemampuan bayi menggunakan kedua bahasa itu setelah dilahirkan.

Kelompok peneliti psikologi University of British Columbia, Kanada, dan Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi Prancis meneliti refleks mengisap pada bayi yang baru dilahirkan oleh seorang ibu yang menggunakan satu bahasa, yakni Inggris, jika dibandingkan dengan ibu yang menggunakan dua bahasa, yakni Inggris dan Tagalog, bahasa asli Filipina.

Peneliti menemukan perilaku mengisap pada bayi akan meningkat saat menemukan rangsangan yang menarik perhatiannya, termasuk rangsangan percakapan. Perilaku mengisap pada bayi yang lahir dari ibu yang menggunakan satu bahasa akan meningkat saat sang bayi mendengar percakapan berbahasa Inggris. Adapun perilaku mengisap pada bayi yang lahir dari ibu yang menggunakan dua bahasa akan meningkat saat ia mendengar bahasa Inggris dan Tagalog.

Penelitian lain menyebutkan sang bayi hendaknya diberi tahu saat seseorang yang berbicara mengganti dari bahasa satu ke bahasa lain dalam sebuah percakapan.

Hal itu penting agar sejak dini, bayi yang lahir dari ibu yang menggunakan dua bahasa tidak mengalami kebingungan. (MP/Healthday.com/X-5)

Media Indonesia, 2 Maret 2010

# Buta Aksara Masih Banyak

## 64 persen buta aksara adalah wanita.

JAKARTA — Perempuan masih banyak yang buta aksara dibandingkan laki-laki. Persentasenya mencapai 64 persen.

Masalahnya, banyak perempuan yang tidak memiliki akses pendidikan dan *drop out* (DO) dari bangku sekolah lantaran ketiadaan biaya.

Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Hamid Muhammad, mengatakan, jumlah perempuan buta aksara sekitar 6,5 juta orang, sedangkan laki-laki 3,5 juta orang. Mayoritas perempuan buta aksara berada pada usia 40 tahun ke atas.

Hamid mengungkapkan, penyebab buta aksara karena budaya, tidak ada akses, dan angka putus sekolah. "Saya amati, buta aksara umumnya tidak pernah masuk sekolah dan pernah sekolah tapi DO," tuturnya seusai acara Lokakarya Pengalaman Terpetik Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Kantor Kemendiknas, akhir pekan lalu.

Dia mengatakan, hal semacam itu diharapkan tidak terjadi lagi karena sekarang biayanya dibantu.

Menurut Hamid, upaya yang akan dilakukan dengan mengurangi sumber buta aksara, yakni tidak sekolah dan DO.

"Sekarang di sekolah dasar (SD) ada 480 ribu perempuan yang DO. Kalau mereka tidak membaca dan menulis sekian lama, biar kelas 4 atau kelas 5 nanti akan buta aksara kembali," tuturnya.

Upaya lain dengan memberi akses pendidikan bagi anak di daerah terpencil, anak jalanan, dan anak dari keluarga tidak mampu secara finansial.

Untuk itu, kata Hamid, pemerintah menerapkan kebijakan *afirmatif* pendidikan pemberdayaan perempuan berupa pendidikan kelompok belajar keaksaraan mandiri, yang pada hakikatnya pendidikan kecakapan hidup sebagai kelanjutan dari program keaksaraan yang sudah ada.

Untuk menarik minat warga kelompok umur di atas 40 tahun kembali belajar membaca, menulis, dan menghitung, diperkenalkan pula program kewirausahaan.

"Bagi usia di atas 40 tahun, belajar membaca tidak menarik. Sehingga, dikemas pendidikan buta aksara disandingkan dengan pendidikan bermata pencaharian supaya tidak bosan," tuturnya.

Dari kegiatan itu, muncul kebutuhan membaca dan menulis. Setelah itu, sedikit-sedikit diberikan materi keaksaraan. Bagi usia sekolah, didorong masuk ke sekolah.

Hamid mengungkapkan, kasus buta aksara perempuan masih tinggi di wilayah Papua. Persentasenya 12 persen dari populasi pendidikan di wilayah itu.

Selain Papua, wilayah lainnya adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Jawa Timur (Jatim).

Menurut Hamid, jika dalam keluarga ada dua atau tiga anak bersekolah kemudian orang tua tidak mampu membiayai, yang putus sekolah biasanya anak perempuan.

"Masih ada anggapan, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi," kata dia menjelaskan.

**Ketidaksetaraan**

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh, mengakui, ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan di Indonesia terjadi pada level pendidikan tinggi. Ketidaksetaraan disebabkan ada kesan dan fakta kelompok perempuan kurang bisa berpartisipasi dalam membangun bangsa. Fakta tersebut bisa dilihat dari catatan akademik, karier, dan politik.

Itu bisa terjadi karena sejarah yang panjang. Ideologinya, perempuan berada pada baris belakang, tidak usah belajar. Ujungnya juga perempuan jadi ibu rumah tangga. "Itu persoalan ideologi. *Kenapa* kita melakukan pengarusutamaan pendidikan karena kita ingin ideologi itu bergeser, pendidikan untuk semua," ujarnya.

Dia mengatakan, kesetaraan gender di pendidikan dasar menengah bagus. "Pada pendidikan tinggi, usia 18-23 tahun mulai berkurang karena ada proses pernikahan," dia menuturkan.

Senada dengan M Nuh, Hamid mengatakan, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan paling banyak terjadi di pendidikan tinggi lantaran mulai adanya seleksi, yang diutamakan dalam keluarga.

"Kalau bisa hanya kirim satu orang ke pendidikan tinggi, laki-laki yang akan dikirim meski perempuan lebih pintar. Orang tua berpikir, perempuan nanti ujungnya ke dapur. Ini konsep yang harus diubah," katanya.

Hamid mengatakan, upaya yang akan dilakukan untuk menekan ketidaksetaraan gender di pendidikan tinggi dengan menyediakan beasiswa kepada perempuan. "Kita sediakan beasiswa sebanyak-banyaknya," tuturnya. ■ c06, ed: burhan

Republika, 1 Maret 2010

# Kekuatan Hafalan

Metode lain yang berkembang di dunia Islam adalah menghafal. Hafalan memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu-ilmu humaniora. Metode ini melibatkan banyak bahan bacaan. Para pelajar membaca bahan-bahan yang ada dan berusaha memahaminya.

Lalu, mereka menyimpannya dalam memori dengan cara mengulangi bahan bacaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Banyak komentar dan julukan yang disematkan kepada para ilmuwan yang memiliki hafalan tajam.

Ada pujian yang ditujukan kepada seorang ilmuwan bernama Khalaf al-Ahmar, yaitu saat Khalaf meninggal dunia maka ilmu pengetahuan ikut mati bersamanya. Apa yang Khalaf ketahui merupakan pengetahuan berarti, selain itu bukan.

Ini bukanlah pujian kosong. Sebab, Khalaf hafal 40 ribu bait syair yang bernilai sebagai contoh kalimat untuk mempelajari tata bahasa. Bahkan, ada pula julukan bagi seorang sastrawan ternama, Al-Mazini. Julukan tersebut adalah *Al-Sunduq* atau Si Koper.

Julukan ini karena dengan kapasitas hafalannya, Al-Mazini layaknya sebuah gudang catatan. Sarat dengan bahan-bahan ilmu kebahasaan atau filologi. Bahkan, menurut murid Ibn Sina yang bernama Al-Juzajani, gurunya itu menulis *Kitab al-Syifa*, yang semua ia hafal.

Sebut juga Al Ma'arri, seorang penyair yang tuna netra. Ia menghafal berbagai bahan bacaan yang ia dengar. Pernah, seorang pemilik buku tentang leksikografi atau makna kata putus harapan, ketika ingin melengkapi salinan bukunya karena salah satu halaman buku itu hilang.

● **Karya Ibnu Sina** MUSLIMHERITAGE.COM

Orang tersebut disarankan untuk menemui Al Ma'arri. Ia menurutinya dan ketika dibacakan salah satu bagian dari buku itu, Al Ma'arri langsung mengenalnya sebagai buku karya Ishaq ibn Ibrahim al-Farabi yang berjudul *Diwan al-Adab*.

■ meta, **ed:** ferry

Republika, 8 Maret 2010

# Guru Dituntut Kreatif

Guru tak cukup hanya memiliki pengetahuan untuk materi ajar di kelas. Dia juga harus memiliki kepribadian menarik dan cara mengajar kreatif.

"Guru yang menginsprirasi menghasilkan murid yang terinspirasi, sehingga guru harus bekerja keras mengembangkan diri dengan peningkatan *brain, behavior,* dan *beauty,*" ujar Leila Mona Ganiem, dosen komunikasi kepada peserta pelatihan Padamu Guru Kupersembahkan, di Hotel Galuh, Klaten, Jawa Tengah, Kamis (11/3).

Pelatihan yang diadakan Telkom bekerja sama dengan harian *Republika* tersebut juga menghadirkan sejumlah pembicara, di antaranya Indra Wisnu Wardhana (Kepala Kantor Perwakilan Republika DIY-Jawa Tengah), Rakhmat Januardy (Penggagas aplikasi SIAP Telkom), Putu Wijaya (Penulis dan Budayawan), dan Dewi Hughes (Praktisi Pendidikan).

Peningkatan kemampuan *brain* (otak), menurut Mona, harus terus dilakukan sepanjang hidup dengan *Life Long Education*. "Belajar sepanjang hayat ini semestinya diartikan dalam kenyataan, bukan hanya dalam tataran pernyataan. *Walk your talk* (jalani ucapanmu)," tutur Mona.

Pentingnya pengembangan pengetahuan guru didasari perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak maju selaras dengan majunya zaman. "Guru SD boleh mengembangkan kurikulum yang berdasar standar nasional," jelas Mona. Bahkan, Mona menganjurkan 60 guru se-Klaten tersebut untuk belajar sampai kualitas master. Pasalnya, baru sekitar 20 sampai 30 persen kemampuan otak yang biasanya dioptimalkan kinerjanya. Sisanya, menurut Mona, siap dikembangkan sampai level tertinggi.

Peningkatan kemampuan tersebut mempengaruhi kualitas pemahaman guru terhadap suatu pengetahun. Pemahaman tersebut sebenarnya menjadi kebutuhan guru. Hal ini lantaran, guru yang membuat murid paham. Namun, ketika guru telah paham materi, Mona menanyakan masalah yang biasa dihadapi guru. "Sanggup tidak guru membuat murid melakukan yang diinginkan guru?" ujar Mona.

Menyikapi permasalahan tersebut, guru dituntut kreatif dalam mengajar. Mona memberikan contoh salah satu guru kreatif, yakni Parman yang mengajar siswanya dengan media wayang kulit. Menurut Mona, kreativitas tersebut akan mempengaruhi kreativitas siswa. "Guru yang dapat membuat siswanya kreatif adalah guru hebat di dunia pendidikan," ujar Mona. Untuk itu, kata Mona, dibutuhkan seorang guru yang tidak berjarak dengan siswanya. Caranya dengan membuat suasana bersinergi antara guru dan siswa.

Untuk meningkatkan kreativitas, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi (IT) seperti internet. Menurut Manajer Bisnis Performa Telkom, Raharjo, banyak

manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan internet. "Internet dapat menjawab pertanyaan melalui mesin pencari yang tersedia. Selain itu, materi belajar tersedia melimpah yang disediakan dalam perpustakaan digital dan ensklopedia online," ujarnya.

Meski banyak informasi, menurut Saiful Hidayat, Pakar IT dari Telkom, perlu ada penyaringan muatan informasi tersebut. Saiful menjelaskan, tidak semua informasi yang tersedia bermanfaat dan bermuatan positif. Contohnya situs porno yang mudah diakses melalui internet.

Saiful Hidayat menambahkan, internet telah menggeser norma. Generasi yang dihasilkan dalam era keterbukaan informasi cenderung menyukai kebebasan dan bermain. Sehingga, anak-anak sekarang tak bisa diperlakukan sama.

Hubungan antara guru dan siswa yang dulu berada dalam struktur hierarki pun telah berubah. Saat ini, siswa cenderung membangun hubungan persahabatan dengan guru. "Kalau dulu guru seperti bos, sekarang guru jadi fasilitator, " ujar Saiful. Dengan perubahan tersebut, penanaman nilai moral dan budi pekerti kepada siswa dinilai Saiful merupakan cara paling efektif untuk menanggulangi dampak buruk internet.

Perubahan sifat anak-anak sekarang juga diamini Putu Wijaya. "Anak-anak sekarang susah sekali disuruh diam, mereka suka kebebasan," ujar Putu.

Menurut dia, rasa kebangsaan mereka juga sudah mulai terkikis dan tidak toleran pada perbedaan. "Masa' kemarin saya ingin menyanyi lagu-lagu kebangsaan, anak-anak tidak ada yang bisa. Mereka justru tahu lagu pop," ungkap Putu.

Perubahan sifat pada anak-anak tersebut, menurut Putu, dipengaruhi oleh berbagai mainan yang tidak mendidik dan televisi. "Menjadi guru sekarang saingannya PS 2 (Play Station 2) dan pembantu," ujar Putu.

Orang tua yang sibuk menyerahkan asuhan anaknya pada pembantu dinilai Putu merugikan anak. Pasalnya, TV dimainkan sesuai selera pembantu yang memilih saluran tidak mendidik. "Saya tidak menjelekkan pembantu, tapi pembantu sekarang beda dengan yang dulu," ujar Putu.

Putu pun menyarankan agar guru memberikan pelajaran budi pekerti kepada siswanya. "Biar anak tidak jadi robot, " ujar Putu. Pelajaran tersebut dinilai dapat mengembalikan sifat anak menjadi santun dan toleran. ■ **ed:** kelana

Republika, 15 Maret 2010

# Komunikasi Guru dan Siswa

Cara pengajaran yang salah dari guru ternyata juga mempengaruhi sifat anak didik. Komunikasi guru dengan siswa yang disampaikan dengan kekerasan dan pelabelan, menurut praktisi pendidikan Dewi Hughes, dapat tersimpan di alam bawah sadar anak. "Kalau siswa dilempar sesuatu, sambil mengatakan bodoh, anak akan ingat terus," ujar Hughes. Cara tersebut dapat membentuk karakter dan doktrin dalam diri anak melalui sugesti yang ditanamkan di alam bawah sadar.

Hughes menjelaskan, alam sadar hanya berkapasitas sekitar 10 persen dalam otak manusia. Sisanya merupakan alam bawah sadar. Antara ruang sadar dan bawah sadar tersebut terdapat katub penyaring yang disebut *Critical Factor* (CF). Katub inilah yang menentukan materi yang masuk ke alam bawah sadar.

Katub ini bisa terbuka dengan sendirinya. Ketika katub tersebut terbuka, sugesti yang diberikan guru melalui komunikasi akan masuk ke alam bawah sadar. "Sugesti gampang menancap termasuk sugesti negatif," ujar Hughes.

Oleh karena itu, menurut Hughes, guru harus menanamkan sugesti yang sifatnya positif. "Bagus yang ditanam, akan bagus juga hasilnya, " ujar Hughes.

■ ed: kelana

Republika, 15 Maret 2010

# Guru TK "Terpaksa" Ajarkan Baca Tulis

## Sejumlah TK Selenggarakan Les

**JAKARTA, KOMPAS — Sejumlah guru taman kanak-kanak kini "terpaksa" menekankan kemampuan baca, tulis, dan berhitung kepada siswanya. Ini disebabkan adanya seleksi dan persyaratan siswa harus bisa membaca dan menulis saat masuk sekolah dasar.**

Akibat kebijakan ini, guru taman kanak-kanak kurang optimal memprioritaskan upaya merangsang dan mengembangkan potensi anak secara holistik.

Opih R Zainal, Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Persatuan Guru Republik Indonesia, di Jakarta, Selasa (9/3), mengatakan, sebenarnya mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung (calistung) tidak dilarang di jenjang pendidikan taman kanak-kanak.

"Asal pengenalan calistung itu dilakukan bukan dengan cara memaksa dan *drilling*. Banyak cara, misalnya lewat lagu dan permainan, kemampuan baca, tulis dan berhitung anak bisa berkembang dengan baik dan tidak membuat anak stres. Tetapi tetap saja, ada TK yang memfokuskan ke calistung dengan alasan lebih diminati dan memang diminta orangtua," ujar Opih.

Menurut Opih, adanya sejumlah TK yang lebih berfokus pada penguasaan membaca, menulis, dan berhitung, layaknya belajar di SD, didorong berbagai faktor. salah satunya, saat ini banyak sekolah dasar (SD) yang memang menuntut siswa kelas I SD sudah mampu menguasai baca, tulis, dan berhitung.

Selain itu, banyak orangtua yang kurang berminat jika di taman kanak-kanak tidak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Pasalnya, banyak sekolah, terutama sekolah-sekolah favorit yang mengadakan tes membaca, menulis, dan berhitung saat seleksi masuk penerimaan siswa baru.

### Les membaca

Prabowo, salah satu orangtua siswa taman kanak-kanak, mengatakan, persaingan untuk masuk ke sekolah dasar favorit saat ini cukup ketat. "Mau tidak mau, jika anak ingin lolos dan diterima di SD yang diinginkan, anak harus disiapkan sejak TK. Karena itulah TK juga menawarkan les membaca, menulis, dan berhitung yang diadakan sesusai jam sekolah," ujar Prabowo.

Di sisi lain, kata Prabowo, pergeseran sistem pembelajaran di taman kanak-kanak juga mengkhawatirkan orangtua. Pendidik

> **"Prinsip penyelenggaraan taman kanak-kanak adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain."**
>
> Suyanto

di TK jadi lebih banyak berfokus pada penguasaan intelektual anak. Padahal, mestinya di taman kanak-kanak, pendidikan diarahkan untuk mengasah potensi anak serta membangun karakter dan budaya anak untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik dan cinta belajar.

Noorjanah, juga pengurus Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia, mengatakan, keberadaan TK sudah mulai menjamur di mana-mana karena kebutuhan masyarakat. Untuk TK yang minim sarana dan prasarana bermain, pada akhirnya banyak yang berfokus pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada siswanya.

"Kebanyakan di daerah pedalaman atau mereka yang masih minim informasi memang banyak yang membuka TK dengan fokus pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi, sekarang ini sudah mulai juga

disosialisasi pada pengurus dan pendidik TK untuk bisa mengutamakan nuansa bermain sambil belajar," kata Noorjanah.

Kementerian Pendidikan Nasional lewat Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah sudah mengeluarkan surat edaran kepada gubernur dan bupati/wali kota seluruh Indonesia pada tahun lalu. Isinya soal penyelenggaraan pendidikan TK dan penerimaan siswa SD.

Suyanto, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, mengatakan, pendidikan di TK merupakan persiapan untuk pendidikan lebih lanjut. "Prinsip penyelenggaraan taman kanak-kanak adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain," ujarnya.

Adapun untuk pengenalan calistung mesti dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidik TK tidak diperkenankan mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri.

Mengenai kebijakan penerimaan siswa SD, diimbau supaya menerima peserta didik tanpa melalui tes masuk. Penerimaan siswa SD tetap memprioritaskan anak-anak usia 7-12 tahun dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya tampung satuan pendidikan yang bersangkutan. (ELN)

Kompas, 10 Maret 2010

MEMBACA

# Taman Bacaan Berbekal Swadaya dan Tanah Wakaf

Suasana di Jalan Swadaya I, RT 13/RW 08, Manggarai, Jakarta Selatan, Selasa (23/2) pekan lalu, sedikit berbeda. Kampung ini terlihat lebih ramai dari biasanya. Di kiri-kanan gang dipasangi bendera-bendera kuning cerah. Ada pula hiasan-hiasan yang digantung berwarna-warni di atap rumah warga.

Beberapa pria berbaju koko putih dan berpeci berjejer di sudut gang. Masing-masing dari mereka membawa rebana dan mengalungkan sarung dengan sangat khas di leher mereka. Para lelaki ini terlihat cemas, seperti tak sabar menunggu kedatangan seseorang. "Bang Kumis (Fauzi Bowo, gubernur DKI–Red) mau datang. Karena bakal ada taman bacaan yang diresmikan," ujar Rido, salah satu pria berbaju koko.

Kedatangan gubernur beberapa waktu lalu itu adalah untuk meresmikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM merupakan hasil swadaya masyarakat dan sumbangan tanah wakaf salah satu tokoh kampung di sana. Al-Hidayah, itulah nama yang diberi warga untuk taman bacaan ini. Menurut warga, nama tersebut memiliki arti tersendiri. Maknanya adalah agar masyarakat diberi hidayah untuk mau membaca dan menjadi gemar membaca.

Bangunan Al-Hidayah bentuknya sederhana. Luasnya kira-kira 4 x 2,5 meter. Lantai taman bacaan ini cuma dilapisi karpet berwarna hijau. Di sisi kiri-kanan ruangan terdapat rak-rak bertingkat dari kayu tempat menampung buku-buku. Selain itu, di dinding, terlihat beberapa poster yang digantung, yang intinya mengajak warga untuk membaca.

Menurut warga, awalnya sulit sekali untuk membangun taman bacaan tersebut. Mereka harus hilir mudik ke sana-kemari, meminta bantuan tiap warga yang mau menjadi donatur. Hal ini tidaklah mudah. Apalagi, mengingat tingkat ekonomi warga yang bisa dibilang menengah ke bawah. "Berat *sih* awalnya," kata Asep Junaidi, penasihat TBM Al-Hidayah.

Namun, perlahan tapi pasti, dana swadaya itu terkumpul. Tapi, dana masyarakat saja tentulah tak cukup. Oleh karena itu, mreka harus meng-

usulkan dana ke beberapa pihak, baik untuk pembangunan, sumbangan buku, dan peralatan operasional penunjang TBM.

Namun, semua itu terbayar. Sebuah perusahaan media mau membantu warga Swadaya untuk memiliki taman bacaan. Sejumlah dana dan buku pun diberikan untuk memenuhi rak-rak yang ada. "Akhirnya, berdirilah taman bacaan ini," ujar Asep dengan senyum mengembang.

Asep menceritakan, TBM yang dimiliki warga Swadaya ini merupakan pertama yang ada di daratan Jakarta. Ia mengatakan, TBM ini awalnya hanya ada di daratan Kepulauan Seribu. "Ya, kita banggalah, bisa dibilang TBM ini merupakan proyek percontohan untuk pendirian TBM lainnya di tempat lain," cetus Asep sambil memamerkan senyumnya untuk kesekian kalinya.

TBM tersebut kini telah memiliki 1380 buku bacaan, baik fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, terdapat pula 248 buku pinjaman dari Kantor dan Arsip Perpustakaan Jaksel. Diharapkan, ke depannya akan banyak lagi para donatur yang memberi bantuan buku bacaan. Hal ini sangat penting agar masyarakat semakin termotivasi untuk mulai membaca.

Selain berfungsi sebagai taman bacaan, TBM ini juga dijadikan sebagai tempat menjual buku murah. Buku-buku ini didapat dari kerja sama pengurus dengan beberapa penerbit buku terkemuka.

Sahlan (52), salah satu warga, mengatakan bangga dengan pendirian TBM ini. "*Toh*, ini dari warga untuk warga," ungkapnya.

Lagi pula, pendirian taman bacaan sesuai dengan ajaran dalam Islam. "Kenapa kita *nggak* dukung, *toh* kegiatannya adalah kegiatan yang bagus. Kegiatan membaca. Ayat yang pertama keluar di Alquran saja *iqro* yang artinya bacalah," kata warga RT 13, RW 08 ini.

Peresmian itu tak berlangsung lama. Kira-kira setengah jam. Tapi, warga telah bisa menikmati taman bacaan yang baru tersebut. Bukan hanya satu atau satu setengah jam. Setiap waktu, setiap harinya, kini warga bisa menikmati taman bacaan yang menyediakan beragam buku bagi mereka. ■ c21, ed: utomo

Republika, 3 Maret 2010

MEMBACA

# Taman Bacaan untuk Anak Jalanan

BEKASI — Anak jalanan (anjal) Bekasi kini bisa menambah pengetahuan lewat membaca. Sebuah taman bacaan untuk mereka, Sabtu (27/3), dibuka di Gedung Juang, Jl Sultan Hasanuddin, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

Taman bacaan berdiri atas kerja sama sekumpulan anak muda yang menggerakkan program Sejuta Buku untuk Anak Indonesia (Sebuai) dan Kumpulan Seniman Jalanan (KSJ) Bunga Trotoir Tambun.

Taman bacaan menempati sebuah ruang kecil berukuran 3 x 2 meter di sudut Gedung Juang. Bangunan tua yang dibangun tahun 1906 ini dipilih karena sekian lama dijadikan persinggahan anak jalanan dan pengamen.

"Kami mendapat restu dari Ibu Cucu, istri bupati Bekasi, untuk menggunakan ruang ini sebagai taman bacaan," kata Adyanti Rahmarina, koordinator Sebuai.

Anak jalanan yang tergabung dalam KSJ, terkadang menjadikan gedung, yang pada tahun 2007 pernah disulap sebagai perpustakaan, sebagai tempat berlatih musik. Di tempat ini pula, mereka berkomunikasi, bersosialisasi, atau sekadar bercanda.

Taman bacaan belum memiliki rak sehingga koleksi 200 buku yang dimilikinya terkesan berantakan karena diletakkan begitu saja. Buku-buku itu adalah sumbangan elemen masyarakat melalui Sebuai.

"Buku-buku sumbangan masih banyak. Nanti, akan kami pilih mana yang disumbangkan dan untuk perpustakaan" jelas Adyanti.

Buku-buku yang tersedia bervariasi, mulai dari pelajaran sekolah, komik, novel terjemahan, sampai buku keterampilan memasak. Diharapkan, saat beristirahat, anak jalanan bisa memanfaatkan waktu untuk membaca.

Regga, ketua umum KSJ Bunga Trotoir Tambun, optimistis taman bacaan ini akan menyedot minat anak jalanan untuk menambah pengetahuan. "Mereka putus sekolah, tapi tetap bisa belajar dan menambah pengetahuan melalui membaca buku," ujar Regga.

Kepada anak-anak jalanan, Regga mengatakan, buku adalah sarana untuk melihat dunia. Anak jalanan bisa mengetahui belahan dunia mana pun dengan membaca buku.

Rusi, anak jalanan berusia 10 tahun, memanfaatkan taman bacaan untuk menikmati bacaan anak-anak. "Sekarang, saya bisa menghabiskan waktu istirahat di sini untuk membaca," katanya.

Tanggung jawab menjaga

dan memelihara taman bacaan diserahkan kepada KSJ. Taman bacaan buka sejak pagi sampai malam hari.

**Sebuai**

Berawal dari obrolan sederhana di situs jejaring sosial, sejumlah anak muda Bekasi pada 9 Januari 2010 sepakat membuat gerakan Sejuta Buku untuk Anak Indonesia (Sebuai). Mereka mengetuk hati masyarakat untuk menyumbang buku dan memberikannya kepada anak jalanan.

"Anak jalanan juga punya hak menambah pengetahuan," ujar Adyanti.

Sasaran Sebuai tidak hanya anak jalanan, tapi anak dari keluarga kurang mampu. Pada 13 Februari 2010, misalnya, Sebuai memberikan 80 buku ke sekolah pinggir kali di Jl Agus Salim, tepatnya dekat pertokoan Hembo. ■ c32

Republika, 29 Maret 2010

PENGAJARAN-METODE (DIKTE)

# MENGUPAS METODE PENGAJARAN

Metode pengajaran ikut menopang perkembangan sebuah peradaban. Demikian pula, yang terjadi di dunia Islam. Sejumlah metode pengajaran dianut dan dikembangkan. Lalu, kian menumbuhkan kesuburan tradisi keilmuan yang mendorong berkembangnya peradaban Islam.

Sebuah buku yang ditulis seorang ilmuwan, Adam Mez, berjudul *Die Renaissance des Islam* dalam bab orang-orang terpelajar, paling tidak terungkap sejumlah metode pengajaran yang berkembang di dunia Islam, di antaranya dikte atau *imla* dan *tadris* atau penjelasan sebuah subjek.

Dikte dianggap sebagai sebuah tahapan pengajaran tertinggi. Dalam metode ini, seorang guru mendiktekan teks-teks sebuah subjek mata pelajaran. Lalu, para siswa menuliskan apa yang disampaikan gurunya agar tak lupa.

Dalam pembahasan mengenai metode pengajaran dikte, dapat merujuk pada karya Al Suyuthi tentang seorang ahli leksikografi yang bernama Abu al-Qashim al-Zajjaji. Ia mengatakan, Al Zajjaji memiliki banyak kumpulan dikte dalam sebuah bundel besar.

Al Zajjaji juga dikisahkan menggunakan metode dikte pada saat memberikan penjelasan kepada para siswanya. Bahkan, Al Suyuthi menyatakan sepanjang pengetahuan dia, orang terakhir yang melakukan metode dikte ini adalah Al Zajjaji.

Al Suyuthi, seorang cendekiawan yang meninggal dunia pada 1505 Masehi, menegaskan sepanjang pengetahuannya. Sebab, beberapa masa kemudian muncul sejumlah cendekiawan Muslim lainnya yang menerapkan metode yang sama dalam memberikan pengajaran.

Di antaranya adalah Al Amidi, Al Khaththabi, Al-Zujaji, Al-Marzuqi, Ibn al-Barri, dan Ibn al Hajib. George A Makdisi dalam bukunya *Cita Humanisme Islam* mengungkapkan, pada abad ke-9, metode ini banyak digunakan para teolog dan filolog.

Namun, pada abad ke-10, para filolog meninggalkan metode itu, yang pada awalnya dikenalkan para teolog. Mereka kemudian menggunakan metode pengajaran lainnya, *tadris*. Dengan metode ini, seorang guru menjelaskan sebuah subjek atau karya yang sebelumnya dibacakan seorang siswa.

Sama seperti pada saat seseorang menjelaskan buku ringkasan. Dalam praktik pengajaran *tadris*, seorang siswa diminta membacakan sebuah naskah mata pelajaran dengan keras. Dengan demikian, siswa lainnya bisa mendengarkan dan menyimak isi naskah itu.

Setelah itu, guru menerangkan maksud isi yang terkandung dalam naskah tersebut. Pengajaran dengan metode *tadris*, berkembang dan semakin luas digunakan di bidang pendidikan. Hal ini juga menyebabkan lembaga pendidikan madrasah kian kokoh.

Penyebabnya, metode debat yang muncul bersamaan dengan berkembangnya madrasah-madrasah dianggap tak cocok lagi. Semula debat banyak digunakan saat mengajarkan fikih yang merupakan pelajaran tetap di madrasah.

Di sisi lain, berkembang pula apa yang disebut sebagai metode otodidak. Metode ini berkembang karena keterbatasan subjek yang diajarkan di madrasah. Pada saat itu, memang lebih banyak menekankan pengajaran fikih,

sunah, dan Alquran.

Namun, madrasah menekankan pengkajian ilmu lain kepada para muridnya. Belajar secara otodidak juga sering dilakukan para pelajar yang tidak memiliki uang untuk mengikuti sesi kuliah, atau pengajaran secara privat yang dilakukan di rumah seorang guru.

Metode otodidak sebenarnya juga sering digunakan oleh para pelajar yang mampu, namun karena tertarik dengan mata pelajaran yang tidak diajarkan di madrasah tempat dia belajar, dia menggunakan metode otodidak untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan.

Di madrasah, pendidikan yang paling ditekankan adalah ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan mata pelajaran tata bahasa, hanya sebagai mata pelajaran tambahan supaya para siswa memahami bahasa Arab klasik dan syair Arab kuno.

Pemahaman yang bagus terhadap bahasa Arab klasik dan syair Arab kuno diperlukan, supaya siswa lebih mudah memahami isi ayat-ayat Alquran dan hadis. Dengan demikian, mata pelajaran tata bahasa yang diajarkan hanya merupakan kajian dasar.

Cabang ilmu pengetahuan lain yang sering dipelajari secara otodidak adalah filsafat, kedokteran, matematika, ilmu alam, syair, teknik menulis surat, sejarah, retorika, musik, dan kaligrafi. Para pelajar sering berkumpul dengan pelajar lainnya yang tertarik di bidang sama.

Dan, melalui metode belajar otodidak dan berdiskusi, muncul sejumlah ilmuwan Muslim dengan beragam pemikirannya yang berpengaruh. Mereka bahkan bisa memiliki keahlian di sejumlah bidang ilmu, seperti Ibnu Sina yang mumpuni di bidang kedokteran, matematika, juga filsafat.

Lalu, muncul pula serangkaian buku yang ditulis para cendekiawan Muslim di bidangnya, untuk memudahkan para pelajar melakukan metode belajar secara otodidak. Tsabit ibn Qurra menulis buku berjudul *Maratib al-Ulum* atau Buku tentang Klasifikasi Ilmu.

Tsabit juga menulis buku lainnya berjudul *Kitab Fi Maratib Qira'ah al-Ulum* atau Buku Mengenai Urutan Mempelajari Ilmu. Kedua buku tersebut banyak mengupas masalah filsafat. Al Farabi juga menulis buku serupa berjudul *Kitab Ihsa Al- Ulum wa Tartibiha.*

Buku karya Al Farabi ini telah ditulis ulang dalam bahasa Latin oleh Dominicus Gundissalinus dan Girardo Cremonesi. Karya ini mengupas soal fikih dan filsafat. Ia mencoba menggambarkan apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan.

Seorang cendekiawan, Ibn Abi Ushyabiah mengungkapkan, Al Farabi memang mengkhususkan karyanya itu untuk mereka yang ingin mempelajari filsafat. Paling tidak, para pelajar yang tertarik mendalami filsafat menjadikan buku ini sebagai rujukan.

Ada pula, karya Al Khawarizmi dengan judul *Miftah al-Ulum* atau Kunci Pembuka Ilmu. Ia membagi buku ini ke dalam dua bagian. Bagian yang pertama membahas ilmu-ilmu keislaman. Bagian kedua, soal ilmu asing yang berasal dari Yunani atau negara lainnya.

Di akhir pengantar bukunya, Al Khawarizmi mengungkapkan bahwa ia memilih judul Kunci Pembuka Ilmu, karena buku tersebut merupakan pengantar terhadap berbagai disiplin ilmu dan kunci pembuka sebagian besar ilmu pengetahuan.

Ibn al-Nadim, cendekiawan Muslim lainnya, menulis karya berjudul *Fihrist*. Dalam bukunya, ia memperkenalkan beragam ilmu pengetahuan, para pakarnya, dan karya-karya yang mereka hasilkan pada masanya.

Walaupun Nadim tak menyebut bukunya itu untuk kelompok pembaca tertentu, namun dengan uraian dalam bukunya, jelas bahwa buku tersebut ditulis dengan tujuan untuk membantu para pelajar yang belajar secara otodidak.

Di sisi lain, muncul pula *Mihftah al-Thibb* atau Kunci Ilmu Kedokteran yang ditulis oleh Ibn Hind. Melalui penelaahan secara otodidak terhadap sejumlah karya cendekiawan tersebut, bermunculan banyak cendekiawan cemerlang. Mereka adalah para kutu buku.

Misalnya, sastrawan besar Al Jahiz, dokter Ali ibn Ridwan, filsuf Ibn Rusyd, dan seorang sastrawan yang juga ahli hukum bernama Abd Latief Al Baghdadi. ■ **ed:** ferry

WIKIMEDIA.COM

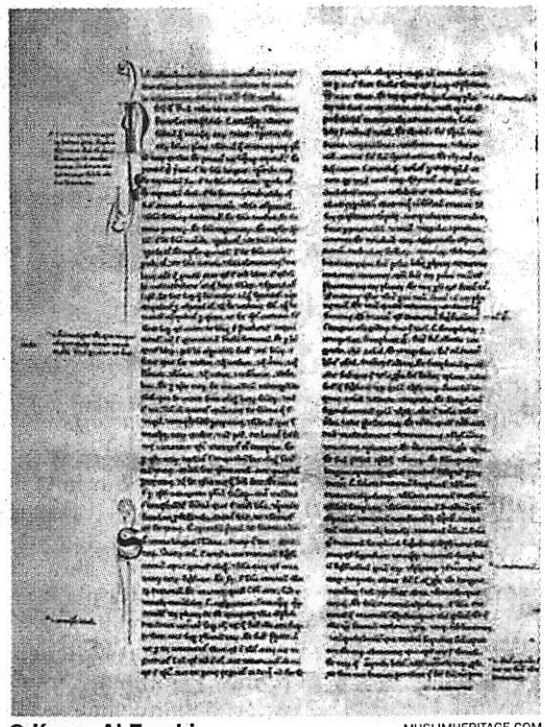

● Karya Al Farabi

MUSLIMHERITAGE.COM

Republika, 8 Maret 2010

BUKU, SENSOR

# Pelarangan Buku dari Masa ke Masa

Akhir tahun lalu pemerintah melalui Kejaksaan Agung RI melarang 5 buku berdasarkan Undang-Undang No 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan terhadap Barang-Barang Cetakan. Buku itu dianggap dapat mengganggu ketertiban umum, sehingga dapat menimbulkan kerawanan terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menimbulkan keresahan dan terganggunya ketertiban umum.

Buku-buku yang dilarang tersebut, buku *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* karya John Roosa, buku *Suara Gereja bagi Umat Tertindas Penderitaan* dan *Tetesan Darah dan Cucuran Air Mata Umat Tuhan di Papua Barat Harus Diakhiri* karya Socrates Sofyan Yoman. Selain itu, buku *Lekra Tak Membakar Buku Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965* karya Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, buku *Enam Jalan Menuju Tuhan* karya Darmawan, dan buku *Mengungkap Misteri Keberadaan Agama* karya Syahrudin Ahmad juga dilarang beredar oleh pemerintah.

Peneliti sejarah dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asvi Warman Adam, menjelaskan, buku John Roosa itu buku versi terakhir peristiwa 1965. Buku tersebut adalah buku tiga terbaik bidang ilmu sosial dalam International Convention of Asian Scholars di Kuala Lumpur, Malaysia, tahun 2007.

Ia menjelaskan, pelarangan buku terjadi dari masa ke masa. Tonggak-tonggak pelarangan buku di Indonesia antara lain pada 1913 terjadi pelarangan buku karya Suwardi Suryaningrat yang dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara berjudul *Seandainya Saya Orang Belanda.*

Dalam buku tipis tersebut Ki Hajar mengkritik dan memprotes Pemerintah Belanda yang merayakan 100 tahun Belanda lepas dari jajahan Perancis. "Bukunya dilarang dan Suwardi diasingkan ke negeri Belanda," tuturnya.

Pada masa lalu, buku yang pernah dilarang Pemerintah Indonesia antara lain *Hoakiauw di Indonesia* karya Pramoedya Ananta Toer tahun 1959. Buku tersebut mengkritik pemerintah yang melarang orang-orang Tionghoa berdagang di pedesaan. Bukan hanya bukunya yang dilarang, penulis buku tersebut juga dijebloskan ke bui berbulan-bulan lamanya. Bahkan, di masa berikutnya pada 1965, buku *Hoakiauw di Indonesia* kembali dilarang pemerintah.

Pelarangan buku yang terjadi 2007 terhadap 22 judul buku dianggapnya sangat biadab. Pasalnya, 17 judul buku dari 22 judul buku yang dilarang pemerintah melalui Kejaksaan Agung tersebut salah sasaran. Asvi menganggap buku sejarah SMP dan SMA jilid I dan jilid II tidak layak larang karena dalam buku tersebut berisi tentang kerajaan di Nusantara masa lalu dan masa penjajahan asing. Sedangkan buku sejarah jilid III berisi penjelasan tentang peristiwa Madiun tahun 1948 dan peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965.

Pelarangan buku bisa sia-sia jika masyarakat, penulis, dan pembaca melakukan perlawanan. Caranya, menurut penulis buku *Lekra Tidak Membakar Buku*, Muhidin M Dahlan, dengan terus menulis dan menulis. "Gempur terus hingga bosan melarang," tuturnya. Ia mengatakan, kerja sama penulis dan pembaca juga perlu dikuatkan sehingga buku tetap beredar. Selain itu, penjualan buku bukan hanya melalui toko buku, tetapi juga memanfaatkan jaringan internet. **(tan)**

Warta Kota, 22 Maret 2010

# Stop Pelarangan Buku di Indonesia

Seseorang yang menulis itu membagi pemikiran dan pendapatnya kepada orang lain. Jika tidak setuju dengan isi buku tersebut, seseorang juga dapat menuliskannya, sehingga buah karya pikiran itu bisa dinikmati orang lain.

"Saya tidak mengerti mengapa di Indonesia ini masih ada pelarangan buku," tutur pengajar filsafat dari Fakultas Ilmu Budaya UI, Rocky Gerung, pada acara diskusi "Pelarangan Buku Menutup Jendela Dunia", di Taman Ismail Marzuki (TIM), Selasa (16/2).

Dia mengatakan, pada masa ini relatif terbuka diskusi-diskusi terjadi di ruang publik. Karena itu, pelarangan buku tersebut hanya sebagai pekerjaan iseng, norak, dan jahil.

Diskusi "Pelarangan Buku Menutup Jendela Dunia" di TIM itu selain menghadirkan Rocky Gerung, juga menampilkan pembicara lain yang juga penulis, yakni, Darmawan, Muhidin M Dahlan, Amiruddin, dan Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Patra M Zen. Diskusi itu juga menghadirkan peneliti sejarah dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Asvi Warman Adam.

Rocky Gerung mengatakan, jika seseorang membakar buku, seseorang itu hanya kehilangan buku. Tetapi, jika kekuasaan atau pemerintah yang melakukan pembakaran yang kemudian terjadi adalah kehilangan peradaban. Peradaban diselenggarakan karena terjadi transaksi argumen. Argumen itu dianggapnya sebagai mata uang pikiran. Jika terjadi pelarangan buku, berarti melarang masyarakat untuk berpikir.

Indonesia membutuhkan argumentatif yang memproduksi pikiran untuk membangun peradabannya. "Kalau *coitus interruptus* bikin sakit kepala, tapi *kojito* (pikiran) *interruptus* akan kehilangan kepala," tuturnya.

Ia menambahkan, melarang peredaran buku berarti melanggar hukum dan menghambat kecerdasan masyarakat. Alasannya, Undang-Undang 1945 menyebutkan pencerdasan bangsa merupakan tugas negara. Cara mencerdaskan bangsa dengan memberi ruang kebebasan berpikir yang dituangkan melalui buku.

Diskusi tersebut diselenggarakan dalam rangka pameran buku-buku yang dilarang beredar oleh pemerintah Indonesia. Pameran itu bertema "Pelarangan Buku di Indonesia dari Zaman ke Zaman" dan berlangsung di Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini, Jakarta Pusat, pekan lalu.

Penulis buku yang juga sejarawan, Amiruddin, mengatakan, persoalan pelarangan buku itu terjadi karena pemerintah tidak siap berdebat atau berargumentasi tentang buku tersebut. Selain itu,

pemerintah juga cemas dan khawatir akan ide-ide masyarakatnya.

Hal itu menunjukkan ketidakmatangan pemerintah mengelola ketertiban umum, sehingga menghalangi masyarakat menuangkan idenya dalam bentuk buku. "Kalau tidak setuju, mengapa tidak menulis sendiri?" katanya.

Ketua YLBHI Patra M Zen mengatakan, pelarangan buku di Indonesia hanya sia-sia karena tidak memiliki sistem yang baik. Pasalnya, ketika buku itu dilarang, buku tersebut tetap beredar di masyarakat, bahkan dengan harga yang lebih mahal dari harga asli buku tersebut. Padahal, pelarangan buku yang sia-sia itu telah menghabiskan uang negara.

"Pelarangan buku dalam praktik sia-sia. Kalau sia-sia mengapa dilakukan dan menghabiskan keuangan negara?" katanya.

Dia mengatakan, pemerintah tidak jujur dalam melaksanakan mekanisme pelarangan buku. Pasalnya, kebanyakan buku yang dilarang tersebut tidak diketahui alasan pelarangannya. "Tidak banyak yang tahu mengapa buku itu dilarang, paragraf mana yang mengganggu moral publik," katanya lagi.

Para pembicara itu pun sepakat agar pelarangan buku dihentikan, sehingga tidak akan sia-sia menghambur-hamburkan dana. **(Intan Ungaling Dian)**

Warta Kota, 22 Maret 2010

# Kebo Sura dan Konflik Subali-Sugriwa

**Rohmad Hadiwijoyo**
Dalang & CEO RMI Group

KEKISRUHAN saudara kakak-beradik, Kapi Subali dan Kapi Sugriwa, bermula karena kesalahpahaman terhadap sebuah pesan. Pesan Subali kepada adiknya itu disampaikan sebelum ia bertarung dengan penguasa gua Kiskenda Kebo Sura dan Lembu Sura.

Isi pesannya itu adalah jika aliran sungai yang keluar dari Gua Kiskenda berwarna merah, dirinya (Subali) yang memenangi pertarungan. Sebaliknya, jika airnya berwarna putih, dirinya yang kalah dan kalau itu yang terjadi, ia meminta Sugriwa segera menutup Gua Kiskenda dengan batu yang besar.

Setelah ditunggu tiga hari tiga malam, aliran sungai itu ternyata berwarna putih bercampur merah. Melihat warna air seperti itu, Sugriwa cepat berkesimpulan bahwa kakaknya, Subali, telah tewas bersama Kebo Sura dan Lembu Sura.

Pemikiran itulah yang kemudian disampaikan Sugriwa kepada Bethara Guru di kayangan. Bethara Guru adalah yang memberikan tugas kepada Subali dan Sugriwa untuk membunuh Kebo Sura dan Lembu Sura karena keduanya telah merebut Dewi Tara.

Padahal yang sebenarnya terjadi, Subali yang memenangi pertempuran itu. Kenapa air sungai berwarna putih? Itu bukan berasal dari darah Subali, melainkan karena hancurnya otak Kebo Sura dan Lembu Sura yang diadu kumba. Kesalahpahaman inilah yang menjadikan bibit permusuhan dari keturunan Resi Gotama kelak.

## Takabur

*Kocap kacarita*, kayangan *jonggring saloko* dilanda *gara-gara* oleh kelancangan Kebo Sura dan patihnya, Lembu Sura, yang menginginkan Dewi Tara untuk dijadikan permaisuri di Gua Kiskenda. Tentu saja, permintaan Kebo Sura itu tidak diperkenakan oleh sidang para Dewa di kayangan.

Keinginan itu dianggap tidak lumrah karena seorang raksasa berwajah kebo kok ingin menyunting bidadari. Tapi, karena permintaannya ditolak mentah-mentah, Kebo Sura naik pitam. Dengan kesaktiannya yang luar biasa dan dibantu Lembu Sura, ia mengobrak-abrik ka-

yangan dan mengalahkan para Dewa. Mereka pun akhirnya berhasil membawa Dewi Tara ke Gua Kiskendo tempat mereka membangun Kerajaan Sura.

Kekalahan para Dewa oleh bangsa Sura itulah yang membuat keprihatinan Bethara Guru. Karena itulah Bethara Guru segera mengutus Bethara Narada turun ke Marcapada untuk mencari jago.

Narada mendengar informasi bahwa anak Resi Gotama, yakni Subali dan Sugriwa, memiliki kesaktian yang bisa mengalahkan Kebo Sura dan Lembu Sura. Ketika itu, Subali dan Sugriwa, dua kesatria berwajah kera, sedang bertapa di Hutan Dandaka.

Pesan Bethara Guru yang disampaikan Narada kepada Subali dan Sugriwa bahwa siapa yang mampu mengalahkan musuh kayangan itu, berhak mendapatkan Dewi Tara. Mendengar tawaran yang menarik tersebut, tanpa buang waktu, Subali menyanggupi permintaan Dewa tersebut.

Singkat cerita, Subali yang memiliki aji *pancasona*, sampailah di Gua Kiskenda. Dengan kesaktian, ia dengan mudah dan berhasil merebut kembali Dewi Tara dari cengkeraman Kebo Sura. Dengan alasan keselamatan, Subali menyerahkan Dewi Tara ke Sugriwa untuk segera diserahkan ke kayangan.

Sedangkan Subali melabrak dan menantang duel Kebo Sura serta Lembu Sura. Sebelum berperang, Subali berpesan kepada Sugriwa dan pesan itulah yang kemudian menjadi masalah besar.

Dalam peperangan itulah air yang mengalir dari Gua Kiskenda berwarna merah bercampur putih. Kondisi apa ada-

> “Pertarungan itu tidak akan berhenti, jika sang ayah, Resi Gotama, tidak turun tangan untuk melerai.”

nya itulah yang dilaporkan Sugriwa kepada Bethara Guru dan Narada sekaligus menyerahkan Dewi Tara. Sugriwa *matur* bahwa kakaknya, Subali, mati *sampyuh* bersama Kebo Sura dan Lembu Sura.

Merasa musuh atau *klilip* kayangan *jonggring saloka* sudah tewas, Bethara Guru dengan senang hati memberikan hadiah kepada Sugriwa. Hadiah itu adalah Dewi Tara untuk dijadikan istri. Sebenarnya, Sugriwa merasa berat hati menerima hadiah tersebut, karena dia tahu yang lebih berhak menerima adalah kakaknya, Subali. Namun, karena yakin kakaknya telah meninggal, ia menerima hadiah itu.

Pada waktu yang bersamaan, Subali yang kelelahan setelah membunuh Kebo Sura dan Lembu Sura terperanjat melihat pintu Gua Kiskenda tertutup rapat dengan bebatuan. Padahal, semula ia berharap adiknya, Sugriwa, yang menunggu di luar, menyambutnya setelah dirinya menang perang.

*Eling–eling*, Subali kesatria yang bertemperamen tinggi, ia langsung naik darah melihat pintu gua ditutup. Ia sangat marah kepada Sugriwa. Dia berpikir

Sugriwa sudah mencederai janji dan berkhianat untuk mendapatkan Dewi Tara.

Maka dengan kesaktiannya, pintu gua ditendang dan hancur lebur. Gua itu pun akhirnya terbuka kembali. Tanpa pikir panjang, Subali langsung mencari Sugriwa.

Rupanya Sugriwa sudah kembali dari kayangan dan bertemulah ia dengan Subali di tengah perjalanan pulang. Tanpa bicara apa pun, Subali langsung menghajar Sugriwa hingga babak belur.

Sugriwa berusaha menjelaskan kepada kakaknya kenapa ia sampai menutup pintu Gua Kiskenda. Namun, Subali tidak bisa menerima penjelasan adiknya itu dan terus menggelandang Sugriwa. Karena terdesak, Sugriwa pun terpaksa mempertahankan diri. Akhirnya terjadilah perang tanding antara saudara sedarah itu.

Pertarungan itu tidak akan berhenti, jika sang ayah, Resi Gotama, tidak turun tangan untuk melerai. Resi Gotama menanyakan apa yang menjadi penyebab pertengkaran keluarga tersebut.

Sugriwa menceritakan dari awal sampai akhir. Tetapi Subali tidak bisa menerima semua penjelasan Sugriwa. Namun, Resi Gotama berpendapat lain, ia justru marah terhadap perilaku Subali. Bukan saja Subali telah membuat malu keluarga, tetapi juga mengaku berdarah putih.

Gotama mengatakan tidak ada manusia di dunia yang berdarah putih. Karena perilaku Subali itulah, Gotama memutuskan bahwa yang berhak mendapatkan Dewi Tara adalah Sugriwa. Bukan itu saja, Gotama juga mengutuk Subali karena sudah takabur mengaku berdarah putih. Ia bersabda bahwa Subali akan mati oleh kesatria titising Bathara Wisnu. Kutukan itu kelak terbukti, Subali mati karena panah sakti Prabu Rama Wijaya.

**Distorsi**

APA yang dapat ditarik dari pelajaran cerita di atas? Perintah atau pesan Subali kepada Sugriwa untuk menutup gua jika yang mengalir darah putih, tidak jelas maksudnya atau telah terjadi kesalahpahaman. Inilah yang memicu konflik atau kekisruhan antara Subali dan Sugriwa.

Richard E Walton dalam bukunya *Managing Conflict*, mengatakan ketidakjelasan informasi dalam memberikan perintah akan menimbulkan distorsi dan memicu konflik yang lebih parah. Hal itu terbukti dari gambaran perintah Subali tersebut kepada Sugriwa. Apalagi ditambah dengan sifat Subali yang pemarah dan sensitif.

Seandainya Subali bisa melihat permasalahan lebih jernih, tidak akan sampai terjadi kekisruhan tersebut. (X-5)

**miweekend@mediaindonesia.com**

PARTISIPASI ARTIKEL

Bagi pemerhati budaya, pusat-pusat kajian kebudayaan, bisa mengirimkan artikel bertema *local wisdom* (kearifan lokal); ke *e-mail: miweekend@mediaindonesia.com* (Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan fotokopi KTP)

Media Indonesia, 6 Maret 2010

# Dongeng untuk Mendorong Belajar

**Adik-adik** pernah membaca dongeng, kan? Apa yang adik-adik suka? Ada berbagai macam dongeng. Tentang putri raja, pangeran yang mengalahkan naga, atau binatang yang bisa bicara seperti manusia. Dongeng memang tidak nyata, namun ternyata bisa mempengaruhi perilaku kita lho!

Psikolog dari Amerika, David McClelland, pernah mengadakan penelitian yang menunjukkan bahwa dongeng dapat mempengaruhi kepribadian dan meningkatkan kebutuhan untuk berprestasi atau *need for achievement (n-ach)*. Tokoh dalam dongeng yang optimis dan tidak mudah menyerah, akan ditiru anak-anak yang membaca atau mendengarnya. Maka akan lebih giat belajar dan tercapailah cita-cita seperti tokoh di dalamnya.

Nah, tahu manfaat dari membaca dongeng kan? Selain terhibur, juga terdorong oleh cerita yang ada di dalam dongeng. Sebaiknya pilih dongeng yang mendidik dengan tokoh yang baik untuk ditiru. Mintalah orangtua memilihkan dongeng tersebut. Tapi jangan membaca dongeng terus. Harus tetap belajar dengan rajin di sekolah maupun di rumah ya!

**(Arnindhita Lei Sugiarto)-k**

Ada yang baru di *Kawanku*. Mulai edisi ini, Mbak Arnindhita Lei Sugiarto atau akrab dipanggil Mbak Lei menuliskan secara rutin untuk adik-adik. Semoga bermanfaat untuk menambah wawasan. Eh iya, Mbak Lei ini masih kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, lho.

**(Pengasuh)**

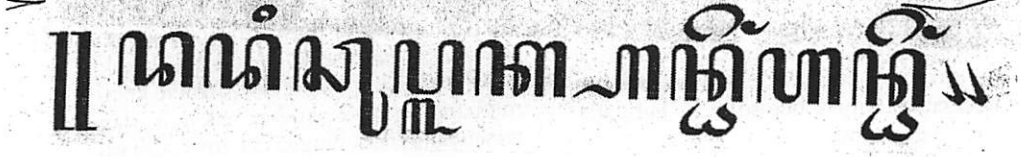

Kedaulatan Rakyat, 6 Maret 2010

# Rekor Dunia

*Muda Balia berkecimpung dalam seni peugah haba sejak kelas IV sekolah dasar. Banyak yang menyetarakan kemampuannya berhikayat dengan seniman kondang Aceh, Adnan PMTOH (almarhum).*

yang menemaninya beraksi di atas kapal apung pembangkit listrik tenaga air milik PLN berbobot 4.500 GWT yang didatangkan dari Kalimantan Barat. Pada saat beraksi di hadapan pengunjung yang berjubel, Muda hanya tiga kali beristirahat sejenak untuk menunaikan salat atau makan. Total 15 menit.

Sang trubadur muda ini memang tampil luar biasa. Keindahan dan kekuatan vokalnya yang bulat dan lantang mampu menyihir para penonton. Tersaji dengan jelas pula kekuatan diksi pada bunyi yang bertaut antara suara, tarian, dan properti yang mendukung *peugah haba* dari Muda Balia. Seniman ini pun menambahkan kekuatan imaji. Tiap bait yang berlalu diberi mimik dan karakter, sehingga unsur teaternya tampak begitu kuat. Jadi, ada patron dramanya.

Atraksi yang dikoordinatori Teuku Afifuddin itu sungguh belum pernah disaksikan di Aceh selama ini. "Masa-masa konflik dulu tak gampang melakukan pementasan ini, apalagi mengundang orang ramai. Jangankan 26 jam, lima jam saja sulit," tutur Juliansyah, seorang penonton yang merasa puas dan terhibur oleh penampilan Muda. Selama 26 jam itu pula, Juliansyah nyaris tak beranjak dari tempat duduknya.

Muda Balia sendiri ketika itu tak kuasa menahan haru. Matanya berkaca-kaca. Pada hari itu, perjalanan hidup berkesenian yang dijalani dengan segala suka-dukanya telah mengantarkannya ke suatu episode baru yang sangat membanggakan baginya. Namanya berkibar dan tercatat dalam Muri. Masyarakat Aceh memuji dan memujanya. "Saya tidak menyangka, seperti mimpi saja," katanya kepada GATRA.

Muda Balia berkecimpung dalam seni *peugah haba* sejak duduk di kelas IV sekolah dasar pada 1994. Muda kecil memang agak terlambat sekolah, dan tersendat pula, sehingga ia hanya berhasil menamatkan sekolah dasar. Ketika kelas IV itu, Muda suka sekali menonton pertunjukan seni *peugah haba*. Ia kemudian belajar seni itu kepada Zulkifli, lalu hijrah ke Banda Aceh pada 1998.

Menurut Muda Balia, aliran hikayat yang digelutinya sama dengan Adnan PMTOH. Maklum, gurunya, Zulkifli,

dan guru Adnan PMTOH sama-sama berguru pada seniman beken Aceh, Amat Lapee. Atas kesamaan inilah, banyak yang menilai Muda Balia sebagai personifikasi sosok Adnan PMTOH, terutama pada aspek pelantunan kisah dalam bait-bait syair secara otomatis. Muda Balia bisa mensyairkan hal apa saja dengan cepat, walau diakuinya belum sehebat Adnan PMTOH.

Kematangan Muda Balia dalam bertutur terlihat sekali ketika membawakan hikayat Peeh Bantai yang lebih akrab dengan *peugah haba* atau *dangderia* itu. Ia hanya mengandalkan ketahanan fisik dan daya ingat.

Ada yang luar biasa dalam kemampuan bertutur itu. Hikayat yang dituturkannya spontan bisa lahir dalam ingatannya dalam sekejap tanpa catatan apa pun. "Saya hanya butuh waktu sejenak, melihat sekeliling, mengamati bagaimana respons penonton, lalu mensyairkannya," ujarnya.

Simaklah salah satu syair spontan yang diciptakan dan dituturkannya dalam penampilannya pada 26 Desember lalu itu. Syair ini intinya meminta bantuan Gubernur NAD, Irwandi Yusuf, untuk membantu mengusahakan agar atraksinya itu bisa dicatatkan di Muri.

*Pakriban haba Cut Bang Irwandi/ Peukara* MURI *pakriban cara/ Nyoe pat adoe ka meusingklet gaki/ hana lon tukri meujak u Jakarta/ Tulong hai Cut Bang neuboh paduli/ Beuna keueh* Muri *keu Muda Balia.* (Apa kabar Cut Bang Irwandi/ Bagaimana dengan persoalan Muri/ Adinda di sini sudah tergelincir kaki/ Tidak tahu bagaimana caranya ke Jakarta/ Tolonglah, Abang, supaya ada cara Muri untuk Muda Balia).

Dan di akhir atraksi itu, Irwandi dengan bangga memeluk Muda Balia. Ia dengan senang hati mengusahakan agar kehebatan Muda bisa dicatatkan di Muri. Pak Gubernur tanpa sungkan memberikan kesaksian tertulis, yang mengantarkan Muda Balia tercatat dalam Muri dengan nomor urut 4085.

Kini Muda Balia sedang bertekad mengincar rekor dunia, dengan mementaskan *peugah haba* selama tujuh hari tujuh malam, Agustus mendatang. ◙

TAUFIK ALWIE,
DAN HENDRA SYAHPUTRA (BANDA ACEH)

Gatra, 17 Maret 2010

# Trudabur Muda Mengincar

Semangat dan energi Muda Balia, sang trudabur muda dari Aceh Selatan, betul-betul menggebu. Setelah mengantongi penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (Muri) sebagai trubadur atawa penutur hikayat Aceh yang beraksi 26 jam tanpa henti, Muda Balia tengah menyiapkan lompatan ke depan yang lebih seru: bertekad beraksi di pentas selama tujuh hari tujuh malam secara terus-menerus.

Kalau tak ada aral menghadang, Muda akan tampil mementaskan seni *peugah haba* atau seni bertutur ala Aceh itu selama sepekan di Tugu Monas atau di depan Istana Negara di Jakarta, Agustus mendatang. Acara pentas dalam rangka memperingati HUT ke-65 kemerdekaan RI ini rencananya bakal mengundang pihak *Guinness Book of World Records* agar atraksi itu bisa masuk rekor dunia.

Muda sangat serius dengan tekadnya. Lelaki kelahiran Seunebok Alue Buloh, Bakongan, Aceh Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), ini mulai rajin berlatih fisik agar pada saat tampil kelak staminanya tidak rontok. Muda optimistis mampu melakoni rencananya itu. "Bukan bermaksud takabur, saya yakin mampu tampil tujuh hari tujuh malam," katanya kepada GATRA.

Muda Balia adalah sosok seniman trudabur yang mulai berkibar di Aceh. Muda, yang berusia 29 tahun dan ayah dua anak, dengan rendah hati lebih senang menyebut dirinya seniman muda. Setidaknya, dari segi pengalaman, jam terbang, dan kemampuan, ia mengakui masih jauh lebih muda dibandingkan dengan "senior"-nya, seniman kenamaan Aceh, Adnan PMTOH (almarhum).

Nama Muda dengan cepat mencuat ketika ia sukses tampil mempertunjukkan seni *peugah haba* di Banda Aceh selama 26 jam nonstop, 26 Desember lalu. Selama lebih dari sehari semalam itu, Muda beraksi memukau tanpa lelah. Tampil berbusana khas Aceh, Muda menunjukkan totalitas ketika melakukannya. Tanpa cela, apalagi keliru, ia menuturkan syair-syair dalam pantun indah khas Aceh.

Tubuhnya meliuk-liuk lincah, tangannya bergerak penuh irama, mengikuti syair yang dilantunkannya. Dalam atraksi memperingati lima tahun tragedi tsunami yang meluluhlantakkan Aceh itu, Muda menuturkan semua fenomena yang ia saksikan sejak hari pertama bencana pada 26 Desember 2004 hingga 26 Desember 2009.

Pedang pelepah kelapa, tikar anyaman, bantal, dan seruling menjadi atribut

Gatra, 17 Maret 2010

# Dari Cerpen hingga Kolom Opini

KEINGINAN untuk mencapai kesuksesan harus ditunjang dengan keberanian dan kerja keras. Mahasiswa yang tidak pernah mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya sebagai wartawan ini terus berusaha untuk tidak pernah berhenti belajar menulis. Hal itu dibuktikan Asep Warman dari berbagai karyanya yang telah mendapatkan beberapa penghargaan. Karya tulis telah ia buat berupa artikel, puisi, dan cerpen.

Pria kelahiran Sukabumi 10 Juni 1991 memantapkan kemampuan menulisnya di Stikom pada tahun 2009. Meski baru menginjak semester awal, dirinya tak kenal lelah melahirkan karya tulis.

Cerpen berjudul *Lukisan Jibril* pernah disabetnya dengan meraih juara tiga Lomba Karya Cerpen Se-Jawa Barat di Balai Bahasa, Bandung. Selain cerpen, ia pun pernah meraih juara dua saat mengikuti Lomba Puisi Se-Jawa Barat di salah satu koran lokal bertemakan *Paragraf Kepiluan Lebaran Anak TKW Termalang*.

Prestasi di luar tulisan juga disandang anak keempat dari empat bersaudara ini. Asep mengukir prestasi di bidang keagamaan dengan menjuarai lomba dakwah antarpesantren di Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat, tahun lalu.

Ia juga menyabet juara dua pidato bahasa Inggris sekabupaten Sukabumi. Malah sewaktu di bangku SMA, Asep mengharumkan sekolahnya dengan prestasi juara tiga cerdas cermat di SMA 1 Sukabumi.

Selagi mengisi waktu kuliah, Asep kerap mengirimkan artikel ke berbagai surat kabar. "Saya sering mengirimkan artikel ke berbagai surat kabar meski hingga saat ini artikel saya belum pernah dimuat. Tapi saya tidak pernah menyerah. Saya selalu berusaha untuk apresiatif pada dunia pers dengan cara menulis," ucap pemuda yang pernah aktif sebagai pengurus organisasi pramuka dan Organisasi Pelajar Asrama itu.

Hal itu, dikatakan Asep, ditujukan untuk memberikan inspirasi atau ide-ide baru supaya orang-orang tergugah untuk melakukan hal yang positif. Bukan hanya di media cetak untuk membangkitkan inspirasi dalam karya tulis, dirinya juga menulis di internet melalui jejaring sosial *Facebook*.

Melalui *Facebook* jugalah Asep berusaha untuk memberikan hal-hal yang positif. "Kalau sedang ingin menulis status, saya biasanya menuliskan kata-kata mutiara di *Facebook*," jelasnya.

Keberhasilan Asep menulis dan membaca tidak lepas dari keingintahuan demi menambah wawasan yang luas. Untuk itulah dirinya terus berusaha dan berkarya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

"Saya tipe orang yang sering menulis dan saya pun tidak pernah melihat apa tulisan saya dimuat di suatu media cetak atau tidak. Yang penting kita sudah usaha untuk menulis," ujar mahasiswa yang tengah sibuk menggeluti unit kegiatan mahasiswa penyiaran di kampusnya.

Trik untuk menjadi penulis diakui Asep tidak terlepas dari membiasakan membaca koran. "Banyaklah membaca dan menulis, cintai dan kritislah pada pers, karena pers memberikan sesuatu yang berguna bagi kita semua, dan sering-seringlah membaca koran," serunya. (Chandra Kurnia/M-2)

Media Indonesia, 21 Maret 2010

ARAB SAUDI

# Penyair Mendadak Tenar, tetapi Terancam

DUBAI, SELASA — Seorang ibu rumah tangga asal Arab Saudi bernama Hissa Hilal naik daun setelah puisi yang ditulisnya masuk dalam babak final kontes puisi di sebuah stasiun televisi Uni Emirat Arab. Namun, dia juga mendapatkan ancaman kematian karena mengkritik keras sebuah fatwa.

Hissa Hilal tenar mendadak sekaligus mendapat ancaman pembunuhan setelah membacakan puisinya pada acara "Million's Poet" di stasiun televisi Abu Dhabi, pekan lalu.

"Puisi saya selalu provokatif. Itu adalah cara saya mengekspresikan diri dan memberi suara bagi perempuan Arab yang dibungkam oleh pihak yang membajak kebudayaan dan kepercayaan kami," kata Hilal dalam sebuah wawancara dengan kantor berita Associated Press, Selasa (23/3).

Puisi Hilal dinilai sebagai kritik atas aturan yang mendorong segregasi jender. Bagi mereka yang melanggar aturan soal segregasi itu harus dihukum mati.

Hilal mengatakan, puisi itu tidak secara spesifik menanggapi aturan tersebut. Hilal mengkritik ekstremisme yang menurut dia kian merembes ke dalam masyarakatnya.

"Ekstremisme ini tidak lagi terbatas di Arab Saudi dan Teluk, tetapi telah menyebar ke negara-negara lain, seperti Mesir, Jordania, dan Suriah," ujar ibu empat anak itu.

Hilal menuturkan, melalui puisinya, dia ingin memerangi ekstremisme yang kian fenomenal dan mengkhawatirkan. "Beberapa tahun lalu, masyarakat lebih terbuka. Sekarang, segala sesuatu menjadi lebih berat," ujar Hilal.

Tiga juri memberi Hilal nilai tertinggi bagi penampilannya. Mereka memuji dia karena mencuatkan topik kontroversial. "Hissa Hilal adalah penyair yang berani. Dia mengekspresikan opininya melawan sesuatu yang memengaruhi kehidupan masyarakat," kata Sultan al Amimi, salah satu juri.

Amimi menambahkan, para kontestan "Million's Poet" dinilai berdasarkan suara dan gaya deklamasi, serta subyek persoalan dalam puisi mereka.

Ditambah suara dan pengirim-

an SMS dari para pemirsa, seorang kontestan bisa maju ke babak final.

## Nabati

Puisi lain yang dibacakan, seperti karya Hilal, adalah puisi 15 bait yang dikenal dengan nama Nabati, puisi tradisional suku nomaden di Semenanjung Arab. Puisi mendapat tempat penting dalam budaya Arab. Sejumlah penyair memiliki penggemar tersendiri, sama seperti bintang musik rock.

Mengenai ancaman pembunuhan yang dipasang di situs internet, Hilal mengatakan, ancaman itu "tidak cukup kuat untuk membuat saya bersembunyi". Yang dia pikirkan sekarang adalah bagaimana ketenaran mendadak itu akan mengubah hidup keluarganya yang tenang di Riyadh, ibu kota Arab Saudi.

"Saya khawatir bagaimana saya akan dilihat setelah kontes ini selesai, saat penilaian telah lewat, dan orang mulai membicarakan tentang penampilan dan gagasan saya. Saya khawatir cahaya ketenaran akan memengaruhi keberadaan saya yang sederhana dan tenang," tutur Hilal.

Final "Million's Poet" akan digelar hari Rabu ini. Hilal akan bertarung dengan empat kontestan lain yang lolos. Jika dia menang, dia bisa membawa pulang hadiah 1,3 juta dollar AS (sekitar Rp 10 miliar).

(AP/AFP/FRO)

Kompas, 24 Maret 2010

# Seni Tutur Besemah yang Nyaris Punah

*Perkembangan dunia komunikasi, informasi, dan hiburan membuat sastra tutur sebagai warisan budaya nenek moyang semakin terdesak. Jika tetap dibiarkan tanpa upaya pelestarian yang berarti, media pewarisan nilai dan tradisi masyarakat-masyarakat adat itu terancam punah.*

Lihat Juga Video "Guritan, Sastra Tutur Besemah" di vod.kompas.com/guritan

Hal itu juga dialami seni tutur suku Besemah di kawasan Kota Pagar Alam, Kabupaten Lahat, dan Kabupaten Empat Lawang di Sumatera Selatan. Besemah juga disebut Pasemah, istilah warisan Belanda terhadap suku Besemah.

Ketua Lembaga Adat Besemah Haji Akhmad Amran di Pagar Alam, Selasa (16/2) lalu, mengatakan, dari delapan jenis seni tutur Besemah, semua nyaris ditinggalkan, bahkan tidak dikenali lagi oleh warganya.

DK 0009 2700

Seni tutur yang saat ini sedang gencar diperkenalkan kembali adalah guritan. Isi dari guritan biasanya menggambarkan tentang sejarah perjuangan, sanjungan kepada pahlawan, legenda, kisah hidup seseorang, atau cerita rakyat yang diguritkan atau dibawakan dalam bentuk nyanyian. Karena dinyanyikan, cerita-cerita itu menjadi enak didengar.

Salah satu seni tutur yang paling sulit berkembang adalah tangis ayam atau berimbai. Seni ini hanya diungkapkan dalam kondisi kesedihan yang sangat sendu. Jenis ini biasanya dinyanyikan oleh ibu atau nenek pada pagi hari yang teringat kematian anak atau cucunya.

Ratap kesedihan itu terdengar oleh kaum perempuan lain di sekitarnya. Alhasil, ratapan individu itu berkembang menjadi ratapan kolektif yang dinyanyikan secara bersama.

"Tangis ayam paling sulit berkembang karena memang hanya dinyanyikan pada saat tertimpa musibah besar saja. Walau irama lagu tangis ayam sangat mendayu-dayu dan enak didengar, namun karena tujuan dan situasinya sangat tidak mengenakkan, seni ini jarang dituturkan lagi," tutur Amran.

## Betembang

Selain guritan dan tangis ayam, seni tutur Besemah lain yang nyaris hilang adalah betembang, tadut, ngicik panjang, andai-andai, rejung besemah, dan meringit.

Betembang umumnya dinyanyikan orang dengan keras dalam suasana mencekam di hutan untuk mengusir sepi. Nyanyian ini juga dimaksudkan untuk mengusir binatang buas, setidaknya menjauh, dan sebagai petunjuk kepada orang lain di hutan bahwa ada dia di tempat itu.

Tadut adalah seni tutur baru yang masuk setelah Islam masuk ke wilayah dataran Besemah. Ia menjadi sarana penyebaran agama dan dakwah Islam yang efektif karena masyarakat saat itu masih buta huruf.

Adapun ngicik panjang adalah tuturan yang berupa senda gurau berbentuk obrolan panjang dan dilakukan minimal oleh dua orang. Model ini banyak menggunakan bahasa sindiran.

Rejung besemah adalah seni tutur yang mengungkapkan kesedihan, jengkel, putus asa, dan kesusahan. Seni ini mirip dengan tangis ayam, tetapi tingkat kesedihannya tidak semendalam tangis ayam dan lagunya lebih datar dibandingkan dengan tangis ayam yang lebih mendayu-dayu.

Sementara meringit adalah seni tutur ringan yang isinya sekadar mengisi kekosongan semata. Bentuk tuturan ini juga bisa dinyanyikan sambil bekerja dengan ungkapan bebas. Seni tutur ini juga dapat dibawakan tanpa perlu ada orang yang mendengarkannya.

Dari seluruh bentuk seni tutur Besemah tersebut, hanya ngicik panjang, andai-andai, dan meringit yang dibawakan tanpa lagu.

Penurunan penggunaan seni tutur Besemah dimulai sejak invasi Jepang ke Pagar Alam tahun 1943. Berbagai seni tradisi, termasuk seni tutur, tertekan karena banyak pekerja seni yang tewas atau menjadi romusa. Alat-alat kesenian mereka, baik alat musik maupun pakaian, banyak yang dijual karena impitan

ekonomi yang parah saat itu.

Hilangnya pekerja seni membuat lambat laun berbagai seni tradisi itu sulit diteruskan dan menghilang.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, kata Amran, kondisi seni tradisi Pagar Alam makin terpuruk. Pagar Alam, yang ketika itu menjadi bagian dari Kabupaten Lahat, membuat seni tradisi kota tersebut tergencet oleh seni tradisi Lahat.

Setelah Pagar Alam menjadi kota otonom tahun 2001, kesadaran untuk melestarikan berbagai seni tradisi itu muncul kembali. Namun, untuk menghidupkannya kembali bukan perkara mudah.

Arman Idris, pengajar seni guritan di sejumlah sekolah di Pagar Alam, mengatakan, rata-rata seni menjadi pekerjaan sampingan bagi pekerja seni di daerah tersebut. Pekerjaan utama mereka adalah menjadi petani, khususnya kopi.

Untuk fokus pada pengembangan seni jelas tidak mungkin karena memang pekerjaan seni belum bisa menghasilkan. Ditambah lagi, tidak ada tunjangan apa pun dari pemerintah setempat bagi mereka.

Untuk melestarikan seni tutur Besemah, khususnya guritan, Arman memperkenalkannya kepada anak-anak sekolah di Pagar Alam dalam bentuk pelajaran tambahan dan pembentukan sanggar-sanggar seni. Kini, secara perlahan, guritan mulai banyak dilakukan anak-anak muda Pagar Alam walau masih terbatas. Namun, langkah itu setidaknya dapat menyelamatkan salah satu jenis seni tutur Besemah.

(ZAID WAHYUDI/
BUYUNG WIJAYA KUSUMA)

Kompas, 9 Maret 2010

KESUSASTRAAN INDIA

# Novelis India Siap Terlibat dalam Perundingan Maois

**NEW DELHI** — Perempuan pengarang terkenal India, Arundhati Roy, menyatakan siap menjadi "pengamat independen" jika pemerintah India setuju melakukan pembicaraan damai dengan pemberontak Maois.

Pengarang novel *The God of Small Things* yang meraih Booker Prize 1997 itu memberikan reaksi terhadap usulan perdamaian yang dibuat oleh para pemberontak. Pemimpin sayap militer Maois, Koteshwar Rao, atau lebih dikenal dengan nama Kishenji, dari tempat yang dirahasiakan mengatakan bahwa kelompok itu akan menghentikan kekerasan jika pemerintah mengundang intelektual dan aktivis hak-hak asasi, seperti Roy dan B.D. Sharma, untuk menjadi penengah dalam perundingan damai.

Meski menolak menjadi penengah dalam setiap pembicaraan, Roy kepada radio *BBC Hindi* menyatakan senang berpartisipasi dalam pembicaraan sebagai pengamat independen. "Saya seorang penulis dan saya tahu pasti bahwa saya tak memiliki keterampilan sebagai mediator," katanya.

Roy, 48 tahun, menyatakan mendukung tawaran pembicaraan itu. "Saya pikir sangat penting bahwa Kishenji mengatakan pihaknya siap melakukan pembicaraan dan pemerintah harus menyambut tawaran tersebut," katanya.

Maois, yang berjuang untuk pembentukan negara komunis, telah bertempur selama 20 tahun melawan pemerintah India. Ratusan nyawa melayang dalam konflik berdarah beberapa tahun terakhir. Para pemberontak mengatakan mereka berjuang untuk hak-hak orang miskin.

Namun Perdana Menteri India Manmohan Singh menggambarkan pemberontakan Maois sebagai "ancaman internal terbesar di India sejak kemerdekaan".

Baru-baru ini pejabat senior kementerian dalam negeri, G.K. Pillay, mengatakan bahwa beberapa perwira pensiunan tentara Maois membantu merencanakan serangan militer mereka. Tapi Kishenji membantah tudingan bahwa pihaknya mendapat bantuan dari pejabat militer pensiunan.

Menteri Dalam Negeri P. Chidambaram mengatakan pemerintah siap berunding "tanpa jika, tapi, atau persyaratan lain" ketika pemberontak telah meletakkan senjata. Gerakan Maois muncul 40 tahun lalu di sebuah desa bernama Naxalbari di Negara Bagian Benggala Barat. Pemberontak memiliki pasukan di 223 dari 600 kabupaten di India. ● BBC | YR

Koran Tempo, 8 Maret 2010

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

# Sapardi Tak Pernah Berhenti

OLEH ILHAM KHOIRI

Sapardi tampak segar dengan setelan kemeja krem, kaus dalam putih, dan celana gelap, Jumat (26/3) pagi itu. Setelah sarapan pagi, yang hampir selalu dia buat sendiri, lelaki itu memeriksa beberapa buku.

"Ini buku-buku saya yang pernah diterbitkan di luar yang ditarik kembali untuk diterbitkan sendiri," katanya. Sapardi bercerita sambil duduk santai di ruang tengah rumahnya yang bersahaja di Kompleks Perumahan Dosen Universitas Indonesia di kawasan Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Tahun 2009, penyair itu membuat penerbitan Editum. Semua bukunya, baik berupa kumpulan puisi, esai, maupun cerita, ditarik lagi. Setelah melewati *editing* naskah dan format ulang tampilannya, buku-buku itu kemudian dicetak kembali.

Yang menarik, semua proses itu dikerjakan sendiri oleh Sapardi. Untuk mengedit dan me-*layout* naskah, dia memanfaatkan program Microsoft World yang disimpan dalam format PDF. Setelah beres, naskah itu dicetak terbatas, sesuai dengan permintaan. Hingga kini, sudah 14 buku yang diterbitkan dengan cara itu.

"Penerbitan ini untuk memenuhi permintaan banyak orang yang masih mencari buku saya. Padahal, beberapa buku lama sudah tak beredar lagi di pasaran," katanya.

Penerbitan itu hanya salah satu dari kegiatan yang dijalani lelaki yang lahir di Solo, 20 Maret 1940, itu. Hingga masa tuanya, dia masih aktif berkarya: membuat puisi, menulis esai sastra dan budaya, mengarang cerita, menerjemahkan, serta menulis makalah.

Sudah 20-an buku sastranya yang terbit, sebagian besar berupa kumpulan puisi. Setelah *DukaMu Abadi* (1969), menyusul kemudian beberapa kumpulan puisi lainnya, *Mata Pisau* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2002), *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2002), dan *Kolam* (2009).

Dia juga rajin mengajar dan membimbing penelitian di beberapa kampus. Sapardi pernah menjadi Dekan Fakultas Sastra UI sekaligus guru besar. Juga pernah menjadi redaktur majalah *Horison, Basis,* dan *Kalam* serta mengisi diskusi dan membacakan puisi.

"Sampai sekarang, saya tetap membaca, menulis, dan bekerja agar tidak pikun," katanya sambil tersenyum.

## Liris

Dengan ketekunan semacam itu, Sapardi melakukan uji coba dan terobosan dalam sastra Indonesia. Tahun 1960-an, karya-karyanya cenderung bernuansa kelam dan murung, seperti tampak dalam *DukaMu Abadi*. Tahun 1970-an, puisi-puisinya banyak menghadirkan benda-benda keseharian yang hidup dan bisa bicara, seperti manusia. Baca saja kumpulan puisi *Akuarium*.

Tahun 1980-an, dia banyak membuat acuan tokoh-tokoh mitologi. Tahun 1990-an, dia menggumuli tema-tema sosial dengan kritis dan tajam. Corak ini diwakili puisi-puisi dalam *Arloji* dan *Ayat-ayat Api*.

Tahun 2000-an, dia menulis sajak-sajak panjang, seperti dalam *Den Sastro*. Lalu, pada akhir tahun 2000-an, lelaki bertubuh ringkih ini memaksimalkan permainan perangkat tradisi tulis (seperti ti-

tik, koma, titik dua, huruf miring, atau huruf tebal) untuk merekam gumaman atau celetukan yang tak terdengar. Itu terasa pada puisi-puisi dalam *Kolam*.

"Saya bosan dengan satu corak bahasa, dan ingin terus bereksperimen," katanya.

Meski begitu, Sapardi telanjur dikenal sebagai penyair dengan puisi-puisi liris. Puisi jenis ini memproses perkembangan pikiran dan perasaan yang subtil. Diksinya tajam, halus, dan rumit, tetapi tak kentara.

Dalam karyanya, benda-benda keseharian (seperti hujan, gerimis, angin, gunung, pohon, senja, kucing, pisau, atau langit) hadir berdenyut hidup. Bahasanya bersahaja, tetapi penuh imaji, jernih, dan dalam. Kualitas seperti itu menjadikan karya-karyanya sangat populer: kerap dikutip, dimainkan dalam musik, film, sandiwara, sinetron, atau dicantumkan dalam kalender, bahkan undangan perkawinan.

Dalam kuliah umum tentang puisi Sapardi di Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jumat sore, pengamat sastra Nirwan Dewanto mengatakan, puisi-puisi Sapardi mudah digemari karena genap dalam gramatika dan semantik. Puisi-puisinya berada di tengah sebagai titik moderat antara puisi amanat dan puisi gelap, antara puisi pamflet dan puisi eksperimental.

"Itulah puisi yang menengahi konvensi di satu pihak dan avantgardisme yang keras kepala di pihak lain. Puisi yang merawat ambiguitas sekaligus memperkuat hubungan dengan pembaca dan bahasa," tulis Nirwan dalam makalahnya yang panjang.

## Energi

Hingga usia 70 tahun, Sapardi tak berhenti berkreasi. Banyak orang penasaran, bagaimana dia memperoleh dan mengelola energinya? "Menulis itu seperti petualangan dalam pikiran. Saya terus tertantang untuk menjelajahi hal-hal baru," katanya.

Ketika sudah mulai menulis, seorang penyair seperti tersedot dalam arena pertarungan. Dia berjibaku untuk menemukan kata, menyusunnya menjadi kalimat, memotong, menghapus, menimbang-nimbang, sampai kemudian membuahkan puisi. Persis seperti tukang yang bergelut mengutak-atik kata.

Pertarungan itu kadang tak mudah. Saat menulis puisi tentang Marsinah (buruh pabrik di Sidoarjo, Jawa Timur, yang tewas dibunuh penguasa), misalnya, Sapardi membutuhkan waktu tiga tahun, dari tahun 1993 sampai 1996. "Saya sulit mengontrol dan menyusun kata-kata karena rasanya marah sekali."

Setelah rampung, puisi itu diberi judul *Dongeng Marsinah*. Ini beberapa petikannya:

*"Di hari baik bulan baik,/ Marsinah dijemput di rumah tumpangan/ untuk suatu perhelatan... Dalam perhelatan itu/ kepalanya ditetak,/ selangkangnya diacak-acak,/ dan tubuhnya dibirulebamkan/ dengan besi batangan.. Detik pun tergeletak,/ Marsinah pun abadi. Marsinah itu arloji sejati/ melingkar di pergelangan tangan kita ini."*

Kompas, 28 Maret 2010

# Semangat Menulis Rosihan Anwar

*Sebagai wartawan, tulisan-tulisan Rosihan Anwar tersebar di berbagai media. Usia 87 tahun tidak mampu menyurutkan semangatnya untuk menulis. Dia tetap aktif berkegiatan, meliput, menulis buku, menghadiri berbagai diskusi dan bedah buku, serta mendatangi banyak undangan.*

*Oleh ELOK DYAH MESSWATI*

Namun, usia pula yang membuat fisik Rosihan tak lagi sekuat dulu. Belakangan ini dia mulai sakit-sakitan. Terkadang tekanan darahnya naik dan ini membuat dia merasa *kliyengan*. Pada lain waktu, dia merasa napasnya sesak. Tetapi, meski mulai kerap merasa sakit, hal itu tak menghambat produktivitasnya.

Akhir tahun lalu, dia pergi ke Eropa. Rosihan meliput sampai ke Belanda. Kegiatan ini membakar semangatnya. Ia pergi ditemani putrinya, dr Naila Karima Anwar, menantunya dr Robby, serta sejarawan Rusdi Husein yang juga dokter.

"Desember 2009, saya diundang Radio Netherland Wereldomroep. Selama 10 hari saya di Belanda. Sebelum berangkat saya *check up*. Dokter paru-paru mengizinkan saya pergi, tapi dokter jantung melarang karena tekanan darah saya tinggi. Seminggu kemudian saya *check up* lagi, tekanan darah saya normal, maka berangkatlah...."

Di Belanda, ia mengenang kembali masa liputan 60 tahun lalu ketika Konferensi Meja Bundar (KMB) berlangsung 23 Agustus-2 November 1949. KMB itu membahas penyerahan kedaulatan dari Kerajaan Belanda kepada Negara Federal Republik Indonesia Serikat, 27 Desember 1949. Rosihan pun menyempatkan diri ke Paris untuk bernostalgia.

Sepulang dari Belanda dan Perancis, banyak tulisan ia hasilkan. "Saya harus tetap mencari uang. Meski memang anak dan cucu saya memberi uang kepada Ibu Rosihan, tetapi saya tetap harus bertanggung jawab. Ini agar dapur *ngebul*," ujarnya.

Ia menulis untuk harian *Kompas* sebanyak 16 halaman kertas kuarto tik dua spasi. Ia menulis artikel itu selama dua hari.

"(Hasil liputan itu) di *Suara Pembaruan* dimuat empat kali, *Pikiran Rakyat* dimuat tujuh kali, dan *Rakyat Merdeka* dimuat 10 kali. Untuk artikel di satu surat kabar itu, saya menulisnya masing-masing dua hari. Semua saya tik dengan mesin tik karena saya ini *gaptek* (gagap teknologi) ha-ha-ha," ujar Rosihan.

Rencananya, semua tulisan hasil liputan Rosihan selama di Eropa itu akan dibukukan Penerbit Kompas. Buku itu akan diluncurkan pada ulang tahunnya yang ke-88 tanggal 10 Mei 2010.

## Ingatan kuat

Selain semangat menulisnya yang tak menyurut, hal istimewa lain dari Rosihan adalah ingatannya yang kuat. Tentang ingatan itu, katanya, "Saya sebenarnya enggak bisa menghafal nama-nama orang Jawa yang panjang-panjang. Kalau ingatan saya dinilai kuat, itu karena *my mind is busy*! Setiap hari saya sibuk berpikir, apa yang mau saya tulis hari ini?"

Sekarang ia sedang memikirkan rencana buku "Sejarah Kecil—*Petite Histoire* Indonesia" jilid keempat. Ia akan menulis tentang drama keluarga dalam buku tersebut.

Rosihan lalu bercerita tentang keterkaitan mesin tik dengan kelancaran ide menulisnya.

"Kalau mendengar bunyi tik... tik... tik... pikiran saya jalan. Saya punya laptop juga, tapi kalau *ngetik* enggak keluar bunyinya dan saya harus mengecek di layar komputer, itu mengganggu saya. Ini membuat ide dalam kepala saya buyar. Lalu saya berikan laptop saya untuk cucu," katanya.

Agar dapat terus beraktivitas, Rosihan menyadari kesehatan memegang peran penting. Karena itu, ia rutin melakukan pemeriksaan kesehatan sekali dalam setahun.

"Dua anak saya (berprofesi) dokter. Mereka yang mendorong saya untuk memeriksa kesehatan secara rutin," ujarnya.

"Selain menjaga kesehatan, saya terus berpikir bagaimana tetap mendapatkan penghasilan. Apalagi, sekarang saya sering sakit dan perlu uang yang tidak sedikit untuk menjaga kesehatan. Untuk sekali CT-Scan, misalnya, sudah menghabiskan Rp 4,5 juta. Belum lagi Ibu Rosihan (istrinya), setahun ini sakit osteoporosis," ujarnya.

Tentang menjaga kesehatan, Rosihan berpendapat, pikiran yang tenang berkontribusi pada kondisi fisik seseorang. Karena itulah dia selalu memilih bahan bacaannya. Ia menyukai buku-buku sejarah, membaca koran terutama pada judul beritanya, sedangkan tulisan para pakar ia lewati agar tak membebani pikiran.

"Saya sudah tahu mereka (pakar) menulis apa, mau bercerita tentang apa. Saya lebih suka menonton televisi, siaran luar negeri, seperti BBC, CNN, dan Fox, itu bisa memenuhi rasa ingin tahu saya. Informasi itu membuat saya tak ketinggalan zaman," katanya.

Rosihan juga rajin berolahraga. Setiap hari, seusai shalat Subuh, dia berjalan kaki di kawasan sekitar rumahnya.

"Saya berjalan kaki sambil berzikir, 45 menit cukuplah. Saya sudah berkeringat. Biarpun hujan, saya tetap jalan kaki dengan memakai payung. Kata dokter, jalan kaki itu bagus untuk metabolisme tubuh dan pengaturan napas," katanya.

Pola makan pun dia jaga. "Makan itu jangan berlebih, ja-

## ROSIHAN ANWAR

- **Lahir:** Kubang Nan Dua, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, 10 Mei 1922
- **Istri:** Siti Zuraida (86)
- **Anak:**
  - dr Aida Fathya Anwar (60)
  - Omar Luthfi Anwar (58)
  - dr Naila Karima Anwar (56)
  - Cucu 6 orang dan Cicit 2 orang
- **Pendidikan:**
  - Hollandsch Inlandsche School (HIS), Padang, Sumatera Barat, 1935
  - Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) Padang, 1939
  - Algemeene Middlebare School (AMS) Bagian A II, Yogyakarta, 1942
- **Pekerjaan antara lain:**
  - Pemred "Pedoman", 1948-1961 dan 1968-1974
  - Pengajar dan Penatar Jurnalistik, 1970-an
  - Wartawan koran "Merdeka", 1945-1946
  - Pendiri/pemimpin majalah mingguan "Siasat", 1947-1957
  - Pemred majalah bulanan "Citra Film", 1981-1982
- **Penghargaan, antara lain:**
  - Bintang Mahaputera Utama III, 1973
  - Pena Emas PWI Pusat, 1979
  - Third ASEAN Awards in Communication, 1993
  - Bintang Aljazair, 2005
  - Penghargaan Spirit Jurnalisme-HPN, Februari 2010

ngan sampai kekenyangan. Saya banyak makan sayur, buah, dan ikan," kata Rosihan.

## Bersyukur

Produktivitas dan semangat menulis yang ditunjukkan Rosihan mempunyai sejarah panjang. Dia menjadi penulis lepas untuk berbagai media setelah surat kabar yang ia dirikan, *Pedoman*, diberedel.

Pemberedelan *Pedoman* yang sampai tiga kali pun tak menghentikan semangatnya menulis. *Pedoman* pertama kali diberedel Pemerintah Belanda pada 29 November 1948, lalu diberedel Pemerintah Orde Lama (Soekarno) pada 7 Januari 1961, dan terakhir diberedel oleh Pemerintah Orde Baru (Soeharto) tanggal 18 Januari 1974.

"Saya habis... bis! Oplah *Pedoman* saat diberedel tahun 1961 itu 42.000. Waktu diberedel tahun 1974, oplahnya 45.000," cerita Rosihan yang menerima penghargaan Bintang Mahaputra III.

Sejak tak ada lagi *Pedoman*, Rosihan lalu menjadi penulis lepas. Ia tak hanya menulis untuk media dalam negeri, tetapi juga media asing, seperti majalah *Asia Week*, Hongkong; *The Straits Times*, Singapura; *New Straits Times*, Kuala Lumpur; *The Hindustan Times*, New Delhi; *Het Vriye Volk*, yang diterbitkan di Belanda; dan *The Melbourne Age*, Australia.

"Teman-teman memberi saya kesempatan menulis. Tetapi, saat umur mencapai 60, saya tak boleh lagi menulis. Ada aturan di luar negeri, orang berusia 60 dianggap tak bisa menulis. Padahal, saya belum pikun ha-ha-ha," kata Rosihan, yang pada Hari Pers Nasional di Palembang, Februari lalu, mendapat penghargaan Spirit Jurnalisme dan hadiah uang Rp 25 juta.

Ia menjalani hidup dengan bersyukur. Ia mengingat pesan dalam satu episode *Oprah Winfrey Show*: paling penting dalam hidup adalah jujur pada diri sendiri, bersyukur setiap hari, mengubah hidup (berjuang), menolong orang lain, dan berpikir positif.

Kompas, 23 Maret 2010

RENDRA-PGB BANGAU PUTIH (1)

# Tanpa Rupa, Tanpa Warna...

OLEH BRE REDANA

*Kosong itulah aku sejati.*
*Itulah inti kesadaran.*
*Tanpa rupa. Tanpa Warna.*
*Kerna itu*
*Bisa menjadi apa saja.*
*(Rendra, dari "Mengolah Kesadaran")*
*Pendekar utama itu kosong,*
*Tanpa tipu, tanpa rencana,*
*Pasrah kepada prana...*
*(Rendra, dari "Mengolah Gerak Nurani")*

Banyak sudah ditulis orang mengenai Rendra ketika seniman itu berpulang tanggal 6 Agustus 2009, dari krida keseniannya di teater, persajakan, pemikiran-pemikirannya, aktivismenya, sampai ke kehidupan pribadinya yang flamboyan. Yang kurang disinggung apalagi dibahas secara khusus adalah hubungan Rendra dengan dunia silat, lebih khusus dengan Persatuan Gerak Badan (PGB) Bangau Putih, lebih khusus lagi dengan Suhu Subur Rahardja (1925-1986) yang diakui Rendra sebagai gurunya.

Sekitar 100 hari sebelum meninggal, bahkan seperti dituturkan istrinya, Ken Zuraida, suatu siang Rendra tiba-tiba mengajak untuk keluar rumah. Ke mana, tanya Ken. Nanti saya beri tahu, jawab Rendra.

Ternyata ke Bogor. Setelah mampir ke Kebun Raya, sambil di situ Rendra mengajak Ken bertiarap untuk melihat cahaya matahari menerobos pohon-pohon besar dari perspektif itu sembari menghubungkan dengan pencahayaan panggung di negeri tropis, ia meminta dibawa ke Kebun Jukut. Kebun Jukut adalah rumah perguruan PGB Bangau Putih.

Warga perguruan agak kaget melihat kemunculan Rendra yang tiba-tiba. Apalagi melihatnya bersembahyang lama sekali di altar abu mendiang Suhu. Muncul Guru Besar Gunawan Rahardja, penerus perguruan ini. Rendra hendak berlutut, namun ditangkap untuk tetap berdiri. Kepada Gunawan, Rendra berucap bahwa dia hendak "pamitan".

"Pamit? Mau ke mana? Ke Yogya? Surabaya?" Gunawan yang tanggap situasi mencairkan suasana dengan canda. "Sebaiknya istirahat...," lanjutnya.

Dituturkan Ken, pulang dari Bogor malam itu Rendra menggigil. Tangannya gemetaran, namun penyair ini menyatakan ingin menulis sajak. Ken diminta memeluknya dari belakang untuk mengatasi gemetaran tubuh, sementara dia menulis sajaknya. Pagi harinya, Rendra jatuh sakit. Sajak tadi, *Maskumambang,* merupakan sajak panjang terakhirnya.

## Ketanggungan

Ketanggungan, Yogya, awal 1970-an. Markas Bengkel Teater di daerah Ketanggungan Wetan yang juga merupakan tempat tinggal Rendra bersama

dua istrinya, Sunarti dan Sitoresmi, biasa dikunjungi sesama seniman, intelektual, aktivis, rohaniwan, dan lain-lain. Dari kalangan rohaniwan bisa disebut misalnya Frater Herman, Romo Dick Hartoko, Romo Mangunwijaya, ataupun Romo Bolsius. Sering terjadi diskusi melibatkan para awak Bengkel Teater di situ.

Rendra rajin membaca buku. Bila ada bacaan yang baik, seperti dikenang orang lama Bengkel Teater, Fadjar Suharno, Rendra akan menyampaikan materi itu kepada para anak buahnya. Taoisme, meditasi, yoga, dan taichi menjadi bahan pelatihan di Bengkel.

Suatu hari datang seorang frater muda bernama Max Palaar ke Bengkel Teater. Max adalah murid guru besar perguruan silat PGB Bangau Putih, Subur Rahardja, dari kelompok yang disebut sebagai Pewaris Utama Delapan Belas. Pada satu kesempatan, Max Palaar mendemonstrasikan gerakan jalan panjang, yakni Jalan Panjang Dewa Mabok.

Gerakan itu membuat Rendra terkesima. Gerakannya luwes, bertenaga. Sementara juga banyak gerak melingkar, sebagaimana latihan yang biasa diolah di Bengkel Teater, yang mereka sebut Gerak Nurani. Terjadi dialog panjang dengan Max Palaar. Kesudahannya, Rendra memutuskan untuk berguru kepada guru Max, Subur Rahardja.

Rendra bersama sejumlah anggota Bengkel Teater ke Bogor. Kunjungan itu disambung dengan kunjungan Subur Rahardja dan beberapa murid Pewaris Utama ke Yogya. Banyak anggota Bengkel Teater yang bisa mengenang informalitas suasana pada setiap kunjungan Subur Rahardja ke Bengkel Teater. Subur dikenang dengan penampilannya yang khas, berkaus oblong putih dan bersandal. Handuk kecil melingkar di leher.

Itulah momentum pelimpahan gerak-gerak silat ilmu PGB ke Bengkel Teater. Max Palaar yang pada masa itu tinggal di Yogya menjadi pelatih silat para awak Bengkel Teater. Sementara hubungan antara Suhu Subur Rahardja

dengan Rendra semakin dekat.

Bengkel Teater seperti masuk dalam dinamika baru sehubungan dengan pergaulan Rendra dengan Suhu, yang kemudian ditambah lagi dengan seorang perempuan dari Amerika, bernama Louis Ansbery. Yang terakhir itu adalah seorang jetset, yang pada masa itu menjadi semacam penasihat bagi Pertamina. Pada perkembangan selanjutnya, Louis pernah menjadi pendamping kehidupan Suhu.

Putra Suhu yang menjadi Guru Besar PGB Bangau Putih sekarang, Gunawan Rahardja, mengakui pentingnya simpul pergaulan sosok-sosok disebut di atas kala itu. Ia menyebutnya sebagai jodoh. Dalam tradisi lama ada kepercayaan mengenai Pat Kwa (delapan penjuru). Pada tahun 1972 ketika Rendra bertemu Suhu, genap 20 tahun usia PGB Bangau Putih, yang pada saat itu bernama Shaolin Pek Ho Pay. Shaolin Pek Ho Pay yang pada masa itu sudah berkembang di mana-mana di Jawa Barat dan Jakarta, sampai pada pencarian kiblat baru ke Timur, yang bisa berarti ke Yogya.

"Seperti telur yang sudah waktunya pecah," Gunawan Rahardja melukiskan apa yang terjadi pada masa itu.

## Kewajaran

Tentu saja terdapat hal-hal lain yang mendasari kecocokan antara Rendra dengan Suhu. "Masing-masing menemukan kelemahan dan kelebihannya. Rendra membaca alam dimasukkan puisi. Suhu membaca alam dimasukkan gerak," Gunawan Rahardja mencoba mengira-ngira kecocokan itu. "Setelah bertemu Rendra, Suhu juga menulis (tentang silat). Catatannya tersebar di mana-mana," lanjutnya.

Putra Suhu yang lain, pesilat yang cerdik, Irwan Rahardja, punya pendapat, Rendra dan Suhu ketemunya di "kewajaran". Suhu, sebagai pesilat, sampai pada kearifan, mengembalikan semua gerak pada kewajaran. Sementara Rendra, sebagai bintang panggung terkenal pada masa itu, tampaknya juga sedang mencari hakikat ekspresi kesenian, yakni kewajaran.

"Sehebat-hebatnya gerak, kalau tak ketemu kewajaran, tak ada artinya. Ia mentok," ucap Irwan.

Itulah tampaknya yang terungkap dalam sejak Rendra, yang terangkum dalam *Anuning Ning* (1974), seperti sebagian dikutip di awal tulisan ini: *"...Kosong itulah aku sejati/Itulah inti kesadaran/Tanpa rupa, tanpa warna/Kerna itu, bisa menjadi apa saja."*

(BERSAMBUNG)

**Pemberitahuan**

Polemik tentang uang dan tafsir sastra yang mulai menghangat di rubrik ini sementara ditunda pemuatannya. **Redaksi**

Kompas, 28 Maret 2010

# 70 Tahun Sapardi Djoko Damono

**Siswantini Suryandari**

SALAH satu penyair terbaik Indonesia Sapardi Djoko Damono pada 20 Maret ini tepat berusia 70 tahun. Kariernya di jagat menulis memang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dia pernah melakoni pekerjaan penerjemah, redaktur, pengajar sastra, hingga penyair. Karya-karyanya tidak terhitung lagi. Demikian juga anak didiknya yang belajar ilmu sastra pada Sapardi pun telah tersebar di seluruh Tanah Air.

Sapardi menghabiskan masa mudanya di Surakarta, tempat kelahirannya. Saat duduk di bangku SMP, Sapardi sudah mulai menulis. Karya-karyanya dikirim ke majalah-majalah. Kesukaannya menulis itu terus berkembang saat Sapardi menempuh studi di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya/FIB) Jurusan Bahasa Inggris Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sapardi pun kemudian menjadi dosen di FIB Universitas Indonesia pada 1974, sampai pensiun. Selama berkecimpung sebagai pendidik di FIB UI, Sapardi pernah menjadi dekan kemudian diangkat sebagai guru besar.

Di luar kampus, Sapardi pernah menjadi redaktur majalah sastra *Horison*, *Basis*, dan *Kalam*.

Sapardi Djoko Damono atau biasa orang menyingkat namanya menjadi SDD itu merupakan sosok penyair yang kreatif. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah.

Beberapa puisinya yang sangat populer antara lain *Aku Ingin*, *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*. Puisi *Aku Ingin* telah dikutip banyak orang untuk dijadikan puisi dalam undangan perkawinan, terutama pada bait pertama.

## Musikalisasi puisi

Sajak-sajaknya tidak cukup dibaca saja, tetapi juga dimusikalisasikan. Beberapa musisi pernah melakukan interpretasi atas beberapa karya Sapardi.

Musikalisasi terhadap sajak-sajak

Sapardi dimulai pada 1987. Pada saat itu beberapa mahasiswa Sapardi ikut membantu program Pusat Bahasa milik Departemen Pendidikan Nasional.

Para mahasiswa itu kemudian mencoba membuat musikalisasi puisi karya beberapa penyair Indonesia, dalam upaya mengapresiasikan sastra kepada siswa SMA. Saat itu, tercipta musikalisasi *Aku Ingin* oleh Ags Arya Dipayana, dan *Hujan Bulan Juni* oleh H Umar Muslim.

Kemudian pada 1991, musisi Dwiki Dharmawan mengaransemen ulang *Aku Ingin* dan dijadikan bagian dari *soundtrack* film *Cinta dalam Sepotong Roti*, yang dibawakan Ratna Octaviani.

Setahun sebelumnya, lahir album *Hujan Bulan Juni*, yang seluruhnya merupakan musikalisasi sajak-sajak Sapardi, yang dibawakan Reda Gaudiamo dan Ari Malibu, mahasiswa FIB UI.

Tepatnya 1996, lahir album *Hujan dalam Komposisi* yang diproduksi komunitas yang sama. Ternyata animo masyarakat terhadap musikalisasi puisi Sapardi cukup positif.

Maka lahirlah album *Gadis Kecil* pada 2006 yang diprakarsai duet dua ibu, Reda Gaudiamo dan Tatyana. Kemudian dilanjutkan dengan album *Becoming Dew* (2007) yang diisi duet Reda dan Ari Malibu.

Musikalisasi puisi itu juga menarik perhatian maestro pianis klasik Ananda Sukarlan. Pada Tahun Baru 2008, Ananda menggelar konser Kantata Ars Amatoria, yang berisi interpretasinya atas puisi-puisi Sapardi, dan beberapa karya penyair lainnya.

Pada peringatan 70 tahun Sapardi ini, Komunitas Salihara mengadakan rangkaian acara dalam sehari, antara lain kuliah umum tentang puisi Sapardi oleh Nirwan Dewanto. Kemudian dilanjutkan pembacaan puisi dan prosa Sapardi oleh Happy Salma, Niniek L Karim, Sitok Srengenge serta musikalisasi puisi oleh paduan suara Paragita UI.

Bagi penggemar sajak-sajak Sapardi, jangan lewatkan acara ini. Selamat ulang tahun Sapardi. (M-5)

**miweekend@mediaindonesia.com**

Media Indonesia, 20 Maret 2010

# Arek Suroboyo yang Membara

melawan Belanda.

Lelaki berkopiah, berkemeja cokelat lengan panjang, dan bersarung berlenggak-lenggok mengikuti irama musik yang bertalu-talu.

Sesekali ia memegangi dadanya, terbatuk-batuk. Puluhan figuran, yang dikesankan sebagai *arek-arek Suroboyo* (sebutan untuk anak-anak muda Surabaya), berupaya menolong. Tapi lelaki kerempeng itu menolak.

Di belakangnya, perempuan renta tertatih-tatih memegang lentera. Emak, begitu panggilan perempuan tua itu, berteriak-teriak memanggil pemuda ceking itu. "*Nir... Munir, ndik endi kon cung? Emak ojok kon tinggal...* (Munir, di mana kamu? Emak jangan ditinggal)."

Adegan Munir dan Emak itu merupakan bagian dari pementasan drama kolosal Teater Bengkel Muda Surabaya dengan lakon *Surabaya Kembali*. Munir dan Emak menjadi roh cerita drama yang digelar di pelataran Museum Tugu Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur, tersebut.

Munir (M. Syaiful Arif) dan Emak (Saiful Hadjar), dua seniman kawakan Bengkel Muda, tampil di arena cerita sejak detik awal pementasan. Munir digambarkan sebagai pemuda kurus, sakit-sakitan, dan lugu. Ia menyemangati para pemuda Surabaya yang mulai tertindas oleh Belanda agar bangkit dan melawan.

Boleh dibilang pementasan pada Sabtu malam pekan lalu itu menjadi penanda kembalinya teater yang berdiri pada 1972 tersebut, setelah hampir setahun mereka absen. "Ini pentas pertama di tahun ini, setelah *Pesta Pencuri* di Solo dan Yogyakarta pada Juli 2009," kata sutradara pementasan, Zaenuri.

Pentas kali ini tak hanya melibatkan seniman Bengkel Muda, tapi juga didukung oleh sekitar 20 anggota Komunitas Teater Risalah SMAN 5 Surabaya dan Komunitas Nine Theater Vision SMKN 9 Surabaya. Keberadaan para figuran ini justru menjadi napas di sepanjang cerita. Sutradara agaknya mendorong anak-anak sekolah ini, yang berperan sebagai *arek-arek Suroboyo*, untuk tampil dominan sejak awal hingga akhir.

Mereka dikesankan sebagai anak kampung Surabaya dengan watak spontanitasnya, yang kadang hampir lepas batasan sehingga sangat tipis beda antara sungguh-sungguh dan bergurau. Sambil bernyanyi *Lenggang-lenggang Kangkung*, semangat kebersamaan ini memunculkan watak pemberaninya.

Awalnya semangat itu hanya untuk kesenangan belaka. Tapi, begitu menyentuh persoalan sosial, semangat itu bergelora menjadi jiwa pergerakan. Watak ini muncul dipicu oleh kembalinya Belanda masuk ke Surabaya.

Zaenuri juga memunculkan *Bonek*—julukan suporter klub sepak bola Persebaya Surabaya—untuk mewakili watak sebagian pemuda Surabaya kekinian. Dalam drama kolosal tersebut, *Bonek*, yang terkesan urakan, sebetulnya punya jiwa nasionalisme tinggi dan pantang menyerah.

Ada pula sosok seorang jurnalis Belanda, Van den Brand (Mustohir), yang telah bertahun-tahun tinggal di Hindia-Belanda untuk membuat tulisan tentang kekejian dan penindasan di negeri jajahan. Menarik sekali tarik-menarik gagasan antara Kapten Sithof (Dedy "Obeng" Supriyadi), sebagai penguasa, dan Van den Brand, sebagai orang yang mewakili hak-hak rakyat yang dirampas, pada cerita itu.

Perdebatan sang jurnalis dan

penguasa itu direspons *arek-arek Suroboyo* sehingga meletuslah pertempuran sengit. Pertempuran yang memakan banyak korban itu akhirnya membuat Sithof marah besar. Sithof turun langsung ke lapangan dan menantang pemimpin *Arek Suroboyo*, Munir, untuk bertarung. Begitu Munir keluar, betapa kagetnya Sithof, ternyata orang yang ia bayangkan tak sebesar dan sekuat seperti yang ada dalam benaknya.

Munir orangnya kecil, sakit-sakitan. Namun, di hadapan Belanda, ia berani melawan. Begitu Belanda melepaskan letusan peluru ke Munir, bertepatan dengan itu, Munir, yang sedang sakit parah, muntah darah hingga terjatuh bersama letusan peluru. Melihat kenyataan ini, Sithof malu bercampur putus asa dan akhirnya ia bunuh diri.

Secara umum jalannya cerita mengalir lancar. Namun, karena panggung yang didominasi warna hitam itu tak berjarak dengan penonton, makna lakon sedikit hilang. Antara panggung dan suasana di belakangnya tak ada sekat, sehingga wajah dan sosok penampil yang akan naik panggung dari belakang sudah diketahui penonton terlebih dulu.

Tak tampak kejutan-kejutan berarti di sepanjang pementasan sekitar satu jam itu. Deru mesin kendaraan dari jalan raya yang hanya berjarak sepelemparan batu dari panggung juga mengganggu konsentrasi penonton. Celetukan-celetukan penonton yang meningkahi dialog pemain juga sempat mengganggu. "Ini sudah lumayan karena saya yakin sebagian besar dari mereka bukan penikmat seni teater," kata asisten sutradara Hanif Nasrullah.

Koran Tempo, 24 Maret 2010

# *Teater Menjadi Pelampiasan Unek-Unek*

BAGAIMANA cara warga Gaza menumpahkan frustrasi mereka terhadap para pemimpin maupun nasib mereka? Jawabannya, melalui teater.

Itu wajar karena warga jarang mengkritik penguasa militer di Gaza, Hamas, secara terbuka. Sama jarangnya seperti pertunjukan teater secara *live*. Jadi mungkin bukan suatu kejutan kalau sebuah pentas menjadi populer karena bisa menjadi pelampiasan unek-unek warga.

Itulah *The Cord* karya Eyad Abu Shareea, yang telah dipentaskan bulan ini di auditorium Gaza dan ditonton lebih dari 1.000 orang. Isinya menyentil semua pihak yang ikut terlibat dalam karut-marut perjuangan bangsa Palestina mencapai negara merdeka.

"Kami sudah dengar omongan Anda! Kami kenal Anda, dan kami bosan!" teriak seorang aktor di atas pentas, menyuarakan kecamannya terhadap para pemimpin politik. Penonton tertawa, tapi ada juga yang menangis.

Tiap-tiap aktor memakai tali berwarna-warni sesuai dengan identitas kelompok yang diwakili. Tali itu kemudian terjulur sampai ke belakang pentas, melambangkan keterikatan para politikus Palestina dengan 'sponsor' masing-masing. Tali hijau untuk Hamas yang didukung Iran, kuning untuk Fatah yang dibantu Barat, merah untuk sayap kiri seperti kelompok PFLP, dan hitam untuk Islamic Jihad dan sekutunya.

Setiap sentilan disambut meriah oleh penonton. "Bukannya satu, kami malah punya dua pemerintah. Bukannya satu jaringan televisi, malah dua," cetus seorang pemeran karakter tukang sepatu.

Ceritanya terutama tentang seorang guru bernasib malang. Ayahnya tewas dibunuh kelompok politik. Sang guru semula membuat tetangganya terkejut karena terus berteriak-teriak tentang pemerintahan Palestina yang kacau. Tapi belakangan warga berada di belakangnya karena merasakan kebenaran dari yang diucapkan guru itu.

"Drama ini berbicara tentang segala perpecahan yang membelit para pemimpin Palestina, sekaligus melenyapkan keputusan warga untuk bebas memilih," tutur sutradara Hazen Abu Hamid.

Akhirnya pentas disambut tepukan meriah saat berakhir dengan kebangkitan sang guru dan tetangganya untuk mengenyahkan para politikus dari pentas. (War/Reuters/I-2)

Media Indonesia, 24 Maret 2010

# Wayang Begal Jamaludin

Teater boneka Cingcingmong memainkan lakon wayang golek di luar pakem di Teater Salihara.

Dukuh Sembung mendadak riuh. Jerit tangis dan teriak pilu merayap dari satu rumah ke rumah lainnya. Orang-orang berhamburan seperti semut yang bubar dari barisannya. Desa itu dibakar habis oleh prajurit Kerajaan Kali Kemiri.

Marahlah Jamaludin melihat kegemparan itu. Dia tak lain adalah pemuda desa yang geram dengan perlakuan kerajaan terhadap desanya. Dendam meletup-letup. Jamaludin menjadi begal untuk merampas setiap upeti yang akan dipersembahkan untuk Raja Anggreng Truna. Upeti itu akan ia bagikan kepada kaum susah dan kelaparan.

Peperangan yang hingar-bingar itu semuanya dilakonkan oleh lima dalang dengan masing-masing wayang golek di tangannya. Para dalang itu dengan bebas meliuk-liukkan garan bambu wayang di balik layar hitam setinggi manusia dewasa. Teater boneka Cingcingmong mementaskan wayang golek dengan lakon *Geger Jamaludin* di Teater Salihara pada Jumat dan Sabtu pekan lalu.

"Cingcingmong adalah bahasa Tegal yang berarti 'bergandengan tangan'," ujar Sri Waluyo Sebat, pimpinan dalang, seusai pementasan pertama. Berbagai macam pola pengadeganan wayang wong berbaur menjadi satu. Pola gerak Cirebon, Banyumas, Tegal, Kebumen, bahkan Banyuwangi. Begitu juga dengan corak iringan. Rampak nada diatonik berpadu dengan pentatonik. Semuanya berkolaborasi dan bergandengan menjadi satu performa yang tak tumpang-tindih.

Bercerita tentang pemuda desa bernama Jamaludin yang sedang menjalin kasih dengan putri Raja Anggreng Truna, bernama Sutijah. Cintanya tak direstui karena sang raja tak mau mendapat menantu seorang begal. Keduanya dirundung sedih karena terbentur jalan buntu.

Di Kerajaan Kali Kemiri, sang raja berkeluh kesah kepada Patih Sobrang Barang. Upeti yang harus dipersembahkan tersendat karena ulah begal Jamaludin. Mereka memutar otak dan menemukan jalan untuk menghadapinya, yaitu merestui hubungan cinta putrinya.

Wayang golek yang dimainkan seolah hidup. "Wayang ini saya buat sendiri dan beberapa di antaranya dimodifikasi," ujar Waluyo. Sesuai dengan tempat kelahirannya, ia banyak memakai pola gerak Tegal. Gerakan wayang yang sebisa mungkin mirip dengan manusia. Waluyo membandingkan dengan pola gerak Kebumen yang mirip dengan tarian wayang wong. Saat terjadi peperangan, pada corak Kebumen, lawan dapat dikalahkan hanya dengan entakan sampur saja. Berbeda dengan corak Tegal, yakni peperangan digambarkan dengan adu badan.

Ketika keributan di Dukuh Sembung, gulat terjadi. Bahkan digambarkan kepala boneka yang sempat terlepas dari lehernya. *Plotting* tempat tak hanya geber hitam satu lapis. Panggung dibuat sedemikian rupa membentuk 5 lapis geber yang saling berhadapan. Wayang bisa saja muncul di lapis pertama, atau tiba-tiba muncul di layar utama. Kemunculan tokoh menjadi sangat dinamis.

Lakon yang berdurasi satu jam ini

diselingi dengan banyolan punakawan. Pengadeganan tanpa dialog, tapi cukup memancing riuh tawa penonton. Gerakan boneka yang sangat konyol memperlihatkan senggolan pantat di antara punakawan satu dengan lainnya.

Atau menjadi sangat melankolis ketika tokoh Jamaludin dan Sutijah memadu kasih. Proses berciuman dan berpelukan digerakkan dengan sangat luwes. Apalagi lampu berubah menjadi berwarna merah muda dan membentuk jantung hati di layar panjang itu. Adegan semacam ini tentu tak ditemukan pada pertunjukan wayang golek yang masih taat pada pakemnya. Pertunjukan ini sudah dimodifikasi.

Pentas malam itu adalah yang keempat kalinya bagi teater boneka Cingcingmong ini. Pertama kali dipentaskan di Solo pada acara Dies Natalis Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta pada 2008. Iringan musik digarap gado-gado antara corak modern dan tembang Jawa. Para pemusik dan pengisi suara menempati balkon atas. Pemanfaatan ruang panggung yang sangat variatif.

Waluyo menggunakan teknik panggung yang unik. Ketika Jamaludin memadu kasih dengan Sutijah setelah direstui oleh raja, Patih Sobrang Barang membidikkan panahnya. Busur terlepas, anak panah melesat dan menembus tepat di jantung Jamaludin. Ia tewas karena lena. Pada saat itulah arwah Jamaludin dengan pakaian yang serba putih ditarik ke atas dengan tali seolah betul-betul terbang menuju langit. Sorotan lampu yang terfokus pada sosok putih dengan layar hitam itu menjadi penegasan.

● ISMI WAHID

Koran Tempo, 2 Maret 2010

**ANDREA HIRATA**

# Enggak Bisa Akting

RON

Penulis novel Andrea Hirata rupanya sudah menjadi pesohor yang tidak kalah dibandingkan dengan selebriti lainnya. Kehadirannya dalam diskusi "Inspiring Movie" yang merupakan rangkaian acara MuDA Creativity Kompas-KFC di Istora Senayan, Sabtu (27/2), dinantikan para penggemarnya. Terbukti, seputar panggung dipenuhi penonton dari segala usia yang antusias mengikuti acara seru itu.

Penulis tetralogi *Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor,* dan *Maryamah Karpov* itu hadir bersama bintang film *Sang Pemimpi,* Mathias Muchus dan si cantik Maudy Ayunda. Semua novelnya sukses di pasaran dan menyihir pembacanya. Bahkan, film *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* ditonton lebih dari 1 juta orang.

Namun, saat ditanya novel mana yang paling berkesan bagi dirinya, ternyata bukan di antara buku-buku itu. "Novel yang paling gua banget itu, ya dua novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* yang akan terbit tak lama lagi," ujarnya. *Lha*? Katanya novel itu bercerita dirinya sebagai orang Melayu kampung. "Itulah buku favorit saya," ujar anak Belitong, yang lahir 24 Oktober, 35 tahun lalu itu.

Rupanya Andrea enggak tertarik main film. "Aku enggak tertarik menjadi bintang film karena enggak bisa akting," kata jebolan Universite de Paris, Sorbonne, Perancis, dan Sheffield Hallam University, Inggris, itu. (USH)

Kompas, 2 Maret 2010

## 1922 Mochtar Lubis Lahir

MI/SAYUTI

MOCHTAR yang lahir di Padang, Sumatra Barat, ini tak hanya dikenal sebagai sastrawan dan budayawan. Putra Pandapotan Lubis, pegawai *pangreh praja* atau *binnenlands bestuur* (BB) pemerintah kolonial Hindia Belanda yang ketika pensiun pertengahan 1930-an menjabat sebagai Demang atau Kepala Daerah Kerinci, - ini sempat menjadi guru sekolah di Pulau Nias, sebelum datang ke Jakarta. Mulanya dia menulis cerpen dengan menampilkan tokoh karikatural Si Djamal. Kemudian dia bergerak di bidang penulisan novel. Di antara novelnya dapat disebut: *Harimau, Harimau!*, *Senja di Jakarta*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Berkelana Dalam Rimba*. Dia memperoleh Magsaysay Award untuk jurnalistik dan kesusastraan. Dia juga terkenal sebagai wartawan senior. *Horison* dan *Indonesia Raya* adalah majalah yang diretasnya bersama sejumlah tokoh sastra Indonesia. Sutardji Calzoum Bachri, HB Jassin, Ati Ismail, Taufiq Ismail, Jamal D Rahman, Hamsad Rangkuti, Azwan Hamir, dan Ikranagara ialah beberapa rekan Mochtar di *Horison*, majalah yang terbit perdana 35 tahun lalu. Dia pernah dipenjara karena karya-karya jurnalistiknya. Mochtar Lubis meninggal dunia di RS Medistra, Jakarta, pukul 19.15 WIB Jumat 2 Juli 2004. Istrinya, Halimah, sudah lebih dulu tutup usia pada 27 Agustus 2001. Sejak itu, kesehatan Mochtar terus merosot. Dia hanya bisa berbaring di tempat tidur dan sering bertanya, "Di mana Ibu?"

**8 Maret** /tokohindonesia/todayinsci/dok.mi/Litbang MI

Media Indonesia, 8 Maret 2010

# PUISI TAK TERLUPAKAN

DENPASAR-JAKARTA-DENPASAR

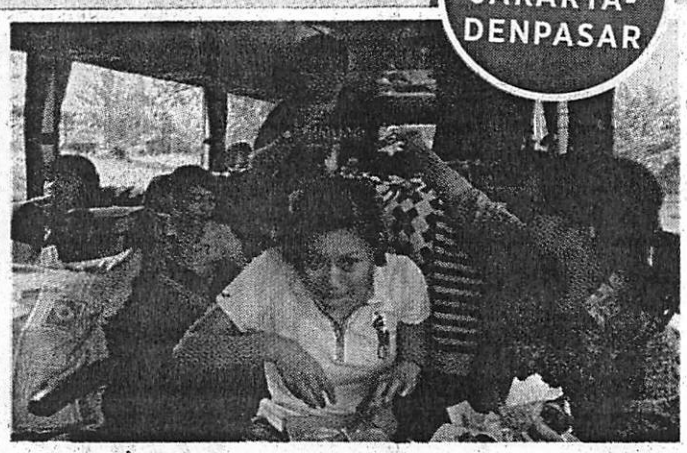

DOK VOLUNTER BALI

"Ibu, besok saya sampai ke Denpasar. Tolong buatin tempe sama sayur hijau ya. Kangen nih sama masakan Ibu." Begitu Novi Sri Cahyani, volunter MuDA Creativity Kompas-KFC, saat menghubungi keluarga via *handphone*. Entah apa jawaban sang Ibu, yang jelas wajah Novi tampak riang.

"Saya kangen keluarga, terutama adik-adik. Enggak kerasa hampir seminggu saya enggak main bareng mereka," tambah Novi, sulung dari empat bersaudara ini.

Selama perjalanan pulang seusai mengikuti rangkaian acara "MuDA Creativity 3rd Anniversary" di Jakarta pada 26-28 Februari 2010, volunter Bali diliputi rasa bahagia. Setelah hampir seminggu berpisah dengan sanak saudara, mereka baru terasa rindu rumah.

Ada yang menelepon orangtua, ada yang *say hello* ke pacar, ada juga yang sibuk bikin puisi untuk menggambarkan suasana hati. Seperti Sri Puspita, siswi SMAN 2 Denpasar. Ia menulis: *Bus ini mengantarku pulang kembali/aku tak bisa tidur....*

"Saya bingung *handphone low batt*, lihat pemandangan jalanan bosan, mau *ngerjain* teman-teman, eh pada tidur. Ya, bikin puisi saja," tutur Ita, panggilannya, dara kelahiran Tabanan itu.

## Berhenti sebentar

Waktu dari Jakarta menuju Denpasar sekitar 29 jam (duh, lama banget ya?). Itu belum ditambah menit-menit untuk mampir di SPBU, istirahat makan, juga berhenti mendadak bila ada kawan ingin buang air.

"Payahnya, anak-anak Bali ini sering ke toilet. Jadinya mesti berhenti beberapa kali," ujar Anom Pryanatha, volunter Bali yang sering bangun terkaget-kaget sepanjang perjalanan karena bus kerap ngerem mendadak untuk memberi kesempatan teman yang ingin ke kamar kecil.

## Gabung gamelan

Dalam keberangkatan maupun kepulangan, tim Selonding (sebutan volunter Bali) berbagi tempat dengan volunter MuDA Creativity dari Yogyakarta. Kawan-kawan dari Kota Gudeg ini berjumlah 15 orang.

"Sewaktu pertama jumpa di kantor *Kompas* Biro Yogyakarta, kita deg-degan *lho*. Soalnya agak minder, ngerasa enggak bakal mampu menjalin komunikasi, apalagi guyon bareng," kata Frischa Aswarini, mahasiswi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Udayana.

"Eh, ternyata benar, sewaktu kita cabut dari Yogya menuju Jakarta, bus terasa sunyi senyap," tambahnya.

Namun siapa duga, dalam momen berikutnya, anak-anak Bali dan Yogya bisa berbaur dan tertawa bareng. Terlebih dalam perjalanan pulang, semuanya terasa bersahabat. Ada yang saling foto, ada yang terus melempar canda, ada juga yang diam-diam saling SMS-an he-he.

"Saya sedih sewaktu melepas mereka kembali di kantor *Kompas* Yogya. Semoga ada waktu untuk bertemu lagi dengan kawan-kawan Yogya," ungkap Frischa.

Bahkan, dalam Facebook-nya, Frischa menulis status bernada puitik: *Meninggalkan Yogya, ranting pun enggan gugur....*

Begitulah, perjalanan pulang dari Jakarta, perasaan tim Selonding dipenuhi haru biru: rindu keluarga, rindu pula kawan-kawan volunter Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Semua pengalaman selama berkumpul, berbagi keriangan itu, tentu tak akan terlupakan. Bravo MuDA Creativity! Sampai bertemu di lain waktu!

(SELONDING BALI: PURNAMA, SUDIANI, VANESA)

# Setelah Keruntuhan Candi Kata

Zen Hae

DUNIA puisi Indonesia modern adalah dunia yang hancur-lebur. Lebih dari 60 tahun silam Chairil Anwar sudah menyatakan itu dalam sajak-sajaknya. Kehancuran dunia dan upaya aku untuk terus bertahan bukan hanya menjadi tema yang bersembunyi di balik struktur sintaksis puisi, tetapi muncul lewat frasa-frasa yang tegas sekaligus kikuk, padat-gerumpung, dengan bentukan kata yang bergerak antara kelisanan yang telah berurat-akar dan keberaksaraan yang terus memperkukuh diri. Chairil mengalami modernitas sebagai yang pedih dan mematikan tapi juga menyala-nyala, memberi daya hidup hingga seribu tahun lagi.

Sindu Putra adalah salah satu penyair Indonesia mutakhir yang memperpanjang gema kehancuran dunia itu. Dalam naungan gema itu, segalanya bisa tidak memberi harapan sama sekali, termasuk puisi itu sendiri. Baginya, puisi adalah "candi kata"—"Rumahku dari ungun-timbun sajak," kata Chairil. Sebuah tempat semadi yang semula dipercaya bisa menyelamatkan penyair, tapi kemudian terus-menerus kehilangan aura mistiknya dan kelak hancur.

Tentu saja candi kata bukanlah temuan yang khas Sindu. Lebih dari delapan abad silam, menurut P.J. Zoetmoelder, para penyair Jawa Kuno (*sang kawi*) menegaskan puisi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan dewa sekaligus wadah tempat ia bersemayam. Dalam "yoga literer" itu, sang penyair berharap keindahan syair-syairnya mampu memikat sang dewa supaya turun dan berdiam di dalam candi kata sebelum akhirnya ia mencapai kemanunggalan dengan dewa pilihannya itu. Pengantar kakawin *Bhomantaka* menyebut, "Semoga candinya kini didirikan di dalam kata-kata syair ini, sehingga merupakan suatu tempat kediaman yang pantas bagi dewa asmara yang menampakkan diri."

Sindu dan para pendahulunya menempatkan candi kata sebagai sebentuk metafora. Bedanya, Sindu mengupayakan tipografi puisi yang lebih asosiatif. Di mana pun dalam puisi *dongeng anjing api* (Arti Foundation, Juli 2008), pemenang Khatulistiwa Literary Award 2009, kita akan menemukan bangun puisi yang menyaran kepada wujud separuh candi, yang jika dicerminkan akan menjelma sosok candi utuh. Penyair memadukan sedemikian rupa larik-larik panjang dan pendek, di samping menjarangkan secara ekstrem spasi antarkata, sehingga menyerupai lubang-lubang pada dinding candi.

Lubang-lubang itu seakan-akan mau menegaskan bahwa sebuah tempat semadi tidak terputus sepenuhnya dengan dunia ramai, semacam ventilasi yang mengalirkan udara dan cahaya matahari. Tapi mereka bisa juga muncul akibat copotnya sejumlah besar batu penyusun candi tersebut. Karena itu, unsur-unsur di dalamnya bukan lagi "puing-puing yang saling merekatkan diri," sebagaimana dinyatakan Nirwan Dewanto dalam pengantar *Lima Pusaran: Bunga Rampai Puisi Festival Seni Surabaya 2007*, tetapi yang bersiap menyongsong kehancuran. Sebuah nujuman sang penyair menyebut pada akhirnya "candi kata itu pun runtuh." Lantas, "puisi terakhir yang aku tulis di tubuhku, punah" (puisi "Akhir dari Puisi").

Puisi sebagai candi telah runtuh, selaku rajah pun sirna. Maka tampillah zaman tanpa puisi. Zaman tanpa keindahan. Ketika manusia, dengan "tangan meleleh", "tanpa aksara", "kehilangan warna dan rambut merah", terpenjara di dalam "rumah kaca". Sedang di luarnya hanyalah dunia yang penuh luka dan kematian. Tapi dua makhluk yang melambangkan kebebasan dan keindahan penyair dan puisinya masih mencoba bertahan hidup: "kupu-kupu mendaur ulang sayapnya / di sela waktu yang tersobek / burung-burung mengeramkan paruhnya hingga tanpa abu". Dalam hantaman samsara ini yang bisa dilakukan aku kemudian adalah

semadi untuk menemukan kembali kaitan dirinya dengan alam ilahiah. Maka, di bait akhir puisi itu Sindu menulis:

> Tubuhku inilah tanah sebuah hutan terbuka
> ke mana pohon merapuh, burung dan kupu-kupu dituakan"
> aku ciumkan tanah, menghormati padi
> menghormati segala yang ditanam dengan siraman air mata
> tubuhku pun payau, merindukan bakau
> puisi, berakhir juga ke tubuhku

Tamatnya puisi adalah tema penting, jika bukan terpenting, dalam *Dongeng Anjing Api*. Puisi lainnya, "Dalam Tubuh Artupudnis", menyatakan sirnanya puisi berlangsung di dalam keseluruhan tubuh "artupudnis" (anagram dari Sindu Putra). Bedanya, sirnanya puisi di sini tidak didahului oleh bencana. Bukan manusia, melainkan tuhan (dengan "t") yang mendapati fakta itu. Apakah itu berarti penyair artupudnis sudah mati, sehingga puisi di tubuhnya lenyap begitu ajalnya tiba? Sehingga yang hadir di hadapan tuhan adalah bukan lagi penyair, tetapi "mantan penyair"?

Teka-teki ini bisa dipecahkan dengan menelusuri berubahnya proyeksi ujaran puisi. Jika pada dua bait pertama "aku lirik tersembunyi" menempatkan artupudnis sebagai *alter ego* dalam posisi orang ketiga yang tampaknya sudah mati, baik harfiah maupun metaforis. Di bait-bait berikutnya aku menempatkan *alter ego*-nya itu dalam posisi orang kedua dan disebutnya "kau": "Kau masuk ke dalām mimpi mereka".

Lantas siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang memburu terang yang lain setelah kematian penyair. Yang berpesta di bawah patung pahlawan di tengah keramaian kota. Sebuah pesta yang karena permainan oksimoron dan pengulangan subjek menjadi tak bermakna dan mengasingkan: "mereka berpesta cahaya lampu yang gelap / mereka kenakan bunga-bunga tanpa warna". Kau kemudian bukan hanya hadir dalam mimpi tapi dalam kehidupan nyata, seperti Yesus yang menampakkan diri di depan muridnya, yang membuat mereka "melolong / memandangimu yang tegak di antara mereka / bagai patung pahlawan, bagai patung garam".

Kini yang terasing bukan hanya mereka, tetapi juga kau yang tidak bisa memahami perilaku mereka, karena "mereka baca sajak-sajak yang tak kau kenal / yang belum dicipta para mantan penyair". Tapi di mata tuhan, semua ini keheningan belaka; sebuah kondisi yang mendorongnya menunjukkan kuasa, "dan keheningan ini tuhan / mewarnai juga mimpi mereka". Sebuah keheningan mahapanjang yang menandai tamatnya puisi: "dalam tubuh artupudnis / tuhan tak lagi menemui puisi / sepanjang sejuta tahun keheningan ini".

Jika tamatnya puisi membuat penyair tidak lagi punya peran dominan, kematian penyair berlangsung bersamaan dengan kelahiran puisi. Ia adalah pemakzulan terhadap hasrat yang mendewa-dewakan penyair sebagai oknum yang lebih penting daripada puisi itu sendiri, setelah sebelumnya otoritas kepenyairan itu disangsikan. Dalam puisi "Penyair dalam Diriku" sang penyair dinyatakan "mati" dan puisi menjadi "epitaf nisan, tempat namaku / dilupakan, nama penyairku". Sementara puisi "Batuan" merumuskan pemakzulan itu dengan pembalikan logika Cartesian: "karena aku menulis puisi / maka aku tak ada".

Penyair tidak sepenuhnya sirna, sebenarnya. Ia mengepompong. Momen yang dalam puisi lainnya dimanfaatkan untuk "memahami gurat bunga" (puisi "Hutan Bakau"). Lanjutan puisi "Batuan" menegaskan bahwa sebagai patung indigo si penyair akan menjadi penjaga rumah kupu-kupu:

> ...
> dan nun di batu-batu Batuan
> sebuah rumah kupu-kupu berdiri
> setipis bayangan,
> dikelilingi pohon-pohon yang dikerdilkan
> yang bersikeras memanjang
> berbunga dalam redup, lebih rendah dari perdu
> sarang serangga malam, dengan sengat beracun
> dengan mata awan yang tumbuh
> rumah kupu-kupu itu kini,

milikmu. tinggi.
sementara dengan sayap-sayap berlumpur
aku berkepompong dari luarnya

Kutipan ini menonjolkan setidaknya dua hal. Pertama, surutnya dominasi aku lirik atas ujaran puisi. Di sini ia semata-mata narator dan bukan tokoh utama. Ia dikendalikan, bukan mengendalikan. Ia hanya kepompong, belum lagi kupu-kupu. Yang dominan di sini adalah suasana liris alam yang bergerak sedemikian rupa; yang tak terjangkau lagi oleh kekuasaan aku. Kosongnya peran aku lirik, dalam contohnya yang terbaik, bisa kita temukan dalam sejumlah "puisi suasana" Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

Kedua, pemalihan. Kepompong adalah fase yang menghubungkan "aku-yang-sudah" (manusia-ulat) dengan "aku-yang-akan" (manusia-kupu-kupu). Dengan kata lain, "aku" akan mengalami pemalihan (metamorfosis). Bukan lagi manusia, tetapi segala yang bukan-manusia: hewan dan tumbuhan. Bukan hanya kupu-kupu, tapi juga burung, ulat, serangga, ikan, kodok hijau, batang pisang, dan seterusnya. Dalam Hinduisme, konsep yang berkerabat dengan fenomena ini adalah reinkarnasi. Yakni, seperti kata Robert Zaehner, "Kondisi di mana jiwa individu dilahirkan kembali merupakan akibat perbuatan-perbuatan buruk atau baik yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya."

Bagaimana hubungan pemalihan ini dengan dengan reinkarnasi dalam Hinduisme, bisa menjadi telaah tersendiri. Yang bisa dicatat, pada Sindu pemalihan lebih menyerupai sebentuk adaptasi dalam hidup yang dirundung kehancuran, dengan imbuhan surealisme di sana-sini, daripada "hukuman" bagi jiwa yang buta terhadap jalan iman dan kitab Veda. Di awal puisi "Tentang Sebatang Pohon", misalnya, aku lirik yang memasuki hutan kota dan menggenggam pohon tiba-tiba menjelma jadi sebatang pohon, yang di lidahnya mekar sekuntum anggrek hitam. Tapi itu belum cukup. Di akhir, ia benar-benar menjadi sekuntum bunga, setelah tergoda oleh permainan elipsis: "aku merasa (jadi) sebidang kupu-kupu":

...
aku berulang-ulang mengeja
membungkuk searah matahari
merebahkan tubuh mengikuti sumbu bumi
aku merasa sebidang kupu-kupu
di antara warna-warna membakar
seseorang memintaku memasuki kepompong waktu
aku jadi setangkai kembang manikung
yang tertanam dalam api

Apakah sebatang pohon yang menjadi setangkai bunga sama dengan Gregor Samsa yang menjadi seekor serangga raksasa atau ulat yang menjadi kupu-kupu? Pemalihan ini baru tampak masuk akal jika permainan elipsis itu ditafsir begini: "aku merasa (kehadiran) sebidang kupu-kupu". Kelak kupu-kupu yang berkomplot dengan api itulah yang mengisap saripati kembang manikung. Lantas ia akan layu, mati, hangus. Bukan hanya oleh kupu-kupu, tapi juga oleh api. Inilah fenomena yang diharapkan bisa sejajar dengan kematian penyair dan keruntuhan candi kata: wujud-wujud mutakhir dunia yang hancur-lebur itu.

# Setelah Keruntuhan Candi Kata (2)

Zen Hae

PUISI-PUISI Sindu Putra dalam buku puisinya *dongeng anjing api* (Arti Foundation, Juli 2008) tersusun oleh kalimat dan frasa. Sesekali: kata. Frasa, sebagaimana kata, pada dirinya sendiri adalah satuan ujaran yang tidak membutuhkan anasir lain—sempurna pada dirinya sendiri. Kehadirannya menguatkan watak puisi yang selama ini kita kenal: cenderung memadatkan pernyataan daripada menguraikannya. Sementara kalimat membutuhkan bukan hanya kata dan frasa tapi juga anasir lain untuk melengkapkan dirinya. Sebaliknya, berdasarkan dukungan unsur-unsurnya kalimat lebih menguraikan ketimbang memadatkan pernyataan. Dengan kata lain, jika kata atau frasa memberi kita puisi, maka kalimat menyuguhkan kita prosa.

Tapi *dongeng anjing api* memberi kita puisi sekaligus prosa. Ia senantiasa berada dalam ketegangan antara hasrat memadatkan dan menguraikan pernyataan, antara kalimat-kalimat yang mengalirkan cerita dan kata atau frasa yang berupa pernyataan metaforis tentang sesuatu. Semacam tembakan suar di tengah malam buta. Ia meminta perhatian pembaca bahwa ada yang penting, ganjil sekaligus gawat di situ. Ada kalanya kata dan frasa itu mengambil porsi yang cukup besar dalam satu bait—bentuk yang secara ekstrem mengacu pada puisi "1943" karya Chairil Anwar—hal yang membuat bagian awal dan akhir puisi "Pasar Burung Jogjakarta" serupa mantra tentang nasib buruk burung-burung. Seperti ini:

burung-burung parau
burung-burung bisu
burung-burung buta
burung-burung lumpuh
burung-burung beku
burung-burung tanpa kepala
dengan tubuh tersepuh bubuk gambir dan asam getah tebu
terkubur makam keramat di bawah beringin kembar
sehangat pelaminan tempatku terbujur ke arah tuhan

Repetisi seperti itu bukan hanya menimbulkan kesejajaran bunyi, tapi juga kesejajaran makna, dan yang juga penting, fokus perhatian pembaca. Puisi "Doa 100 Bulan" membuat kita awas pada kesejajaran makna (dan kesejajaran rima akhir) antara frasa yang dibentuk oleh kata dasar "lapar" (anjing api, kupu-kupu api, penyu api), "luka" (abadi), "duka" (abadi) di satu sisi dengan "bunga" (subuh, sawah, kawah) dan kata dasar "sabar" di sisi lain. Bahwa segala bentuk penderitaan itu adalah bentuk luar kebahagiaan juga. Karena itu, di akhir larik si subyek lirik tersembunyi berujar: "sabarlah dengan kebahagiaan ini, sindu". Tak ada cerita di situ. Toh pembaca bisa berpuas diri dengan larik penutup itu, yang di puisi-puisi lain menyaran kepada epigram dan aforisma, yang kadang tegas kadang kikuk.

Frasa-frasa sejenis itu juga memberikan gambaran yang cukup memadai tentang penggunaan majas perbandingan dalam *dongeng anjing api*. Sindu memaksimalkan majas ini sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan yang surealistik, ganjil, membingungkan. Di saat yang sama kata-kata dari dunia keseharian disusupkan untuk mencapai tegangan antara "yang puitis" dan "yang tidak puitis", yang abstrak dan yang indrawi, dunia mimpi dan dunia fenomenal. Serentetan igauan dan racauan yang memaksa kita untuk tetap awas sebelum akhirnya tergelincir ke dalam dunia penderita skizofrenia yang, meminjam istilah Paul Chauchard, "mengorbankan semantik dan sintaksis demi irama dan fonetik."

Bandingkan dengan puisi "Sebuah Rumah Terbakar dan Satu Keluarga Terkubur di Dalamnya" misalnya. Puisi ini memberi kita bangun cerita yang lebih gampang dikenali, ketimbang sekadar repetisi atau kesejajaran frasa atau keganjilan metafora. Dalam puisi-puisi seperti ini tembakan suar itu berfungsi secukupnya saja, untuk membuka atau menutup cerita misalnya. Sebab yang mau dikejar penyair memang mengisahkan sesuatu. Karena itu unsur-unsur dasar cerita tersedia di sini: narator (dalam hal ini: aku lirik), tokoh, alur, latar, tema. Tantangannya kemudian adalah kepaduan atau kekokohan bangun cerita itu. Yakni, seberapa kuat unsur-unsur dalam kisahan itu saling merekatkan diri, atau adakah unsur lain yang nyelonong masuk dan merongrong kekokohan bangun cerita.

Sebuah puisi memang bisa saja menampilkan pecahan-pecahan peristiwa sebagaimana mozaik cerita. Kita bisa mengejar kepaduan bukan hanya pada bangun puisi secara keseluruhan, tapi juga pada pecahan-pecahan yang menyusunnya. Meski terbagi dalam tiga episode besar puisi "Sebuah Rumah Terbakar..." sebenarnya memperlihatkan kepaduannya sebab pecahan-pecahan peristiwa di dalamnya saling berkaitan. Tiga episode itu dihubungkan oleh aku: aku yang menonton televisi dan mengajarkan anaknya berlaku; aku yang menonton dongeng purba tentang kematian dan reinkarnasi di televisi; aku yang mengalami ketergantungan pada seekor anjing hitam, yang kepergiannya membuatnya sangat kesepian.

Jika dalam puisi "Sebuah Rumah Terbakar..." Sindu lumayan berhasil mempertahankan kepaduan kisah, dalam puisi "Tentang Sebatang Pohon", yang larik-larik awalnya telah saya kutip di bagian sebelumnya, kepaduan seperti itu sulit tercapai. Padahal puisi ini hanya memuat satu kisah besar: pemalihan aku menjadi sebatang pohon hingga akhirnya menjadi kembang manikung. Memang, dalam proses pemalihan yang susul-menyusul, yang bisa membuat sesuatu jadi apa saja, pemandangan surealistik seperti ini bisa saja terjadi: "seribu bulan muncul dari tanganku. lidahku membiru / setahun cahaya aku terpaku, hingga senantiasa rindang".

Tapi kita bisa menguji kepaduan kisahan itu dengan pertanyaan-pertanyaannya berikut ini: Kenapa tiba-tiba bulan muncul? Apa *raison d'etre*-nya? Tangan siapa pula itu? Apakah tangan aku sebelum ia menjadi pohon atau cabang yang diumpamakan sebagai tangan? Lantaran apa lidah aku membiru? Karena anggrek hitam atau karena seribu bulan? Kenapa kemunculan bulan kemudian mengacaukan latar waktu puisi itu? Apakah kemunculan seribu bulan sama dengan kemunculan perempuan cantik pada tapa Arjuna?

Bagian ini juga menunjukkan hal lain: ketidakajekan. Inilah soal puisi Sindu berikutnya, terutama yang menyangkut pemalihan. Memang ada satu kepastian dalam metamorfosis: seekor kupu-kupu bukanlah seekor ulat bulu. Ia terbang dan menyeruput sari bunga, bukan merambat dan menggerogoti dedaunan. Karena subyek liriknya manusia Sindu menampilkan semacam "metamorfosis tak sempurna". Aku yang terombang-ambing antara aku-yang-kini dengan aku-yang-sudah. Ketegangan yang sebenarnya sangat menarik dan bisa menimbulkan banyak kemungkinan tafsir.

Yang menjadi soal kemudian mengapa subyek yang malih itu selalu menggunakan anatomi tubuh sebelumnya untuk menandai tubuhnya kini. Jika di awal aku sudah menerima dirinya sebagai pohon, kenapa pula masih menggunakan lidah, tangan, wajah, bibir? Apakah itu semata-mata wujud dari ketegangan tadi atau hanya karena penyair kesulitan membangun citraan-citraan yang berkaitan dengan batang, ranting, pucuk, kambium, mulut daun, lingkaran tahun, dan seterusnya? Bukankah segi-segi fisiognomi pohon yang entah namanya itu bisa ditampilkan secara maksimal demi mengejar kualitas antropomorfis secara memadai. Memberikan otonomi yang luas kepada sebatang pohon adalah sebentuk kerelaan dan kerendahhatian yang seharusnya lahir dari proyek besar yang telah digarap Sindu: kematian penyair; hal yang dengan lumayan bagus dibuktikan Sindu dalam puisi "Batuan".

Soal lain yang masih berhubungan dengan segi keperajinan penyair *dongeng anjing api* adalah tata tulis. Penyair kita ini tampaknya kesulitan membedakan *di* sebagai awalan dari *di* sebagai kata depan. Penulisannya serba tidak ajek. Ada yang kebetulan benar, ada pula yang salah. Banyak sekali penulisan di sebagai kata depan yang seharusnya dipisah dari kata yang mengikutinya malah disambung ("ditepinya", "ditanah", "didalamnya", dan seterusnya). Sebaliknya, *di* sebagai awalan yang seharusnya disambung dengan kata yang mengikutinya, malah dipisah, seperti yang terjadi secara permanen dalam puisi "Burung Berkicau" ("di curahkannya", "di rambah", "di sisakan", "di burunya", "di sapih", "di keringkan").

JIKA masalah-masalah yang barusan saya ungkapkan bisa menunda kenikmatan pembacaan, lantas apa yang membuat *dongeng anjing api* berharga dan memberi kita harapan? Tak lain upayanya yang cukup gigih untuk meloloskan diri dari jebakan model-model puisi lirik berbahasa Indonesia yang telanjur mapan. Memang masih tampak bayang-bayang puisi suasana di situ, tapi larik-lariknya sebisa mungkin menampik permainan bunyi (terutama rima akhir), sehingga beberapa puisi Sindu tampak menyerupai "sajak kosong". Yang penting di sini bukan lagi alun melodi yang menyeruak di antara keharuan akan alam raya, tapi frasa yang serupa tembakan suar dan metafora yang ajaib lagi ganjil, ditambah sejumlah variasi oksimoron, demi menghadirkan alam yang hancur-lebur itu.

Strategi puitik seperti ini sebenarnya bisa dipetakan pola dasarnya, ditemukan cetak birunya, terutama ketika ia diamalkan dalam 100 puisi selama 13 tahun kepenyairan Sindu. Pola dasar inilah yang semestinya menjadi pegangan penyair dalam mengerjakan puisi-puisinya. Akan tetapi, saya tidak berhasil menemukan pola dasar itu dalam bentuknya yang sempurna. Tidak ada puisi yang benar-benar meyakinkan dalam menerapkan pola dasar itu. Selalu muncul rongrongan sebagaimana telah saya ungkapkan sebelumnya. Memang, kita bisa mengamini sebuah klise "tidak ada gading yang tak retak". Tapi jangan pula kelewat banyak retaknya.

Kondisi ini sebenarnya menimbulkan pertanyaan. Berdasarkan apa sebenarnya seorang penyair mengerjakan puisi-puisinya? Berdasarkan keajaiban ilham atau karena keperajian semata? Jika ia menemukan capaian artistik terbaik, apakah itu terjadi secara kebetulan atau bisa berlaku ajek pada puisi-puisinya yang lain? Apakah puisi itu barang keramat atau hasil kriya belaka, atau gabungan keduanya?

Tak pelak, seorang penyair terbaik layaknya seorang tukang sulap. Ia menampilkan keajaiban (trik sulap) dan itu bisa digandakan sebanyak yang diinginkan dan khalayak terhibur karenanya. Bukan seperti nabi. Ia dianugerahi keajaiban (mukjizat) tapi itu hanya sekali terjadi dan umat takluk karenanya.

Koran Tempo, 28 Maret 2010

## MUDJI SUTRISNO

# Sketsa dan Puisi

*"Malam tak jadi purnama/ karena lebat hujan menggenangi Roma...."* Itu baris awal puisi Mudji Sutrisno SJ (55) berjudul "Malam Tak Jadi Purnama". Judul itu sekaligus menjadi judul buku kumpulan puisi dan sketsa terbitan Obor, Jakarta.

"Waktu sedang di Roma, aku mendengar kabar gempa di Padang. Aku lalu menyepi di (kampus) Gregoriana," kata Mudji tentang suasana batin yang menaungi lahirnya puisi tersebut.

Mudji bercerita tentang puisi dan sketsa itu, Sabtu (27/2) siang, sekembali dari Yogyakarta. Ia tengah berbenah-benah karena sore harinya harus menjadi juri untuk acara *Kick Andy's Heroes* yang digelar Metro TV.

*Hero* atau pejuang yang dipilih pada acara itu adalah pejuang pada bidang lingkungan, kesehatan, pendidikan, sosial, seni, dan budaya. Mudji menjadi juri untuk pejuang seni dan budaya.

Apa ukuran "kepahlawanan" itu?

"Orang yang berada dalam keterbatasan, tapi masih memikirkan, memedulikan, membantu, dan berjuang untuk orang lain. Itu *hero*, pejuang," kata Mudji.

"*Wong sugih* (orang kaya) membantu orang lain itu sudah biasa. Romo (pastor), seperti aku ini, membantu orang lain, juga biasa, he-he...," katanya.

Dalam puisinya, Mudji juga menulis tentang sosok pahlawan: *"Sayapmu tinggal satu/ teriris tiap kali/ padahal menaungi sekaligus anakmu dan aku...."* (XAR)

Kompas, 1 Maret 2010

# *Cuma Cak Nun yang Bisa Mengundang Tawa*

Ketegangan lazimnya meruap dalam setiap sidang uji materi Undang-Undang Penodaan Agama di Mahkamah Konstitusi. Pihak pemohon, yang ingin sejumlah pasal beleid itu dicabut, berhadapan dengan pihak terkait yang berkukuh bahwa aturan tersebut masih diperlukan.

Namun suasana berbeda terasa ketika budayawan Emha Ainun Nadjib hadir dalam sidang yang digelar kemarin. Pria humoris yang akrab disapa Cak Nun itu didapuk Mahkamah Konstitusi untuk bersaksi sebagai ahli.

"Saya dituduh sebagai ahli, ini kesalahan serius dari Mahkamah Konstitusi. Pak Mahfud yang minta saya, beliau orang Madura, agak takut saya sama orang Madura," ujarnya saat memberi keterangan di Mahkamah Konstitusi kemarin.

Hadirin kontan tertawa mendengar komentar Cak Nun soal Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud Md. Guyon segar terus mewarnai keterangan Cak Nun. Misalnya saat ia berkisah apa yang terjadi jika masyarakat begitu mempermasalahkan identitas. "Ada yang kecelakaan, sebelum ditolong ditanya dulu, Islam atau bukan? Kalau Islam, NU (Nahdlatul Ulama) apa Muhammadiyah? Lalu NU Madura atau bukan? NU PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) atau PPP (Partai Persatuan Pembangunan)? Sampai mati itu orang malah enggak ditolong," katanya dengan ekspresi datar.

SUBEKTI (TEMPO)

Tak berhenti sampai di situ, dia mengaku tak keberatan bila disebut kafir. "Saya disebut kafir malah alhamdulillah, sama seperti sekolah enggak lulus-lulus, jadi belajar terus. Saya belum berani menyebut diri muslim, apalagi bilang saya ganteng," katanya.

Walau sidang kerap diselingi canda, Cak Nun menyatakan beleid yang diuji tak tepat lagi karena menyakiti umat. Sebaliknya, dia khawatir, jika beleid itu langsung dicabut, akan menimbulkan bentrokan di masyarakat. Cak Nun justru meminta para pemangku kepentingan berdialog menyusun aturan yang lebih sempurna.

Dia berharap Mahfud bisa turut serta dalam dialog itu. "Pak Mahfud ini paling ahli. Kalau orang Jombang pasti enggak berani, tapi karena dia orang Madura, (dia) berani," ucap Cak Nun dengan nada bercanda. Kali ini Mahfud hanya bisa geleng-geleng sembari tersenyum. ● BUNGA MANGGIASIH

Koran Tempo, 13 Maret 2010

# Mata Sastra Tak Melirik Mata Uang?

## Menanggapi Bandung Mawardi

OLEH BINHAD NURROHMAT

Ada ungkapan dalam khazanah tradisi Jawa: *sugih tanpa banda* (kaya tanpa harta). Rasa ungkapan itu "non-materialistik" dan kontradiktif sebab makna umum "kaya" identik dengan "harta". Ungkapan bervisi etika itu bagi *common-sense* modern bisa dianggap cuma pelipur kemelaratan atau dalih "romantisme kemiskinan". Dalam konteks sejenis, ada ungkapan lain dalam khazanah tradisi kita yang dianggap "realistik" bagi nalar modern lantaran bervisi pragmatis: kalau ada uang di pinggang, dunia sempit menjadi lapang.

Aristoteles dalam *La Politica* menilai, sejak ditemukan uang, manusia mengenal perniagaan eceran (ritel). Sebelumnya manusia memenuhi kebutuhan hidup melalui tukar-menukar barang (barter).

Ihwal uang semula sederhana dan menjadi rumit setelah manusia belajar kapan dan dengan apa pertukaran dengan uang dilakukan bisa meraup laba. Akibatnya, uang dianggap paling penting untuk meraih kekayaan. Sejak itu pula bersemi "nafsu" mengakumulasi. Dalam pandangan etika Aristoteles: mencari kekayaan tak terbatas, tetapi punya batas.

Karl Marx dan Georg Simmel (keduanya hidup jauh setelah masa Aristoteles) merenungi ihwal uang juga. "Uang adalah dewa," kata Marx. Lewat uang, spiritualitas dan kultur digusur materialistik ekonomi dan politik. Bagi Simmel, uang adalah biang penyebar kuasa-modernitas.

Kesusastraan Indonesia juga sudah mengendus efek "kuasa-uang", contohnya petikan novel Telegram (1972) Putu Wijaya ini: *"Terhadap hal-hal yang pernah mereka terima sebagai sesuatu yang tidak perlu diperbincangkan, kini diusahakan agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ekonomi"* (...) *"Satu hari penuh aku membungkuk di belakang mesin ketik. Masih ada sisa sore sedikit tatkala aku menancapkan kalimat-kalimat terakhir. Sementara itu, tengah hari, waktu makan aku telah membicarakan pada Direksi soal libur dan pinjaman uang. Untung saja ia seorang yang bisa memaklumi. Inilah yang membuat tanganku cepat sekali menyelesaikan karangan itu."*

Contoh lain, nukilan novel *Pasar* (1995) Kuntowijoyo ini:

*"Wah, sekarang lain," tegur penjual nasi gulai.*

*Paijo mengamati bajunya. "Apa yang lain?"*

*"Bajunya baru. Dan tak mau jajan lagi."*

*Ya. Paijo pernah bertengkar dengan penjual itu. Mereka mau rujuk kembali nampaknya.*

*"Wah, punya pasar luas, tetapi tak ada uang," katanya.*

*"Karcis sudah lama tak ditarik?"*

*"Habis!"*

*"Salahmu sendiri? Malas!"*

*"Sekarang mana uang karcis!"*

Paijo main-main saja, tetapi penjual nasi itu mengeluarkan uang. Paijo menerima uang itu. Dan buru-buru pergi ke kantor pasar.

Masih ada contoh lain efek "kuasa-uang" dalam kesusastraan Indonesia, sebut saja novel *Belenggu* (1940) Armijn Pane dan novel Ronggeng *Dukuh Paruk* (1982) Ahmad Tohari. Keduanya ikut merefleksikan manusia modern yang terkena efek "kuasa-uang" melalui tokoh Yah yang menjadi perempuan panggilan dalam *Belenggu* dan tokoh Srintil yang menjadi ronggeng dalam Ronggeng Dukuh Paruk.

## Resepsi

Gundah gulana Bandung Mawardi dalam tulisannya di koran ini, "Uang, Modernitas, dan Tafsir Sastra" (Minggu, 7 Maret 2010) merangsang pemaparan-pemaparan saya di atas. Ia menilai penting tema uang dalam kesusastraan.

Harapan Bandung: "Kesanggupan untuk menggarap tema ini mungkin membuka wacana kompleks kesadaran atas fakta-fakta dalam garapan sastra" dan "penggarapan sastra dengan tema uang tentu bisa jadi dokumen untuk membaca resepsi dan perilaku orang Indonesia terhadap uang sebagai pamrih untuk hidup atau menjadi modern".

Rada prihatin pula Bandung menuliskan: "Eksplorasi terhadap tema uang justru masih jarang dilakukan oleh empu-empu sastra Indonesia" dan ia mencontohkan novel-novel non-Indonesia bertema uang seperti *The House of Mirth* (1905) Edith Wharton dan *The Great Gatsby* karya F Scott Fitzgerald.

"Kuasa-uang" tak bisa dielak meski filsuf dan ilmuwan mewanti-wanti dan mengkritik habis-habisan. Di zaman ini, tanpa uang potensial menerima risiko isi pepatah ini: ada uang abang disayang, tak ada uang abang melayang.

Maka "moralitas uang" menjadi penting. Keserakahan modernitas menjadikan uang sebagai senjata dan tujuan. Ini berarti kesusastraan yang merefleksikan moralitas uang merupakan kritik telak ke jantung modernitas.

Tak mempankah *money politics*, *money laundering*, korupsi, dan suap diteriaki oleh media massa, pamflet, jargon, slogan, poster, dan aksi massa? Belum kuatkah suara ilmu dan filsafat mendengungkan ancaman "kuasa-uang" bagi kemanusiaan modern sehingga kesusastraan mesti turun tangan? Ilmu dan filsafat menyalakan "kesadaran pikiran" dalam mengungkai perkara dan kesusastraan punya cara sendiri untuk menggaungkannya, misal lewat strategi literer yang menyentuh "kesadaran batin".

Ihwal "kuasa-uang", pada 1842 terbit cerpen panjang Nikolai Gogol, *Shinel*. Alkisah, Akaki Akakiewitsch pegawai kecil yang miskin. Ia kerap dihina karena mantelnya rombeng. Ia tak bisa segera membeli mantel baru. Setelah lama menabung, ia bisa membeli mantel baru tetapi dirampas bandit jalanan saat musim dingin. Aparat malas mengurus kasusnya. Ia mati terserang demam sebab kedinginan. Hantu Akakiewitsch gentayangan merampasi mantel (shinel) para pegawai dan siapa saja.

Shinel memendarkan kompleksitas dan absurditas efek "kuasa-uang" dengan mengaduk rasionalitas dan irasionalitas. Akakiewitsch berjuang menabung receh demi receh untuk sehelai mantel yang lantas dirampas bandit dan setelah mati ia membalas dendam.

Apakah Gogol menakuti modernitas atau meneror "kuasa uang" lewat hantu Akakiewitsch? Ia mahir mendeskripsikan efek "kuasa-uang" melalui dialog, pengisahan, dan penokohan. Tanpa propaganda. Ia bercerita secara bagus dan mencerminkan pemahaman mendalam pada manusia modern dan masalah hidupnya.

Gogol tak memperalat Akakiewitsch. Akakiewitsch adalah contoh korban modernitas yang menjadikan uang sebagai ukuran dan tujuan tertinggi sehingga mengikis nilai kemanusiaan. Banyak "Akakiewitsch lain" atau hantu-hantunya yang mengantre disastrakan, bukan?

BINHAD NURROHMAT
*Penyair dan Sivitas Akademika Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*

Kompas, 14 Maret 2010

# *Menjadi Penyair Bukan Salah Bunda Mengandung*

**Catatan Akhir Arwan Tuti Artha**

**MENJADI** penyair siapa yang mengharapkan? Barangkali juga bukan cita-cita kebanyakan orang. Karena itulah, dunia kepenyairan tak banyak dimasuki orang. Hanya orang-orang yang punya naluri seni sastra tinggi yang punya keinginan menjadi penyair.

Orang-orang yang punya naluri seni sastra tinggi itu masih sangat sedikit jumlahnya. Bila dibandingkan dengan keinginan menjadi pegawai negeri yang punya pensiun, masih lebih banyak pegawai negeri. Begitu pula dengan orang yang ingin menjadi kaya. Hampir menjadi keinginan semua orang.

Padahal menjadi penyair itu tidak ada jaminan kaya. Apalagi jaminan pensiun seperti pegawai negeri. Penyair hanya kuat berangan-angan, menyulap batu menjadi bintang kejora, menyusun kata untuk meraih rembulan, menumpuk kalimat memanjat bukit cahaya, begitu seterusnya. Angan-angan dan angan-angan yang bicara baris-baris puisi. Begitu barangkali cibiran orang, ketika ada anak muda bercita-cita menjadi penyair.

Ketika saya datang ke Yogyakarta akhir 1972 atau awal tahun 1973, tujuan saya untuk melanjutkan studi. Akhirnya diterima di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Namun, dalam tas yang saya bawa dari Pemalang itu tak cuma berisi pakaian. Ada pula sejumlah puisi yang saya tulis tangan. Setidaknya saya menganggapnya sebagai puisi. Ya, puisi-puisi itu akan saya bawa ke redaksi surat kabar di Yogyakarta.

Maksud saya, karena saya punya bakat menulis yang saya buktikan melalui majalah dinding di sekolah. Sambil kuliah, bukankah saya bisa sambil berkarya? Apalagi saya diterima di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM pada jurusan Sastra Indonesia. Maka saya pun menulis puisi. Menulis cerpen, menulis artikel. Menulis novel. Saya pun memberanikan diri berkenalan dengan seniman, penyair, orang-orang kreatif yang secara tak langsung mendorong kreativitas saya. Ternyata banyak juga orang yang punya angan-angan sebagaimana saya lakukan.

Tampaknya begitu mudah menulis puisi. Tinggal menuliskan kata demi kata puitis, kata yang tak sehari-hari. Namun nyatanya tidak semudah itu untuk bisa dinamakan puisi. Terutama setelah saya rajin menulis untuk Koran Pelopor Yogya. Puisi saya diberi komentar oleh Umbu Landu Paranggi lebih dahulu sebelum bisa menghiasi rubrik Persada.

Tak cuma puisi saya, tapi puisi yang ditulis penyair lain pun mendapat komentar jitu. Saya merasa senang mendapat komentar. Justru komentar-komentar itulah yang memacu semangat saya menulis. Komentar-komentar itu pulalah yang membawa puisi-puisi saya menembus rubrik Sabana.

Konon, ketika puisi kita bisa dimuat di rubrik Sabana oleh Umbu Landu Paranggi, artinya seseorang sudah sungguh-sungguh menulis puisi. Puisi-puisi dalam Sabana ketika itu sudah bisa disamakan dengan puisi-pui-

si yang dimuat Majalah Sastra Horizon. Benarkah saya sudah menjadi penyair ketika pada tahun 1975 puisi saya dimuat di Majalah Sastra Horizon?

***

Menjadi penyair, barangkali karena kaki melangkah menuju Yogyakarta. Tentu bukan salah bunda mengandung. Sebab, tangan-tangan itulah yang bermain di atas mesin ketik, menulis puisi. Belajar menjadi penyair pada para penyair yang lebih dahulu menjadi penyair.

Dan, Persada Studi Klub (PSK), tempat persemaian para penyair yang diasuh Umbu Landu Paranggi itu, menjadi ajang pertemuan saya dengan Ragil Suwarna Pragolapati, Linus Suryadi Ag, Emha Ainun Nadjib, Gazali Kerinci, Suripto Harsah, Rs Rudhatan, Munawar Syamsudin, Faturrahman Navigator, Korrie Layun Rampan, Joko S Passandaran, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budhi Santosa, Sutirman Eka Ardhana, juga penyair-penyair lain yang produktif.

Tanpa ada Persada Studi Klub, barangkali silaturahmi antarpenyair tak bisa terjalin sedemikian semangat, kreatif dan kooperatif. Bahkan hingga kini Persada Studi Klub tinggal semua nama yang legendaris. Tak bisa diingkari pula peran Umbu sebagai guru, sangat dipercaya jadi panutan dan murid-muridnya pun patuh. Mereka mendiskusikan wacana, judul, bait, kuatrin, substansi, kata, kalimat dan tema yang berulang. Mereka juga digiring untuk berkumpul setiap hari Ahad. Ngobrol sampai siang, sampai sore dan malamnya menulis puisi.

Irama kreatif ini seakan-akan tak mengganggu kegiatan saya kuliah. Bahkan perkuliahan seakan ditunjang oleh kegiatan di luar kampus ini. Sebab dalam pergaulan dengan para penyair ini muncul objek-objek baru dalam studi teori sastra. Pada perkembangan berikutnya, saya pun sudah berpikir. Menjadi penyair, oke. Tapi, untuk apa jauh-jauh saya datang ke Yogyakarta, kalau tidak menjadi sarjana? Untuk menjadi sarjana, barangkali ini harapan orangtua. Sedang orangtua tentu tak berharap anaknya menjadi penyair.

Sebenarnya jika mau menjadikan objek para penyair PSK itu dalam penulisan skripsi, tidaklah terlalu sulit. Kita akan menemukan praktik langsung proses penulisan puisi. Namun saya tertarik membaca puisi-puisi Goenawan Mohammad dalam kumpulan Parikesit untuk dijadikan objek penulisan skripsi sarjana muda. Saya mendapat bimbingan dari penyair Rahmat Djoko Pradopo. Mengembangkan studi penulisan novel dekade 1970-an sebagai objek penulisan tesis sarjana melalui bimbingan Bapak Soeratno.

Meski studi saya tidak berlangsung cepat, akhirnya jadi juga sarjana. Sebagai sarjana saya juga dikenal sebagai penyair. Belakangan saya lebih banyak menjadi wartawan. Ah, geli juga mengenang perjalanan ini. Namun, itu semua adalah produk Yogyakarta. Saya tidak hijrah dari Yogyakarta ke Jakarta sebagaimana banyak orang melakukannya. Biarkan saja mereka mengadu nasib ke ibukota, saya tetap menjadi orang Yogyakarta sampai tak ada lagi pesaing, he... he... he... ❑ - m

Kedaulatan Rakyat, 28 Maret 2010

# NH Dini: Sastra Indonesia Sekarang Dangkal

**KONDISI karya sastra Indonesia saat ini, cenderung dangkal dan tidak ada ruhnya. Kurangnya riset, bacaan bermutu, serta kemampuan pengarang yang tidak mendalami keadaan, membuat karya kurang mampu merepresentasikan kenyataan.**

Itu diungkapkan NH Dini usai mengisi acara Musim Semi Penyair ke-12 dan Hari Wanita Internasional di Karta Pustaka, Yogyakarta, Sabtu (6/3). Menurutnya, pengarang sekarang belum melakoni semua yang mereka tulis. Selain itu, belum bisa menyampaikan kekayaan sudut pandangan dalam karya mereka.

"Pengarang hanya bisa membaca, tidak melihat dan mendengar secara lebih jauh. Mereka juga punya kecenderungan untuk bicara dan memuaskan diri sendiri. Hingga yang terjadi sebuah deskripsi yang tidak mempunyai kedalaman, dan yang tampak hanya permukaan atau kulitnya saja," ujarnya.

Kedangkalan ini, lanjutnya, disebabkan sastrawan muda tidak mau ke luar dari batas yang ada untuk melihat realita yang terjadi. Padahal mereka bisa menggunakan kebebasan dalam semua hal di kehidupan ini, untuk diolah menjadi karya yang dikagumi. Bagaimana pun, ketika melihat dan mendengar sebuah keadaan dengan hati, semuanya bisa diubah menjadi hal yang indah, berisi dan ada ruh di setiap tulisannya.

"Saya dikenal sebagai sastrawan feminisme. Namun, dalam berkarya, bukan masalah seksualitas dan perbedaan gender semata yang ditonjolkan. Malah menekankan pada spesifikasi untuk menghargai perempuan dalam berkarya. Sama halnya dengan laki-laki, agar diperoleh sebuah keadilan," tuturnya.

Meskipun Dini menyadari tidak dapat menunjukkan bahwa ketidakadilan tersebut memang benar-benar ada dan terjadi, tapi ia tetap gigih untuk berjuang mengajak masyarakat atau pembaca karyanya berpikir. Mengenai apakah semua ketidakadilan yang telah diungkapkannya itu, patut ada dan layak berlangsung di negeri ini.

"Saya selalu berusaha agar pembaca, khususnya laki-laki dapat mengenal dan mencoba mengerti pikiran dan pendapatnya sebagai wakil perempuan pada umumnya. Selain itu, juga menginspirasi semua perempuan untuk menghindari perangkap dan berjuang keluar dari penderitaan yang kini dialami," ujarnya. (*-3)-s

Kedaulatan Rakyat, 10 Maret 2010

SASTRA

# Paralogi: Satu Residu yang Tersisa

OLEH EDY A EFFENDI

Kenyataan sastra hari ini, mau tak mau, harus dilihat dan dipandang dalam prinsip-prinsip paralogi. Satu prinsip atau kaidah yang mendedahkan keberagaman realitas, unsur-unsur, dan ruang permainan dengan logikanya masing-masing, tanpa harus saling menindas atau mengerangkeng satu dengan yang lain.

Para cerdik pandai melihat realitas ini, ibarat permainan catur. Setiap bidak memiliki *rule of game* dan kehendak sendiri tanpa harus saling menindas bidak-bidak lain. Dalam paralogi, imajinasi merupakan kekuatan atau daya yang penting.

Paralogi tidak dibangun atas dasar kesepakatan melalui proses yang berkesinambungan dengan aturan main yang ada, melainkan melalui apa yang disebut Jean Francois Lyotard sebagai *dissensus* yang tidak selalu berkesinambungan. Paralogi juga tidak dibangun sepenuhnya atas penemuan-penemuan baru, melainkan berupa kemampuan menggunakan apa yang sudah ada, sudah tersedia dengan cara-cara baru.

Tentu saja, niatan melihat dan memandang sastra dalam bingkai kaidah paralogi ini berangkat dari lahirnya beragam produk sastra dewasa ini yang menyodorkan berbagai bentuk kreatif dengan cara tutur yang berbeda, dengan konvensi yang berbeda dan dengan gairah kreativitas yang menyebar ke segala arah.

## Realitas kreatif

Pada tataran ini, Susan Sontag, kritikus seni, melihat lahirnya beragam realitas kreatif merupakan indikasi lahirnya sensibilitas baru: sebuah kesadaran akan kemajemukan, bermain dan menikmati realitas secara bersama-sama, tanpa harus membusungkan dada untuk selalu berada dalam garda depan atau menaklukkan realitas lain.

Pikiran Susan Sontag soal sensibilitas baru itu sejatinya sebagai cara merayakan dan merespons hadirnya kemajuan teknologi sekaligus meruntuhkan prinsip-prinsip kesatuan ontologis yang sudah tak relevan lagi dalam traktat konstelasi penciptaan dewasa ini. Sebuah cara yang memberi kabar bahwa kekuasaan telah terbagi-bagi dan tersebar ke berbagai arah, ke berbagai ruang dan membuka pintu demokratisasi teknologi.

Dalam lajur pikiran seperti ini, tentu saja didorong cara kerja Lyotard, bahwa dalam dunia yang sangat dipengaruhi kemajuan teknologi, prinsip kesatuan ontologis sudah tidak relevan lagi. Lebih jauh filsuf Perancis itu bergumam bahwa prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme: rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleologi, oposisi biner, subyek, kemajuan sejarah linear yang disebutnya narasi-narasi agung itu, telah kehilangan legitimasinya. Kisah-kisah agung modernisme itu hanyalah topeng yang bopeng, mistifikasi yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif, dan hanya menghuni ruang-ruang semu.

Maka, tak perlu memaksakan kehendak agar karya-karya sastra Indonesia melirik atau menaruh subyek uang dalam ruang-ruang kreatif. Apalagi seorang Bandung Mawardi berkeluh kesah dalam *Uang, Modernitas dan Tafsir Sastra*, (*Kompas*, 7/3) bahwa "kesanggupan untuk menggarap tema ini mungkin membuka wacana kompleks kesadaran atas fakta-fakta dalam garapan sastra. Uang tentu jadi perkara besar dalam biografi manusia-manusia Indonesia ketika dengan gairah atau gerah tumbuh dalam arus dan alur modernitas pada abad XX."

Memang, jika kita mengikuti jejak pikiran yang ditebar Jean Baudrillard, kebudayaan dewasa ini adalah kebudayaan uang, *excremental culture*. Uang menempati peran penting dalam masyarakat postmodern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang tak sekadar alat-tukar, lebih dari itu merupakan simbol, tanda, dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. Kebudayaan masa kini adalah sebuah dunia simulasi, dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra, dan fakta

DIDIE SW

melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan saling berkelindan.

Persoalan sastra hari ini bukan sekadar urusan tema, apalagi menganggap kesanggupan untuk menggarap tema uang mungkin membuka wacana kompleks kesadaran atas fakta-fakta dalam garapan sastra. Bukankah sebuah karya tidak saja didekati dari kerangka tema secara makro, tetapi seharusnya dikaji lebih subtil, detail, dan terstruktur 'darah daging' karya itu sendiri? Tentu saja, tema seharusnya dibangun sebagai sarana untuk memproduksi makna-makna dan gagasan-gagasan dalam sebuah karya.

## Salah baca

Kehendak Bandung soal tema uang ternyata disalahpahami Binhad Nurrohmat dalam *Mata Sastra Tak Melirik Mata Uang?* (*Kompas*, 14/3). Mawardi menginginkan tema uang menjadi isu sentral dalam sebuah penceritaan karya. Tema tak sekadar tempelan atau sampiran sebuah cerita. Tetapi, tema menjadi bagian integral dalam cerita itu sendiri. Tengoklah pikiran Mawardi yang mencoba menyisir soal perlunya tema dalam karya sastra. Ia melihat penggarapan sastra dengan tema uang tentu bisa jadi dokumen untuk membaca resepsi dan perilaku orang Indonesia terhadap uang sebagai pamrih untuk hidup atau menjadi modern.

Menjadi sebuah dokumen untuk membaca resepsi dan perilaku orang Indonesia, tentu tak sekadar mengusung tema uang menjadi subordinat dalam penggarapan sebuah kisah. Di sinilah letak kekeliruan Nurrohmat mengambil dua contoh kasus isu uang dari dua contoh yang ia pungut. Novel *Telegram* (1972) Putu Wijaya dan *Pasar* (1995) Kuntowijoyo yang dijadikan contoh kuasa uang Nurrohmat, bukan menjadikan tema uang sebagai pijakan dasar dalam cerita. *Telegram*, yang menjadi pemenang lomba menulis roman Panitia Tahun Buku Internasional 1972, dianggap novel yang berhasil meletakkan corak baru dalam wajah sastra Indonesia pada waktu itu.

Boen S Oemarjati membaca *Telegram* semacam *collage* beraneka ragam peristiwa sebagaimana termaktub dalam mata pikiran dan si penerima telegram. Atau A Teeuw mengungkap novel *Telegram* cukup berhasil membongkar berbagai pernik persoalan hidup manusia: paradoks manusia modern dalam keterasingan hidup.

Demikian juga dalam novel *Pasar*. Uang bukan menjadi tema sentral dalam pengisahan karena sejatinya dua tokoh utama, Pak Mantri Pasar dan Kasan Ngali, representasi nilai halus-kasar, pengejawantahan dari dua kultur manusia yang berbeda latar belakang. *Pasar* mengusung tema besar soal harmoni dan disharmoni dalam kehidupan publik.

Tindakan tafsir sastra, membutuhkan peranti konseptual yang lebih argumentatif, tak sekadar mencuplik petikan sebuah teks tanpa bergulat dengan teks itu sendiri. Hal ini disebabkan bahasa dalam sastra, mau tak mau, mengawinkan proyek imajinasi dengan realitas keseharian. Proyek perkawinan antara imajinasi dan realitas keseharian dalam kutub sastra inilah yang sering kali meramaikan pertikaian pemikiran sastra ke dalam ruang-ruang publik. Sastra dewasa ini sudah seharusnya dilihat dan dipandang dengan prinsip-prinsip paralogi. Catatan ini sekadar bahan tambahan bagi Mawardi dan pelajaran tambahan bagi mahasiswa baru: Binhad Nurrohmat.

EDY A EFFENDI,
*Penyair, Pendiri Kampoeng Seni UIN, Jakarta, dan Pengelola Lab Jurnalistik MAN Cipondoh, Tangerang*

Kompas, 21 Maret 2010

# Sastra Feminis Nh Dini

MP NO.50 TH 62 MINGGU 11 MARET 2010

**SASTRA** Indonesia sekarang banyak bermain pada permukaan. Begitu pendapat Nh Dini, usai membacakan puisinya *Pesan* di Festival Musim Semi Penyair ke-12 sekaligus memperingati Hari Wanita Internasional di Karta Pustaka Yogyakarta, Sabtu (6/3) malam.

"Seperti *abang-abang lambe*, kalau dibuka hilang. Penghayatan hilang. Kekayaan batin yang akan disampaikan apa?" ujar penulis novel *Pada Sebuah Kapal* itu.

Menyikapi tentang perempuan pengarang yang mengeksplorasi wilayah seksualitas Nh Dini bilang, itu cuma kedangkalan tema. Mereka tidak mau mencari lebih. Sehingga hanya bermain pada diri sendiri. "Sastra feminis bukan masalah seks, tapi bicara hak perempuan" tukas Nh Dini yang mengherani novelnya *Pada Sebuah Kapal* tidak selaris novel *Saman* karya Ayu Utami.

Nh Dini kerap mengeksplorasi tema domestik perempuan dalam karyanya dan banyak berangkat dari pengalaman personal. Kemudian menjadi pengalaman komunal. Inilah yang menarik dari sejumlah karyanya.

Pemilik nama Nurhayati Sri Hardini, lahir pada 29 Februari 1936 di Sekayu Semarang. Proses kreatif sebagai perempuan pengarang telah melahirkan sejumlah puisi, cerpen, naskah sandiwara radio, karya terjemahan dan novel. Atas upayanya bergiat di ranah sastra, mendapatkan sejumlah penghargaan. Di antaranya Hadiah Seni untuk Sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1989 dan penghargaan SEA Write Award bidang sastra dari pemerintah Thailand tahun 2003.

"*Hati yang Damai* (1961) merupakan novel yang paling berkesan bagi saya. Karena novel itu saya tulis sebelum saya menikah. Padahal novel itu menghadirkan tokoh yang sudah menikah," tuturnya.

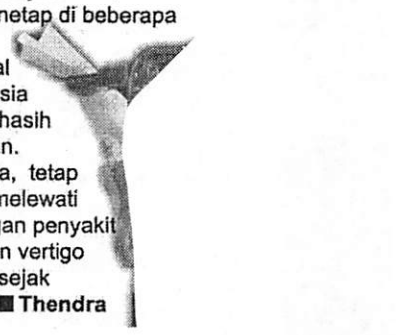

Setelah menetap di beberapa negara, kini Nh Dini tinggal di Wisma Lansia Langen Werdhasih Lerep Ungaran.

Di usia senja, tetap menulis dan melewati hari-hari dengan penyakit hepatitis B dan vertigo yang diderita sejak tahun 2000. ■ **Thendra**

Minggu Pagi, 11 Maret 2010

# Uang, Modernitas, dan Tafsir Sastra

OLEH BANDUNG MAWARDI

Uang adalah wacana tak selesai untuk memperkarakan kehidupan manusia modern. Uang sebagai benda, kata, dan makna terus jadi kuasa untuk mengantarkan manusia pada permainan-permainan hidup dalam seribu satu risiko. Pengenalan manusia modern terhadap uang menjadi absorsi dan internalisasi untuk melakoni hidup dengan konstitusi atas nama nilai dan kompensasi. Uang sebagai juru bicara membuat manusia menerima mekanisme atau prosedur hidup dalam perhitungan angka untuk mencapai makna. Angka jadi penentu, tetapi makna kadang hadir dalam kesamaran.

Uang mengantarkan peradaban manusia pada pertaruhan ekonomi modern secara sistemik. Efek pertaruhan itu meluber dalam lakon politik, spiritualitas, sosial, pendidikan, dan kultural. Uang menjelma monster dengan sabda-sabda untuk memberi instruksi dan sanksi. Manusia-manusia modern jadi tokoh-tokoh dalam lakon fiksi modern karena uang telah mengaburkan fakta-fakta dalam nalar tradisional. Fiksi mutakhir adalah pembenaran uang dalam konstruksi nalar modern dengan penentuan tema, alur, dan latar.

Karl Marx dengan satire mengungkapkan uang adalah dewa. Uang telah menjadi penguasa manusia dan alam. Uang menjelma pusat dari nilai segala sesuatu. Uang telah merampas dunia dari tatanan kosmis yang mengacu pada norma spiritualitas dan kultural menuju ke tatanan ekonomi dan politik yang materialistik. Karl Marx pun menilai uang sebagai esensi alineatif dari eksistensi manusia dan laku kerja untuk hidup. Uang justru menemukan eksistensi dalam iman manusia karena ritual pemujaan dalam mekanisme produksi dan konsumsi.

## Kuasa

Satire itu muncul dari lakon peradaban manusia modern dengan pemahaman uang sebagai dewa atau pusat. Fakta-fakta modernitas jadi "fiksi realisme" atau "fiksi absurd" karena kuasa uang. Georg Simmel memberi penjelasan lanjutan bahwa uang memang jadi pokok dan tokoh dalam modernitas. Dalil reflektif dari Simmel adalah modernitas digerakkan oleh kota dan uang. Kota adalah tempat modernitas dipusatkan dan diintensifkan. Uang adalah sebab untuk sebaran kuasa modernitas. Uang adalah lambang dan metafora yang terus mendapati terjemahan dan realisasi untuk lakon konstruktif atau destruktif.

Wacana uang di Eropa mendapat perhatian dari kalangan studi filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, teologi, seni, dan sastra. Pelbagai pembacaan dan penilaian terhadap uang menjadi prosedur legitimasi uang dalam lakon manusia modern. Uang jadi dalil untuk alienasi, hedonisme, perbankan, kapitalisme, pasar bebas, revolusi, pasar modal, asuransi, dan globalisasi. Legitimasi uang pun menampakkan pengaruh pada laku spiritual, olah estetika, interaksi sosial, dan operasionalisasi demokrasi.

Uang dalam wacana-wacana kritis memang jadi momok untuk berkah atau kutukan. Pemahaman uang secara kuantitatif dan kualitatif lalu memunculkan kontradiksi-kontradiksi dilematis. Uang menjadi tukang sulap untuk manusia modern melakoni hidup sebagai fakta atau fiksi. Pembedaan rasionalitas dan irrasionalitas semakin tak mempan ketika uang menjebol definisi dan tafsir atas peradaban modern. Uang bisa menjelma dewa kapitalisme, spiritualisasi ekonomi, lokomotif politik, sakralitas prestise, mistik sosial, aktor seni populer, atau iblis kemiskinan.

## Tafsir

Membaca dan menilai uang dalam garapan sastra tentu jadi tindakan reflektif untuk me-

mahami resepsi manusia-manusia modern terhadap uang. Sastra memang pewartaan dalam bentuk dokumentasi fragmen-fragmen historis, sosiologis, etis, teologis, dan estetis. Sastra pun memiliki orientasi untuk memuat nubuat atas kondisi manusia dan peradaban modern dalam kuasa uang. Sastra memberi warta reflektif ketimbang analisis ekonomi atau sosiologi dengan suguhan data dan tafsir-tafsir ilmiah dan rasional.

Hugh Dalziel Duncan (1997) memberi paparan reflektif tentang uang dalam fiksi-fiksi modern. Uang adalah tema penting dalam arus modernitas dan hasrat manusia untuk melegitimasi eksistensi-esensi. Uang mengandung misteri dan kodrat hierarkis untuk membedakan derajat manusia dalam mengonsumsi seni atau materi-materi lain untuk klaim kemapanan atau prestise. Uang jadi kunci untuk menciptakan nikmat atau jatuh dalam sengsara.

Edith Wharton (1862-1937) dalam novel *The House of Mirth* (1905) memberikan deskripsi tentang relasi manusia modern dengan uang untuk eksplisitas eksistensi melalui tindakan konsumsi dan gaya hidup: "Tuan Rosedale memiliki ketepatan khas rasanya dalam hal memuja nilai-nilai, dan untuk dilihat orang tatkala ia berjalan menuruni tangga di jam istirahat makan siang yang penuh sesak dengan ditemani oleh Nona Lily Bart sama rasanya dengan uang dalam kantong, sebagaimana kata-kata yang akan dipilih sendiri oleh Tuan Rosedale". Uang adalah aura modernitas, tetapi mungkin jadi faktor untuk membuka aurat hedonisme dan kapitalisme.

Konklusi kritis diajukan Duncan ketika menilai novel-novel F Scott Fitzgerald dan Thomas Mann. Fitzgerald dalam novel *The Great Gatsby* menciptakan tokoh-tokoh yang terangsang secara seksual dan rohani oleh uang. Tokoh-tokoh dalam novel *Buddenbrooks* anggitan Thomas Mann justru luluh, membusuk, dan musnah oleh kuasa dan aura uang. Tokoh-tokoh itu adalah representasi dari lakon manusia-manusia modern di Amerika dan Jerman.

Fiksi-fiksi di Eropa memang kentara untuk mewartakan lakon uang dalam peradaban modern. Bagaimana lakon uang di negeri Indonesia? Novel-novel awal abad XX di Indonesia sudah merepresentasikan tema uang dalam kadar tertentu terkait dengan hasrat untuk hedonis, kawin paksa, gaya hidup modern oleh kaum pribumi, kemiskinan di desa dan kota, modal dalam pendidikan modern, atau progresivitas kebudayaan populer di kota. Penggarapan sastra dengan tema uang tentu bisa jadi dokumen untuk membaca resepsi dan perilaku orang Indonesia terhadap uang sebagai pamrih untuk hidup atau menjadi modern.

Eksplorasi terhadap tema uang justru masih jarang dilakukan oleh empu-empu sastra Indonesia. Kesanggupan untuk menggarap tema ini mungkin membuka wacana kompleks kesadaran atas fakta-fakta dalam garapan sastra. Uang tentu jadi perkara besar dalam biografi manusia-manusia Indonesia ketika dengan gairah atau gerah tumbuh dalam arus dan alur modernitas pada abad XX.

BANDUNG MAWARDI
*Peneliti Kabut Institut Solo*
*dan Redaktur Jurnal Kandang Esai*

Kompas, 7 Maret 2010

# THE SATANIC VERSES
## Sebuah Novel Penodaan Agama

Novel *The Satanic Verses* adalah salah satu karya Salman Rushdie, seorang penulis asal India yang tinggal di Inggris. Novel yang diterbitkan pada 26 September 1988 oleh penerbit Viking Penguin ini telah memicu gelombang protes besar di berbagai dunia, terutama di dunia Muslim. Ini gara-gara isinya.yang secara terang-terangan menghina Islam dan Rasulullah secara keji dan menjijikkan.

*The Satanic Verses* – diterjemahkan menjadi 'Ayat-ayat Setan' – menyulut kontroversi dan polemik berkepanjangan bahkan hingga kini. Sebuah fatwa mati terhadap si penulis dikeluarkan oleh Khomeini. Sederet orang yang dikaitkan dengan novel ini di sejumlah negara ditemukan tewas, terutama para penerjemah *The Satanic Verses* ke bahasa-bahasa lain. Rushdie pun harus bersembunyi demi menyelamatkan nyawanya. Ia juga harus bercerai dari istinya.

Sejumlah hal yang diakui telah menyulut kemarahan kalangan Islam adalah fakta bahwa Rushdie menggunakan kata *'Mahound'* untuk merujuk kepada sosok mulia di mata seorang Muslim, yakni Nabi Muhammad SAW. Kata ini merupakan bentuk penghinaan (*derogatory*) dari kalangan Pasukan Salib (*Crusaders*) di masa Perang Salib (*Crusade*). Kata ini umum digunakan kalangan Nasrani Eropa semenjak Perang Salib untuk menghina Nabi Muhammad saw, walau kini memang sudah tidak terlalu lazim digunakan. Konon, penggunaan kata ini sebagai salah satu judul bab Novel tersebut, membuat kalangan pembaca dan kritikus di Barat tidak sadar bahwa Rushdie tengah merujuk kepada Islam. Kata ini kemungkinan besar diambil Rushdie dari karya Edmund Spenser, *Faerie Queene*.

Bab kedua novel ini, di beri judul ***Mahound***, menggambarkan episode awal perikehidupan sosok Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT. Tanpa tedeng aling-aling Rushdie menyebut Mahound sebagai "si pedagang" (*the businessman*) yang gila (*a looney tune, a gone baboon*) di saat pertama melihat Malaikat Jibril. Ia juga menyebut Allah dengan "allgood" dan "allahgod". Dan di bagian lain, Allah disebut sebagai "jauh dari abstrak ... (sedang) duduk di tempat tidur, lelaki seusia dirinya, rambutnya mulai botak, berkaca-mata dan tampaknya kepalanya mulai berketombe." (*The angel Gibreel's vision of the Supreme Being is described as "not abstract in the least. He saw, sitting on the bed, a man of about the same age as himself", balding, wearing glasses and "seeming to suffer from dandruff."* (Wikipedia, "*The Satanic Verses controversy*").

Di saat sakaratul maut, di Bab VI, *Return to Jahilia*, digambarkan bahwa karakter Mahound ini bukannya dihampiri oleh malaikat Israil (di Novel disebut Azraeel), melainkan oleh berhala Lata (Al-Lat) yang berwujud perempuan. Kepada sosok Al-Lat ini Mahound berterima kasih karena telah 'membu-nuhnya'. Dan tokoh Ayesha yang mengumumkan kematian Mahound, yang pada kenyataannya adalah shahabat Abu Bakr yang menegaskan wafatnya Rasul sambil menyitir ayat bahwa Rasul adalah manusia biasa yang merasakan mati dan hanya Allah yang layak disembah yang tidak pernah mati.

Sejumlah hal lain yang jelas menyinggung perasaan dan keyakinan umat Islam adalah di Bab II, Rushdie menyebut Ibrahim a.s. sebagai "the bastard" (anak haram) karena dengan "seenaknya" mengklaim bahwa Tuhanlah yang menyuruhnya meninggalkan istri dan anaknya di padang pasir. Rushdie ingin menegaskan bahwa manusia dengan mudah bersembunyi di balik nama Tuhan atas hal-hal "absurd" yang dilakukan. Selain itu di Bab VI Rushdie juga menyebutkan bahwa ada duabelas pelacur dalam sebuah rumah pelacuran bernama *The Curtain* (*Hijab*) yang menyaru dengan menggunakan nama istri-istri Nabi. Meskipun ia menggunakan tanda kutip tiap kali menyebutkan nama-nama tersebut, tetap saja tidak mengubah fakta bahwa ia menghina para istri Nabi. Rushdie juga menggunakan nama Jibril (Gibreel) untuk sosok bintang film dan Shalahuddin (Saladin)

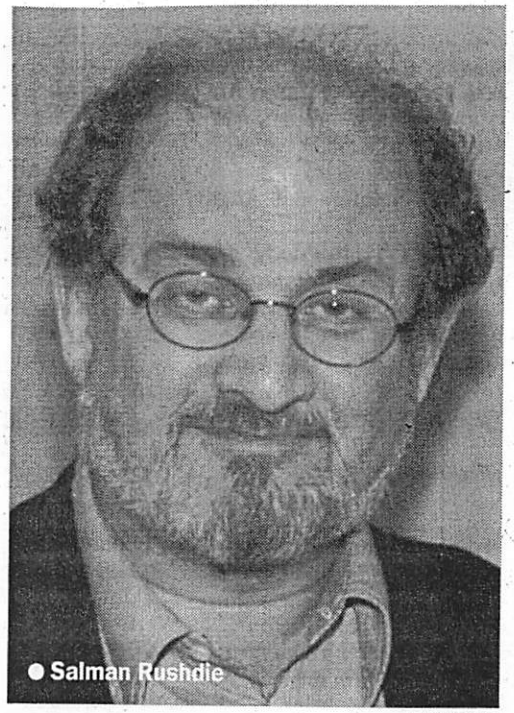

● Salman Rushdie

WORDPRESS

untuk tokoh "setan". Dua tokoh ini memang menjadi "*guide*" dalam novel ini karena kisah merekalah yang digunakan Rushdie memintal alur ceritanya, dari satu mimpi ke mimpi yang lain, lengkap dengan segala perikehidupan maksiatnya.

Nama Ayesha (Aisah, istri Rasul) digunakan Rushdie di dalam novel ini untuk merujuk kepada sejumlah tokoh di tiap plotnya, dalam bab-bab yang berbeda. Ada yang berperan sebagai pelacur dalam plot Mahound (Bab VI, *Return to Jahilia*), ada yang sebagai sosok perempuan remaja India fanatik yang mengajak pengIkutnya untuk menyebrangi laut guna mencari pengampunan dosa dalam plot Titlipur (Bab IV, Ayesha dan VIII *The Parting of the Arabian Sea*), dan sebagai penguasa Desh yang kejam dalam plot Imam (Bab IV). Kota Jahilia mengacu kepada kota Mekkah. Berhala Baal berperan sebagai seorang penyair yang kemudian menjadi 'mucikari' The Curtain membawahi para pelacur yang menggunakan nama para istri Nabi.

Daniel Pipes, kolumnis garis keras di AS, bahkan juga bersepakat bahwa banyak elemen dalam novel ini yang menyinggung umat Islam. Misalnya saja menurut Pipes, soal syariah Islam yang di tangan Rushdie menjadi bual-bualan aneh karena mengatur segala hal termasuk (maaf) buang angin. Atau membuat seolah Rasul (melalui sosok Mahound) percaya berhala Al-Lat itu ada atau setidaknya nyata di mata Rasul.

Novel ini tidak hanya menghina keyakinan ummat Islam, tapi merupakan karya sastra yang oleh sebagian kalangan kritikus Muslim dianggap "*bad fiction*." Dalam bukunya, *Freedom of Expression in Islam*, (Selangor: Ilmiah Publishers, 1998), Prof. Mohammad Hashim Kamali menggambarkan cara Rushdie menggambarkan istri-istri Rasulullah saw sebagai *"simply too outrageous and far below the standards of civilised discourse."* Penghinaan Rushdie terhadap Allah dan al-Quran, tulis Hashim Kamali, *"are not only blasphemous but also flippant."* Karena banyaknya kata-kata kotor yang digunakannya, banyak penulis Muslim menyatakan, tidak sanggup mengutip kata-kata kotor dan biadab yang digunakannya.

Rushdie adalah sosok penulis yang nyeleneh. Demikian diakui berbagai pihak. Karya-karyanya selalu menyerang pihak-pihak yang ia anggap 'salah' dan membela yang ia anggap 'benar' walau dalam kontroversi Ayat-ayat Setan, pihak yang ia bela kemudian menyerang dirinya. Rushdie berasal dari keluarga Muslim India yang tidak ikut migrasi bersama enam juta orang Islam ke wilayah yang sekarang menjadi Pakistan. Orang tuanya tidak terlalu taat beragama dan tidak mendidiknya dengan baik dalam hal agama. Bahkan keluarganya digambarkan sebagai liberal dan terbaratkan. Rushdie bergaul dengan orang dari agama manapun tanpa daya kritis. Bahkan konon pada saat ia menulis novelnya ini, ia menganggap dirinya bukan seorang Muslim, setidaknya bukan dari kalangan Muslim yang menganggap bahwa '*apostasy*' atau penistaan agama bukanlah sebuah tindak pidana (*capital offense*). Dan sebagai penulis yang menerima segala tradisi Barat, ia termasuk yang yakin bahwa menulis adalah bagian dari suatu tugas. Juga, tulisan yang 'benar' dan 'diterima' adalah yang menentang arus dan menghujat.

Penulis terkenal Karen Armstrong, dalam pengantar bukunya yang berjudul *Muhammad: A Biography of the Prophet* edisi tahun 2001 menulis bahwa gambaran buruk tentang Muhammad sudah sangat lazim terjadi di Barat. Karen Armstrong menyayangkan, bahwa gambaran buruk tentang Nabi Muhammad yang diberikan oleh Salman Rushdie melalui novelnya, The Satanic Verses itulah yang justru banyak diserap oleh masyarakat Barat. *"I wrote the book because it seemed a piety that Rushdie's account of Muhammad was the only that most Western people were likely to read,"* tulis Arsmtrong. ■

Republika, 11 Maret 2010

SASTRA

# *Sitti Nurbaya, Pusaka Minang yang Terabaikan*

*Sitti Nurbaya seperti dirundung duka tak berujung. Namanya sering hadir untuk menggambarkan cerita* mellow *anak manusia. Hal ini tergambar jelas seperti pada sebuah jembatan, taman, klub sepak bola, judul lagu, judul sinetron, bahkan nama kuburan.*

*Oleh ANDY RIZA HIDAYAT*

Sejak hadir dalam novel Marah Rusli, *Sitti Nurbaya, Kasih Tak Sampai,* nama Sitti Nurbaya mampu merebut pembacanya. Lambat laun, kemudian menjelma menjadi pusaka budaya masyarakat Minangkabau.

Di kawasan Kota Tua Padang, Sumatera Barat, kisah sedih Sitti Nurbaya jelas terbaca mata. Di kawasan ini melintang jembatan di Sungai (Batang) Arau yang masih terluka karena gempa akhir September 2009. Luka ini turut meredupkan api kehidupan warga sekitar.

Jembatan berbentuk melengkung ini begitu indah sebelum gempa. Pada petang sampai malam hari, semua lampu bulat di sepanjang sisi langkan kanan-kiri jembatan memesona pandangan. Kini semua lampu itu padam. Tak ada penerangan di sepanjang jembatan. Badan jembatan di masing-masing ujung ambles, sebagian aspalnya mengelupas.

Sisam (52), nenek penjual jagung bakar di Jembatan Sitti Nurbaya, berkeluh kesah saat ditemui *Kompas,* awal Februari lalu. Setelah gempa 30 September 2009, penghasilannya menurun tajam. lantaran kawasan itu menjadi gelap. Biasanya, ketika jembatan terang oleh kelindahan lampu, dia bisa meraup keuntungan Rp 50.000 sampai Rp 100.000 per malam. Namun; belakangan dia rata-rata hanya bisa mendapatkan uang Rp 20.000 per malam.

Begitupun dengan Murnan (51), tukang ojek di kawasan Jembatan Sitti Nurbaya, kegelapan membuatnya kehilangan sebagian pelanggan. Penumpang ojek malam hari menjadi berkurang lantaran mereka enggan keluar rumah. Begitupun dengan pemilik kedai makanan di sekitar Jembatan Sitti Nurbaya. Pendapatan mereka terpengaruh oleh kerusakan jembatan.

## Luka sebelum gempa

Di barat jembatan terdapat Dermaga Muaro Padang, pelabuhan tua yang melayani hubungan antarpulau di barat Sumatera. Dermaga ini mulai lesu karena pendangkalan sungai. Buruh angkut, sopir truk barang, dan pemilik kedai di sekitar pelabuhan kehilangan pelanggan karena dermaga sepi. Kondisi ini mulai terjadi jauh

sebelum gempa.

Di arah barat laut jembatan, berdiri Gunung Padang (sekitar 300 meter dari permukaan air laut). Di gunung inilah terdapat Taman Sitti Nurbaya beserta sebuah kuburan yang dianggap sebagian orang sebagai makamnya.

Taman Sitti Nurbaya berada di puncak Gunung Padang yang relatif bersih. Taman seluas sekitar 1 hektar ini ditumbuhi pepohonan rindang. Pengelola menyediakan tempat duduk yang menghadap ke semua sisi gunung. Dari tempat ini bisa dilihat Kota Padang dan gugusan pulau kecil dengan pantainya. Lokasi ini menjadi latar belakang cerita novel Sitti Nurbaya saat Samsulbahri bertamasya bersama kawan-kawannya.

Namun, kondisi ini kontras dengan kondisi sebuah makam yang disebut Sitti Nurbaya yang terletak di lereng gunung. Makam yang diimpit dua batu besar justru dipenuhi coretan cat oleh tangan manusia. Turun ke kaki gunung, kondisinya lebih kacau. Jejak sejarah, berupa goa-goa Jepang lengkap dengan meriamnya, tidak terawat sama sekali. Goa-goa ini dikepung permukiman padat di kemiringan tebing.

Slamet (60), juru pelihara Taman Sitti Nurbaya, mengatakan, pemeliharaan taman belum menyentuh kawasan di kaki gunung. Permukiman ini sebagian bahkan menempati situs peninggalan Jepang. Di sekitar permukiman terdapat serakan sampah. "Saya tidak sanggup mengurus sampai ke soal itu," ujar Slamet yang pernah menjadi pemain figuran sinetron Sitti Nurbaya.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Barat James Hellyward mengatakan, salah satu andalan obyek wisata Sumatera Barat adalah kawasan Sitti Nurbaya. Kawasan ini mestinya terpelihara sebagai tempat tujuan wisata budaya dalam Kota Padang. Kerusakan Jembatan Sitti Nurbaya dan penataan permukiman di kaki Gunung Padang sepenuhnya wewenang Pemerintah Kota Padang.

Rusaknya sarana penerangan jembatan, misalnya, seharusnya menjadi inisiatif eksekutif dan legislatif untuk menghidupkan kembali kawasan itu. Jika kawasan ini gelap dan kotor, tuturnya, para wisatawan akan berpikir dua kali untuk datang. James menyayangkan kondisi ini belum teratasi.

## Dekat dengan masyarakat

Budayawan Minangkabau, Haris Efendi Thahar, mengatakan, masyarakat sebenarnya dekat dengan cerita Sitti Nurbaya. Namun, banyak yang tidak membacanya lagi, sekadar memahami dari cerita orang. "Bagi kami, Sitti Nurbaya merupakan pahlawan keluarga. Dia menyelamatkan ayahnya yang terlilit utang pada Datuk Meringgih, kemudian dia menyerahkan diri sebagai penebus utang," tuturnya.

Cerita Sitti Nurbaya bukan saja refleksi pengarang terhadap budaya Minang, melainkan juga koreksi pengarang terhadap budaya yang berkembang. Tradisi masyarakat Minang yang matrilineal, mengikuti garis keturunan ibu, dipertanyakan dalam novel ini. Sitti Nurbaya membela sepenuh hati ayahnya yang terlilit utang. Cerita inilah, tutur Haris, yang mampu merebut hati masyarakat meski tidak lazim dalam tradisi.

Akan tetapi, kisah sedih Sitti Nurbaya berlanjut. Masyarakat yang mengaku mencintai Sitti mestinya turut menjaga pusaka ini sebagai warisan budaya.

KOMIK, BACAAN

PEPENG NAIF

# Bikin Komik

DK 0009 2653

Personel band Naif, Franki Indrasmoro alias Pepeng Naif (34), tak cuma piawai menggebuk drum. Ia juga menyimpan bakat terpendam, membuat komik. Kini bakatnya menulis cerita dan menggambar komik tak lagi ia pendam.

Lewat buku komik terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) berjudul *Petualangan Naif dan Mesin Waktu: Radio Aktif*, Pepeng memaparkan kelincahannya bercerita.

"Dari kecil aku suka baca komik dan jadi terinspirasi bikin komik. Ya, memang berangkat dari hobi menggambar, lalu bikin komik, aku bagi ke teman-teman, eh, malah ada teman-temanku yang pesan komik, *lho*," kata Pepeng.

Pepeng menyukai komik-komik Amerika Serikat seperti para superhero dan komik Eropa seperti Tintin dan Asterik. Namun, yang paling berkesan adalah *Petualangan Tintin*.

"Saya sangat suka Tintin dari segi produksinya, gambarnya, juga ceritanya. Penulisnya benar-benar riset secara mendetail ke ornamen-ornamen negara yang dikunjungi Tintin," papar Pepeng.

Dalam komik *Petualangan Naif dan Mesin Waktu*, Pepeng menceritakan tokoh-tokoh yang merupakan personel Band Naif, yakni Emil (bas), David (vokal), Jarwo (gitar), dan manajer Band Naif Buya.

"Saya yang menulis ceritanya. Untuk gambarnya, saya bekerja sama dengan rumahwarna," ujar Pepeng.

(LOK)

Kompas, 3 Maret 2010

# Buku juga Punya Nyawa

SUKA baca buku? Kalau buku pelajaran, sudah pasti wajib. Bagaimana dengan buku fiksi maupun nonfiksi lainnya?

Ada lo, teman kita atau mungkin kamu sendiri yang alergi sama buku. Enggak perlu sampai membaca, melihat buku tebal saja langsung pusing.

Tapi, banyak juga yang hobi baca, ke mana-mana bawa novel, komik, atau buku *how to* yang kini banyak diterbitkan.

Eit, hati-hati lo, kalau enggak pintar-pintar menyaring, buku seperti halnya media lainnya juga bisa memberi pengaruh negatif.

Tapi, tentu saja, dapat manfaat atau justru terpengaruh sama pesan-pesan negatif yang tertulis di buku, pilihannya ada di tangan kita.

### Imajinasi Komik

Sekarang kita bicara soal komik. Pro dan kontra tentang komik sudah berlangsung lama. Bagi penggemarnya, komik menyegarkan mata bahkan jadi media pembelajaran yang menarik. Namun, ada yang bilang komik tidak berharga karena enggak ada 'isinya'.

"Komik memang soal imajinasi. Sehingga, seakan-akan kita hidup di dalam dunia komik," kata Sonya Indah, siswi kelas IXE SMPN 6 Surakarta.

Komik ternyata bisa jadi media pembelajaran yang oke, lo. Berbeda dengan televisi yang membuat kita pasif, komik mendorong mata mencermati panel-panel dan teks.

Tak mengherankan, tidak sedikit yang terlena dengan komik. Tak hanya menyita waktu, tapi juga memicu kita jadi konsumtif karena kecanduan alias mengalami adiksi terhadap komik.

Selain itu, komik lebih eksplisit menggambarkan adegan yang tak baik. Gambar komik sangat mudah memvisualkan aksi kekerasan, seksualitas, dan penggunaan narkoba. Salah-salah kita bisa terinspirasi komik yang seperti itu.

### Terbius Novel

Bukan cuma komik, novel pun ternyata memicu banyak peristiwa fenomenal di dunia. Penyanyi legendaris

John Lennon ditembak mati penggemarnya, Mark David Chapman, setelah si pelaku membaca *The Catcher in the Rye*.

Chapman terinspirasi oleh kisah pemberontakan dan berbagai perilaku tak berperikemanusiaan yang termuat dalam buku karya JD Salinger itu.

Buku yang diterbitkan pada 1951 itu bahkan dilarang dipajang di perpustakaan sekolah-sekolah di Amerika Serikat.

Tidak hanya itu, *The Collector*, karya John Fowles yang diterbitkan pertama kali pada 1963 dan difilmkan pada 1965 itu, telah menginspirasi lima kasus pembunuhan berantai. Film itu mengisahkan kekerasan yang dilakukan seorang pemuda kepada seorang pelajar perempuan.

Tak kalah mengerikan, buku *The Turner Diaries* yang menginspirasi kasus peledakan stasiun bawah tanah di Tokyo. Buku itu ditulis William Luther Pierce pada 1978.

**Bukan Benda Mati**

Jangan buru-buru menuding si penulis. Tahu enggak, ternyata buku-buku itu laris dan bahkan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.

Bahkan, *The Catcher in the Rye* ternyata dinobatkan majalah *Time* sebagai satu dari 100 novel buku berbahasa Inggris terbaik oleh yang ditulis sejak 1923.

Jadi, buku bukan benda mati. Ada kehidupan di dalamnya. Selain bernyawa, buku memiliki energi yang bisa membangun atau menghancurkan pembacanya. Buku bisa menimbulkan imajinasi dan persepsi yang beragam.

Buat kamu?

"Ternyata kalau kita terus berkhayal, ketajaman otak kiri kita menjadi kendur karena terlalu banyak menggunakan otak kanan," kata siswi kelas IXE SMPN 6 Surakarta Dian Ayu.

Lain lagi dengan pendapat Sri Puji yang bilang kalau buku enggak selalu buruk.

"Intinya jangan mudah terbawa cerita. Mungkin bisa sebatas hiburan saja," tutur Sri Puji.

Pendapat kamu sendiri? (Tim ID SMPN 6 Surakarta/ M-2)

Media Indonesia, 7 Maret 2010

# EISNER DAN KEKOTAAN OTENTIK

Hikmat Darmawan*

TENTU saja Will Eisner sangat berpengaruh dalam hal penjelajahan bentuk dan bahasa komik. Serial stripnya, *The Spirit*, yang terbit tiap pekan pada 1940-1952, adalah sebuah "kitab" pelajaran bahasa komik yang mumpuni. Khususnya periode sesudah Eisner pulang dari wajib militer, *The Spirit* dipenuhi oleh begitu banyak desain panel, halaman, huruf sebagai bagian dari narasi, hingga aneka efek visual untuk bunyi, serta *angle* gambar yang sangat filmis. Ciri penjelajahan format begini terus mematang dalam karya-karya Eisner sampai enam dekade kemudian.

Namun *A Contract with God* (*Kontrak dengan Tuhan*, 1978) menegaskan sebuah pengaruh lain. Di usia pensiunnya, Eisner justru terobsesi untuk menuturkan "kisah-kisah dewasa" dalam bentuk komik. Obsesi ini membuat *A Contract with God* dan karya-karya sesudahnya, yang ia populerkan dengan sebutan "novel grafis", dipenuhi lekuk-liku kebimbangan ilahiah, patah hati, kekerasan, seks, dan pelik-pelik hidup di sebuah kota yang keras. Dan, memberi rasa tajam pada duka gembira manusia-manusia kota fiktif itu, Eisner menggambarkan sebuah dunia Yahudi yang gamblang dan detail.

Tak pelak, Eisner menimba pengalaman hidupnya sendiri. Ini ia akui jelas dalam banyak wawancara. Tapi, silakan menyelami, misalnya, trilogi *Kontrak dengan Tuhan*. Pembaca tak akan bisa lepas dari kesan bahwa kisah fiktif ini sungguh otentik, basah kuyup oleh emosi nyata penulis/penggambarnya. Para penghuni Jalan Dropsie 55, Bronx, yang jadi lokasi tetap trilogi *Kontrak dengan Tuhan* (*Kontrak dengan Tuhan*, *Daya Hidup*, dan *Jalan Raya Dropsie: Pemukiman*), adalah "hantu" nyata dalam hidup Eisner.

Ia lahir di Amerika, dan dunianya adalah dunia diaspora Yahudi. Eisner muda merasakan langsung kepahitan era depresi ekonomi dunia pada 1930-an, yang diapit dua perang dunia. New York baru tumbuh. Apartemen dan gedung berdesakan. Kota penuh pojok gelap, kotor, berbahaya. Kota juga penuh impian dan rezeki tak terduga. Dalam *chaos* kota, dunia religio-mitologis Yahudi bercampur dengan ekologi aneka ras di *melting pot* Amerika, bergumul dengan kesulitan hidup sehari-hari.

Tradisi Yahudi dalam novel grafis Eisner sungguh hidup. Membacanya, seperti kita menyaksikan komedi *My Big Fat Greek Wedding* dengan tradisi Yunaninya, atau tradisi keluarga India dalam *Monsoon Wedding* (Mira Nair). Atau, tradisi keluarga Batak dalam *Secangkir Kopi Pahit* (Teguh Karya) dan *Taksi Juga* (Ismail Soebardjo). Pada karya itu kita menyaksikan sebuah tradisi hidup yang mewarisi sejarah tua, tapi harus menyesuaikan diri dengan kemodernan yang tanpa tedeng aling-aling.

Dengan pendekatan itu, "Yahudi" tak lagi hanya sebuah

konsep abstrak, yang bisa ditekuk-tekuk untuk melayani prasangka banal kita. Eisner sendiri tak selalu murah hati pada ke-Yahudi-annya. Tapi, "Yahudi" itu sendiri bukan soal utama. Eisner, jelas, lebih tertarik pada sesuatu yang lebih besar: humanisme. Dan di jantung novel grafis Eisner yang bertutur tentang manusia dan kekotaan mereka, ada tema perjuangan individu menghadapi gejolak kemodernan.

Maka leluasalah ia menuturkan kisah orang yang mempertanyakan keadilan Tuhan. Atau berbagai kisah kekerasan yang memaksa kita mempertanyakan lagi kepercayaan kita pada kebaikan manusia. Leluasa pula kemudian Eisner, sesudah trilogi *A Contract with God*, menggali lebih jauh kekotaan New York dalam cerita seperti *New York: Big City, Invisible People, The Building*, dan kumpulan komik pendek *City People Notebook*.

Keleluasaan semacam itu, dalam bahasa visual komik yang ternyata menyimpan banyak kemungkinan naratif, rupanya menarik generasi komikus sejak 1990-an di Amerika, Kanada, dan Eropa Barat. Popularisasi perlahan tapi pasti dari istilah dan format "novel grafis" seperti yang digali Eisner membuat banyak komikus di dua belahan benua itu lebih *pede* (percaya diri) mengudar kisah-kisah manusia dan kota yang otentik.

Ini, misalnya, tampak pada karya seperti *Berlin* (Jason Lutes), *Box Office Poison* (Alex Robinson), *Get a Life* (Dupuy & Barberian), dan *Why I Hate Saturn* (Kyle Baker). Bersama pelopor "komik dewasa" lain seperti Art Spiegelman (*Maus*), Robert Crumb (*Zap! Comix*), dan Harvey Pekar (*American Splendor*), Eisner menunjukkan bahwa komik sastrawi adalah mungkin, dan penting.

**) Pengamat komik*

Tempo, 7 Maret 2010

# Kisah Kelahiran Para Dewa

Syahdan, di Istana Jongringsalaka, Sanghyang Tunggal beserta permaisurinya, Dewi Wirandi dan Dewi Darmani, memanggil tiga putranya, Ismaya, Antaga, dan Manikam. Kepada ketiga putranya yang berwajah rupawan itu, Sanghyang Tunggal bersabda, "Oh, anakku, dengarkanlah perkataanku. Salah seorang daripada engkau bertiga akan kuserahi kekuasaan. Barang siapa yang dapat menerimanya, akan kuanugerahi kekuasaan untuk menguasai alam."

Tak diduga, sabda tersebut memicu pertikaian di antara dua bersaudara. Masing-masing merasa berhak mendapat kekuasaan. Tak hanya adu mulut, kakak-adik itu saling pamer kekuatan. Puncaknya, mereka berdua unjuk kesaktian dengan berlomba menelan sebuah gunung. Antaga, yang lebih dulu mencoba, mengalami kegagalan. Bahkan mulutnya yang bagus itu menjadi lebar. Ismaya, yang tak mau kalah, akhirnya berhasil menelan gunung itu. Siapa sangka, perutnya mendadak buncit. Ismaya dan Antaga, yang sebelumnya berparas tampan, berubah wujud menjadi manusia buruk rupa. Ismaya selanjutnya dikenal sebagai Semar, sedangkan Antaga berganti nama menjadi Togog.

Asal-usul Semar dan Togog menjadi salah satu bagian cerita dalam cerita bergambar (cergam) atau komik *Wayang Purwa* garapan Saleh Ardisoma, yang diterbitkan pada 1956 oleh Melodi—penerbit yang memelopori penerbitan cergam dalam bentuk buku. *Wayang Purwa* dapat disebut sebagai karya puncak Saleh Ardisoma, yang juga menjadi salah satu tonggak sejarah cergam, khususnya dalam genre wayang. Cergam karya Saleh lainnya *Djakawana dan Ulam Sari* juga cukup populer pada 1950-160, mendampingi cergam fenomenal *Ramayana dan Mahabharata* buatan R.A. Kosasih.

Kini, para pencinta komik dapat kembali bernostalgia dengan menikmati kembali goresan tinta Ardisoma yang gambar-gambarnya merujuk pada bentuk wayang golek khas tanah Pasundan itu. Penerbit Pluz+ bekerja sama dengan Sari Rasa Group kembali menerbitkannya dengan kualitas gambar dan kertas yang sudah diperbaiki. Tak kurang dari 3.000 eksemplar buku *Wayang Purwa* resmi dilempar ke pasar sejak Jumat pekan lalu.

Andy Wijaya dari Penerbit Pluz+ mengatakan, dari segi artistik, penggambaran halaman demi halaman isi komik Ardisoma ini nyaris sempurna. "Seperti melihat indahnya lukisan yang dipindahkan dalam sebuah panel komik, terasa lebih hidup dan tidak membosankan pembacanya untuk terus membacanya sampai selesai," katanya. Pemerhati komik Iwan Gunawan berpendapat serupa. "Saleh Ardisoma mampu menggambarkannya

dengan sudut-sudut pandang yang cantik dan dramatis," katanya. Penggambaran istana dan kahyangannya juga terasa megah. Dalam rentang jilid yang panjang, terlihat bahwa kemahiran Saleh Ardisoma dalam membuat cergam semakin lama semakin meningkat. Halaman-halaman pada episode akhir jauh lebih baik dari halaman-halaman di jilid pertama.

*Wayang Purwa* merupakan cerita asli pewayangan Indonesia. Merujuk pada kata "purwa" yang berarti permulaan atau awal, maka cerita dalam *Wayang Purwa* versi cergam mengisahkan awal silsilah pewayangan, sebelum masa Ramayana dan Mahabharata. "Berbeda dengan R.A. Kosasih yang berusaha taat pada pakem kisah Mahabharata dan Ramayana versi India, *Wayang Purwa* sudah berasimilasi dengan kultur budaya asli Indonesia, khususnya tanah Pasundan," Iwan menjelaskan. Tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Togog, dan Gareng, misalnya, tidak akan dijumpai dalam cerita Ramayana dan Mahabharata versi aslinya (India). Dalam *Wayang Purwa* jilid III, yang berjudul *Batara Kala*, Ardisoma bahkan memasukkan tradisi ruwatan.

Komik yang semula terdiri atas 24 jilid itu kini dihimpun dalam dua buku, yakni *Wayang Purwa* dan *Arjuna Sasrabahu*. Masing-masing berisi sebelas jilid yang setiap jilidnya dilengkapi dengan sampul muka saat diterbitkan pertama kalinya. Jilid pertama *Wayang Purwa* berjudul *Sanghyang Manikmaja*, bercerita tentang bagaimana Sanghyang Tunggal mewariskan kahyangan kepada anak-anak para dewa, yang memuat kisah asal-usul karakter Semar dan Togog. Berbagai karakter punakawan juga muncul di jilid-jilid selanjutnya, berdampingan dengan kisah asal-muasal Dewi Sri, Batara Kala, Dewi Anjani, Rahwana dan Hanoman.

Sedangkan pada buku kedua, *Arjuna Sasrabahu*, Ardisoma banyak berkisah tentang Arjuna Sasrabahu yang di India sendiri tidak terlalu menonjol. Kisahnya dipadu dengan cerita tentang Somantri dan Sukrasana, yang digambarkan secara kolosal, penuh dengan adegan perang antara para dewa dan raksasa.

Pluz+ bukan satu-satunya penerbit yang mencetak ulang cergam *Wayang Purwa*. Pada 1982, penerbit Prancis, Trismégiste, juga menerbitkan salah satu episodenya, yaitu *Manikmaya*, dalam bahasa Inggris dan Prancis. Pada 2002, *Wayang Purwa* dicetak ulang secara lengkap dalam format yang lebih kecil oleh PT Elex Media Komputindo. ● KUNUY KURHAYATI

Koran Tempo, 21 Maret 2010

# Lahirnya kembali Wayang Purwa

**Justito Adiprasetio**

*WAYANG Purwa* 'mampir' di mal City Walk Sudirman, Jakarta, Jumat pekan lalu. Komik garapan Saleh Ardisoma yang populer di tahun 1956 itu tampil lagi dalam lembaran baru, dikemas menjadi dua jilid. Penerbit Pluz mencetak 1.000 eksemplar dan Sari Rasa Group mencetak 2.000 eksemplar.

"Begitu mendalam kesan saya terhadap *Wayang Purwa* sehingga saat saya berhadapan dengan proposal penerbitan komik *Wayang Purwa* karya S Ardisoma, ingatan akan cerita tersebut kembali memenuhi pikiran saya. Jelas sekali, seakan baru saja selesai membacanya," kata Benny Hadisurjo, Presiden Direktur Sari Rasa Group saat peluncuran komik yang disertai diskusi itu.

Benny pertama kali membaca komik *Wayang Purwa* saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Baginya, *Wayang Purwa* merupakan kisah yang penuh mistik dan imajinasi fantastis. Dia mencontohkan karakter Manikmaya yang punya banyak kelemahan, sehingga terasa lebih nyata.

Komik *Wayang Purwa* pertama kali diterbitkan pada 1956. Sebetulnya, kata Benny, ada 24 jilid komik. Namun saat itu, jilid ke 23 dan ke 24 tidak pernah tercetak dan dipublikasikan.

Ardisoma, lanjut Benny, menjadi salah satu tonggak sejarah komik wayang di tahun 1950 – 1960-an. "Bersama-sama karya komik legendaris dari RA. Kosasih yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*," ujarnya.

Adapun Penerbit Pluz yang malam itu diwakili Andy Wijaya, malah mempertimbangkan untuk mencetak kembali komik-komik lawas yang sempat populer di masyarakat Indonesia.

Dari segi artistik, penggambaran halaman demi halaman komik Ardisoma disebut Andy nyaris sempurna. "Terasa lebih hidup dan tidak membosankan," imbuhnya.

Kerja sama Sari Rasa Group dan Penerbit Pluz memang bukan sekali ini. Sebelumnya, mereka telah bekerja sama dalam menerbitkan ulang komik *Mahabharata* karya Teguh Santoso. "Dalam konteks sekarang, sudah agak jarang dilakukan kerja sama yang baik antara artis dan penerbit seperti dalam penerbitan *Wayang Purwa* ini. Masing-masing punya visinya sendiri, pertempuran antara komersialisme dan idealisme," ujar kolektor dan pemerhati komik Iwan Gunawan.

## Asli Indonesia

Tidak banyak yang tahu, cerita *Wayang Purwa* merupakan cerita asli pewayangan Indonesia, berbeda dengan misalnya *Mahabharata* yang berasal dari India. Karena itu, dalam wayang purwa, kita tidak akan menemui para punakawan di cerita asli India. Sebabnya, lakon wayang purwa telah berasimilasi dengan kultur budaya Pasundan atau Jawa pada umumnya. Cerita wayang purwa muncul begitu saja dan berkembang dari generasi ke generasi tanpa dikenal pengarang-pengarangnya.

Pada buku *Wayang Purwa* 1 misalnya, Anda akan menemui kisah mengenai Batara Kala, Dewi Srinadi yang pada masyarakat agraris di perdesaan Indonesia dipercaya sebagai Dewi Padi, serta lahirnya Hanoman yang diamanatkan oleh para dewa melalui Putri Anjani

anak Resi Gotama. Ada juga kisah kesalahpahaman dramatis yang terjadi di Gua Kiskenda saat terjadi pertempuran hidup mati antara Subali, Sugriwa, dan Lembusura-Maesura yang tengah menculik Dewi Tara, putri Batara Sambu.

Adapun pada buku *Wayang Purwa* 2, pembaca akan disuguhi kisah mengharukan dua orang kakak beradik bernama Raden Sumantri, pemuda gagah nan rupawan dan Sukrasana yang buruk rupa namun memiliki hati dan jiwa seputih pualam, serta kisah polah Raja Alengka, Rahwana yang berambisi menjadi raja dengan segala kesaktian dan keculasannya.

Kemunculan kembali komik *Wayang Purwa* itu rupanya juga melecutkan semangat pada komikus RA Kosasih. "Berikutnya giliran saya setelah *Wayang Purwa*, komik *Mahabarata* akan menyusul diterbitkan lagi," pungkas komikus kawakan berumur 91 tahun itu. (M-6)

**miweekend@**
**mediaindonesia.com**

Media Indonesia, 20 Maret 2010

# Fenomena Sastra Facebook

Esti Nuryani Kasam

**DUA** tahun atau dua setengah tahun terakhir, sarana situs jejaring sosial yang disebut facebook meruyak di kalangan kanak-kanak sampai manusia usia lanjut. Pada dasarnya facebook tidak jauh berbeda dengan *short message service* (SMS), tetapi ini lebih mengasyikkan disebabkan mudahnya kita menemukan kembali orang-orang dekat yang telah lama tak bersua, tanpa harus mengetahui dan mengingat terlebih dahulu sejumlah nomor sebagai kode kontak telephone atau sederet huruf sebagai kode alamat, entah alamat tempat tinggal maupun alamat surat elektronik *(e-mail).*

Facebook pada dasarnya juga seperti *e-mail*, hanya memiliki kelebihan. Selain dapat menjalin komunikasi dengan teman yang sebelumnya tak kita ketahui nomor *handphone* maupun alamat *e-mail*nya, juga bisa langsung melihat gambar wajahnya yang bisa diganti (di-*up date)* kapan saja semau pemilik jejaring facebook tersebut inginkan. Selain itu, kita juga bisa mengetahui aktivitas komunikasi teman yang kita ajak komunikasi tersebut, sejauh rangkaian kalimatnya tidak dimasukkan sebagai *e-mail* dalam kolom pesan.

Facebook juga seperti situs jejaring friendster, tetapi facebook memiliki kelebihan lain, sebab situs jejaring ini bisa langsung dapat kita akses di handphone kita dengan fasilitas on line internet, sekaligus lebih efektif, sebab tanpa berbekal sehuruf atau seangka alamat sebagaimana jika kita memberikan sederet angka handphone atau membuat alamat di jejaring *e-mail* dan friendster, maka kita dapat menemukan teman dari teman kita yang kita kenal, menemukan teman yang lain lagi dari teman atas teman yang lain, bahkan dengan cara mengacak nama sekali pun, kita bisa menjadikan seseorang pemilik kolom facebook tersebut menjadi teman kita. Malah, saya punya teman yang mencoba mendapat teman-teman yang *mother tongue*-nya Bahasa Inggris demi memperbaiki kemampuan bahasa Inggrisnya, dengan hanya menuliskan sembarang nama yang memiliki ciri khas nama dari negara-negara ber-*mother tongue* bahasa Inggris, meng-add (sebagai istilah dalam facebook ketika memohon konfirmasi untuk meminta) sebuah pemilik kolom facebook menjadi temannya.

Nah, mengetahui tentang facebook secara sepintas lalu, jika dihubungkan dengan kesusasteraan, agaknya menimbulkan tanda tanya, ada hubungan apakah facebook dengan sastra? Bagi yang belum mengenal sama sekali apa itu facebook, tentu masih belum juga dapat melogika hubungannya, dan bagi yang sudah mengenal dan menggunakannya, bisa saja mereka sebenarnya tahu tetapi tidak menyadarinya bahwa di era facebook sekarang ini, bahkan sastra pun ada di sana, terpublikasi menjadi milik umum. Ini sebagaimana bahwa masyarakat juga sebenarnya bersastra di pasar-pasar tanpa mereka menyadarinya, dan sayangnya sastra tersebut menguap begitu saja tanpa terdokumentasi (menukil pendapat Iwan Simatupang)

**Terdokumentasi**

Sastra facebook yang dengan sengaja ditulis untuk memperkenalkan karya diri sendiri yang telah terdokumentasi di media lain, entah buku, media berkala, jurnal dan sebagainya, maupun nukilan karya penulis prestisius, terkenal atau idola

mereka, bisa dibilang sebuah tindakan pengiklanan gratis untuk karya sendiri dan penyuaraan pendapat pribadi dalam tingkat ketertarikan terhadap karya sastra sang penulis penulis prestisius, terkenal maupun idola mereka tersebut. Hal demikian ini menjadi preseden baik dalam meramaikan bursa karya sastra, tidak saja dalam komunitas kebahasaan yang sama, misalnya bahasa Indonesia, tetapi malah, di era globalisasi, boleh jadi dalam tingkatan dunia, karena toh semakin banyak orang menguasai bahasa negara lain selain juga bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Masalahnya kemudian, ketika banyak pengguna facebook dari kalangan penulis utamanya, saling berkomunikasi di jejaring ini, dan banyak terpampang kalimat nukilan dari karya mereka sendiri di kolom masing-masing, agar terbaca teman-teman mereka pengguna facebook lainnya; entah esai, roman, novel, bahkan terkadang puisi utuh, akankah itu juga menjadi sekadar sarana membumikan (sebagai istilah yang lebih sederhana ketimbang mempublikasikan, sebab di lingkungan penulis, istilah 'mempublikasikan' memiliki kecenderungan makna sebagai 'memuatkan di media berkala atau menjadikannya buku' tanpa tendensi lainnya, misalnya agar lebih dikenal, jika penulis tersebut memang belum dikenal, setidaknya oleh masyarakat penulis itu sendiri. Ataukah itu sebagai tindakan spontanitas saja, tanpa terencana sebelumnya, bahkan tanpa pengendapan ide yang serius sehingga menghasilkan kalimat sastra yang indah (memenuhi syarat estetika) sekaligus tendensius (memenuhi syarat etika)?

Jika jawaban yang sejujurnya adalah untuk memperkenalkan diri, agaknya lebih baik begitu, sebab alasan ini sekurangnya akan menuntut sebuah tindakan usaha memperkenalkan diri dengan cara terbaik lewat karya yang sebaik mungkin, maka facebook kemudian bisa saja menjadi sarana penempaan bagi para penulis pemula berkarya. Sebagai karya-karya para pemula atau karya berproses, mungkin saja bagi penulisnya, 'belum cukup ideal untuk dipublikasikan dalam media cetak berkala maupun buku', kendati demi kepentingan evaluasi, karya yang bagaimana pun hasilnya, perlu dokumentasi yang relatif memiliki jaminan keawetan.

Tetapi jika jawabannya 'sekadar tindakan spontanitas', maka agaknya cara tersebut seolah cara purba sekaligus cara tak 'genius' dalam berkarya sastra. Ini sebagaimana yang telah dikemukakan seorang Iwan Simatupang, bahwa 'bahkan karya-karya sastra kita menguap begitu saja di pasar-pasar sejak zaman purba'. Bedanya adalah, era pasar zaman purba memang eranya kebanyakan masyarakat masih buta huruf, tetapi era facebook adalah eranya orang berkemampuan baca tulis sekaligus teknologi. Jadi tindakan spontanitas berkarya sastra dalam facebook seolah menjerumuskan nilai sastra kembali menjadi budaya purba sekaligus tak genius, sebab agaknya facebook memiliki tingkatan sebagai sekadar hiburan yang dilihat sepintas lalu di sela kerja di kantor maupun di rumah.

Yang menjadi tanda tanya dan harapan atas pemikiran ini adalah, dalam tingkatan fungsi facebook seperti itu, akankah muncul seorang 'dokumenter penjaga sastra facebook' untuk mengopi dan mengumpulkannya dalam media dokumentasi yang dianggap relatif awet; dalam arti tak mudah terhapus (misalnya dengan sentuhan tangan ketika tak sadar telah memencet tombol delete di papan *keyboard*), klasik; dalam artian bisa dimanfaatkan kapan saja dan di mana saja (tanpa membutuhkan *up grade*-an tingkatan kecanggihan teknologi, misalnya dari windows 98 ke penti-um IV dan seterusnya), efektif; dalam arti mudah dijangkau di mana dan kapan saja tanpa banyak risiko membuang sumber materi tersebut (misalnya sambil menunggu bus di halte tanpa khawatir diserobot perampok untuk mendapat nilai uang yang dimiliki sebuah alat teknologi *handphone, notebook* maupun laptop tersebut) dan efisien; dalam arti tidak mengandung risiko membuang sumber daya waktu maupun sumber daya tak berwujud lainnya (misalnya listrik). Semoga ini menjadi permenungan kita bersama. ❑ - k

*) ***Esti Nuryani Kasim,*** *penulis fiksi (cerpen dan novel).*

# Berburu Naskah Tua di Balik Keindahan Leihitu

Udara pagi menyergap rasa kantuk kami ketika pesawat mendarat di Bandara Pattimura, Ambon, 1 Februari lalu. Tiga jam penerbangan dari Bandara Soekarno-Hatta ke Ambon memang melelahkan. Namun rasa capek itu sirna oleh suguhan pemandangan ketika taksi yang membawa kami melintasi jalanan berliku menuju Kota Ambon. Di sisi kanan terbentang Laut Banda yang begitu indah.

Rombongan beranggotakan 22 orang, terdiri atas para pakar filologi, ahli bahasa, arkeolog, dan peneliti dari Pusat Bahasa. Kami tergabung dalam Tim Peneliti Kodikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, yang diketuai Titik Pudjiastuti, guru besar filologi. Kodikologi adalah ilmu pernaskahan, sedangkan filologi adalah ilmu tentang naskah sastra lama.

Jauh-jauh terbang dari Jakarta, tujuan perjalanan kami adalah berburu naskah kuno di Desa Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, yang terkenal dengan keindahan alamnya.

Setelah menempuh 40 kilometer, rombongan memasuki Kota Ambon. Kami menginap di Hotel Manise, yang saat itu sedang diperbaiki. Udara panas membuat kami segera membersihkan diri di kamar mandi masing-masing. Pada hari pertama, kami bertemu dengan pejabat yang berkaitan dengan penelitian kodikologi.

Barulah keesokan harinya, saat Ambon diguyur hujan, kami bersiap menuju tempat perburuan naskah di Desa Kaitetu. Tak lupa tiga fotografer yang juga filolog telah menyiapkan peralatan kamera untuk digitalisasi naskah. Kami berangkat dengan menumpang bus pinjaman dari Balai Diklat Departemen Agama Ambon.

Sungguh luar biasa menegangkan perjalanan 44 kilometer dari Kota Ambon ke Leihitu. Sang sopir melarikan bus dengan kecepatan tinggi di jalanan mulus namun sempit penuh tanjakan, turunan, dan jurang itu. Sungguh mendebarkan.

Kadang Selat Seram tampak di sisi kanan kami. Kemudian, tatkala bus menikung, lautan terlihat di sisi kiri kami. Di sepanjang jalan, kami menyaksikan sisa-sisa rumah yang rusak akibat konflik sosial beberapa tahun yang lalu. Mata kami pun disuguhi pemandangan berupa bukit-bukit penuh dengan pohon cengkih dan pala yang merupakan tanaman utama penduduk negeri Hitu sejak dulu. Juga pohon sagu, durian, manggis, duku,

dan pisang.

Di tepi jalan, banyak gubuk kecil yang menjajakan buah tersebut. Ketika mengaso sejenak, kami mencoba mencicipi durian dan manggis. Harga sebuah durian berkisar Rp 5.000. Untuk ukuran agak besar, harga seikat yang berisi tiga buah Rp 25 ribu. Saya menggunakan kata agak besar karena durian di daerah ini kecil-kecil, tapi rasanya manis sekali. Mak nyus. Sementara itu, manggis per tumpuk dijual Rp 5.000 yang berisi enam buah.

Siang kami sampai di Desa Kaitetu – penduduk sering menyebut kata desa dengan negeri.

Yang unik, Leihitu masih menyimpan kejayaan masa lalu, dengan masih eksisnya raja-raja yang berjumlah 16 orang. Dari 16 raja tersebut, 13 raja memimpin negeri-negeri berpenduduk mayoritas muslim, tiga raja memimpin negeri berpenduduk mayoritas Nasrani. Negeri Kaitetu secara turun-temurun dipimpin oleh seorang raja, dan raja saat ini bernama Mohammad Armin Lumaela, 37 tahun.

Bukti lain kejayaan masa silam berupa masjid tua Wapauwe di Kaitetu. Menurut Djafar Lain, 60 tahun, salah seorang tokoh negeri Kaitetu yang memandu kami, Masjid Wapauwe didirikan pada 1414. "Dengan adanya perang Wawane, Belanda mengganggu kedamaian penduduk Tanah Hitu yang taat melaksanakan syariat agamanya," kata Djafar Lain. "Karena tidak merasa aman, pada 1614 masjid dipindahkan ke kampung Tehala, yang banyak ditumbuhi pohon mangga hutan, yang dalam bahasa Kaitetu disebut Wapa. Itulah sebabnya masjid ini lantas disebut masjid Wapauwe," ujarnya. Artinya, masjid yang didirikan di bawah pepohonan mangga hutan.

Memasuki masjid ini, kita akan terpaku saat melihat konstruksi bangunan induknya yang dirancang tanpa memakai paku. Selain

unik, di dalam masjid ini masih tersimpan banyak naskah tulisan tangan tentang sejarah, silsilah, doa, surat keputusan, Al-Quran, primbon, jimat, dan lain-lain. Keunikan lainnya, banyak yang percaya, jika berdoa di masjid ini keinginannya bakal terkabul, seperti ingin punya anak dan lekas dapat jodoh.

"Tapi keinginan utama kami adalah, naskah yang tersimpan dapat didigitalisasi dan isinya dapat dipahami oleh generasi penerus," kata Mujizah, peneliti dari Pusat Bahasa.

Raja Armin Lumaela menunjukkan kepada kami koleksi kelengkapan masjid berupa timbangan zakat yang terbuat dari kayu dan anak timbangannya terbuat dari campuran batu dan kapur. "Beratnya 2,5 kilogram untuk satu zakat," katanya sambil memperagakan cara penggunaan timbangan yang berusia ratusan tahun itu.

Sekitar 150 meter di utara masjid berdiri sebuah gereja tua peninggalan Portugis. Sayang, gereja bersejarah ini dibakar pada masa konflik beberapa tahun yang lalu, namun kini sudah diperbaiki kembali dengan bangunan baru. Hanya beberapa meter dari gereja tua terdapat New Amsterdam, benteng tua peninggalan Belanda, yang berdiri kokoh di tepi pantai.

Dari lobi lantai atas bangunan benteng yang kayunya mulai rapuh kita bisa memuaskan mata menikmati keindahan Tanjung Tetuyoga. Konon, tempat ini dipilih Belanda karena letaknya yang strategis untuk melawan rakyat Tanah Hitu dalam perang Wawane (1634-1643) serta perang Kapahaha (1643-1646).

Hari itu kami juga melakukan pemotretan naskah di rumah Husain Hatuwe, seperti Al-Quran tulisan tangan, khotbah, dan azimat pelindung yang digulung dan disimpan dalam bambu. Sebagian naskah masih jelas dapat dibaca. Namun sebagian naskah lainnya mulai rusak termakan usia.

Setelah usai melakukan penyelamatan naskah di Kaitetu, kami kembali ke Ambon.

●●●

Esok harinya, kami kembali terguncang-guncang di bus dalam perjalanan dari Ambon ke Morella. Terletak di tepi pantai Leihitu, Morella sebuah negeri yang cantik. Turun dari bus, kami langsung menuju pantai yang berair jernih. Ombak besar membuat kehidupan nelayan terhenti sejenak. Mereka memilih menambatkan perahunya menunggu musim ombak reda. Anak-anak nelayan tampak riang

bermain layang-layang di pantai.

Seorang pensiunan kapten TNI Angkatan Darat, Said Manilet, menerima kedatangan kami dengan ramah. Di rumah adat marga Manilet yang sudah berusia ratusan tahun beratap daun lontar, Said Manilet mengeluarkan koleksi naskah-naskah kuno yang tersimpan di sebuah kotak besi yang telah berkarat saking tuanya.

Pemotretan berlangsung sampai malam, dengan listrik dari genset karena hari itu Morella mendapat giliran pemadaman listrik dari PLN. Sayang, naskah-naskah yang tersimpan sebagian sudah rusak sehingga tim harus hati-hati sekali membersihkannya.

Selain di Morella, kami melakukan digitalisasi naskah di Hitu Lama dan Hitumessing, masih di Kecamatan Leihitu. Raja Negeri Hitumessing, Abdullah Pelu, mengeluarkan koleksi naskah-naskahnya yang sebagian besar terawat. Ia juga memperlihatkan koleksi bendera merah-putih. Bendera yang dibuat pada 1949 itu, kata Pelu, dikeluarkan pada upacara kemerdekaan Republik Indonesia di halaman rumah sang raja yang luas dan bersih.

Mumpung di Leihitu, tak lupa kami menyempatkan menikmati keindahan pantai. Saya pikir kelokan pantai-pantai di Leihitu layak jual sebagai obyek pariwisata. Sebut saja Pantai Liang yang kami kunjungi. Hamparan pasir putih terbentang luas. Air laut yang jernih membuat pengunjung tampak betah berenang. Sayang, pihak pengelola tidak menyediakan toilet untuk berbilas dan berganti pakaian. Warung yang ada pun cuma menjual minuman dan rujak. Anggota tim, Prof Dr Achadiati Ikram, 78 tahun, terpaksa menahan keinginannya untuk minum kelapa muda, karena tidak satu pun pedagang yang menjualnya.

Seorang nelayan mendayung perahunya mendekati pantai. Itu satu-satunya perahu nelayan yang hari itu berada di Pantai Liang. Untuk menyusuri indahnya Pantai Liang, saya menumpang perahu itu sendirian dengan ongkos Rp 25 ribu. Musim ombak besar belum berakhir sehingga ketika baru berlayar beberapa menit saja, saya meminta menepi. Ngeri.

Kami pun menyempatkan menikmati pemandian air panas Rupaitu, sekitar 30 menit perjalanan dari Pantai Liang. Rupaitu atau tujuh rupa adalah pemandian air panas yang berasal dari panas bumi. Sumber air panas di Rupaitu terletak di bawah kolam untuk berendam, sehingga harus menggunakan pompa air untuk menyalurkan airnya ke kolam-kolam yang tersedia. Uniknya, saya tidak mencium bau belerang yang biasa tercium di tempat pemandian air panas.

Ada beberapa pilihan kolam dengan tingkat kehangatan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan pengunjung. Saya tidak berani ikut berendam karena kolam yang dianggap "paling dingin" pun masih terasa panas untuk tubuh saya. Padahal hangatnya air di Rupaitu diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Puas berendam di Rupaitu, kami melanjutkan perjalanan kembali ke Kota Ambon.

Sebelum kembali ke Jakarta, pada ulang tahun seorang anggota tim, Irmayanti, kami menyempatkan berwisata kuliner di Restoran Ratu Gurih Ambon. Di antara menu khas Ambon yang berlimpah, ada papeda, makanan yang terbuat dari tepung sagu berbentuk pasta dan biasa dimakan dengan sup ikan. Cara makan papeda, mangkuknya didekatkan di mulut, disendok dan dihirup (lebih tepatnya disedot) pakai mulut.

● BAMBANG WIDIATMOKO, PENYAIR, KANDIDAT DOKTOR DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Koran Tempo, 7 Maret 2010

# Drama Perlawanan Remy Sylado

Begitulah penggalan lirik lagu *Jalan Tamblong* milik Remy Sylado. Lagu tersebut—bersama dua lagu lainnya, *Aku ingin Tidur di Sebuah Dusta* dan *Serenade*—merupakan tembang dalam drama musik karya Remy bertajuk sama, yang ditulis pada 1970 dan pernah dimainkan sendiri oleh pengarangnya di Gedung Kesenian YPK Bandung, Jawa Barat.

Pengujung Januari lalu, bersama empat naskah drama musik lainnya, *Jalan Tamblong* diterbitkan dalam bentuk buku. Kelima naskah drama satu babak itu, dua di antaranya monolog, pernah dimainkan Remy bersama Dapur Teater 23761 yang dipimpinnya—empat di Bandung dan satu di Jakarta. Buku setebal 246 halaman itu juga dilengkapi empat CD yang berisi 64 lagu, sebagian merupakan bagian dari lima naskah drama tersebut, termasuk lagu *Jalan Tamblong*.

Kehadiran buku *Jalan Tamblong* mengingatkan kita kembali pada sepak terjang Remy, kini 64 tahun, bersama Dapur Teater 23761 yang mementaskan drama-drama tersebut dalam sajian teater terpadu: drama-musik-tari. Remy sendiri lebih suka menyebut bentuk pementasannya itu adalah sandiwara nyanyi. Dalam teater terpadu, Remy mengarang naskah sekaligus menciptakan musik dan lirik, menyanyikannya sendiri dalam rekaman, kemudian menyutradarai serta memainkannya di atas panggung sebagai pemeran.

Lewat pementasan teaternya, Remy menyuguhkan gagasan "nakal" dan "kurang ajar" untuk sebuah wujud seni kontemporer: *mbeling*. Gagasan *mbeling* yang diusung Remy melalui teaternya adalah perlawanan budaya terhadap dua sisi tatanan yang dianggap mapan, sisi estetis dan politis. Dalam dua sisi itu, sebagian besar dramanya adalah bentuk visual dan verbal yang mencoba menelanjangi segala macam kepalsuan moralitas serta penjungkirbalikan logika yang telah diterima secara baku.

Kolumnis M.A.W. Brouwer, yang getol meresensi pertunjukannya, menyatakan Remy Sylado orang yang nakal. Sama nakalnya dengan Voltaire dan Pasternak. Dia mempunyai kenakalan orang yang menyelidiki sendiri: apakah seks betul berbahaya? Apakah uang zakat dan derma-derma betul-betul dipakai untuk tujuan baik? Apakah para pegawai betul-betul dipanggil untuk menindas rakyat kecil? Apakah hakim selalu adil?

Selain mementaskan drama yang naskahnya ditulis sendiri, Remy mementaskan drama musik karya orang luar, antara lain *Jesus Christ Superstar* karya Tim Rice dan Andrew Webber. Tapi Remy mengadaptasinya dalam bentuk *mbeling* dan *nyeleneh*. Dalam opera yang dipentaskan di Balai Sidang Jakarta pada Juni 1980, Remy menghadirkan sosok Yesus berkulit hitam dan Yudas berkulit putih. Yesus (diperankan oleh Martin Luther Meset, mantan anggota Black Brothers) naik becak. Pertunjukan itu heboh dan mengundang reaksi pelbagai kalangan, serta sempat membuat aparat gerah.

Saban selesai pertunjukan Remy langganan diinterogasi polisi atau tentara. Bahkan pernah setelah pementasan drama *Indonesia Kamu Indonesia Kami* di Gedung Stovia, Jakarta, pada Oktober 1973, Remy diinterogasi aparat 10 hari, tidak boleh pulang ke Bandung.

Toh, Remy tak surut langkah. Dia terus berkarya dan mengusung model teater terpadu yang *mbeling*. Model teater terpadu yang memanfaatkan musik—klasik, *jazz*, *rock*, pop, serta karawitan Jawa dan Sunda—disertai dengan tari menjadi ciri khas pertunjukan Remy bersama Dapur Teater 23761 sejak 1970-an hingga sekarang.

Semua lagu dalam pertunjukan teaternya kemudian diedarkan dalam bentuk kaset sejak 1973. Dari puluhan kaset, yang paling banyak mendapat tanggapan adalah *Orexas* dan *Remy Sylado Company* yang dirilis pada 1978. Para kritikus musik saat itu menyatakan dua volume kaset tersebut sebagai album musik yang antipasar dan seni perlawanan.

Lewat *Orexas* dan *Remy Sylado Company*, Remy seperti menantang arus. Lirik dan musiknya bukan jenis selera yang pasaran saat itu. Dalam *Remy Sylado Company*, yang diproduksi Irama Tara, ia menyanyikan puisi *mbeling* dalam irama *rock* dan *country*. Puisi *mbeling*, yang ditampung di majalah asuhannya, *Aktuil*, merupakan gaya ekspresi yang waktu itu menjadi mode anak muda.

Seperti naskah dramanya, lirik-lirik lagu karya Remy juga *mbeling*, nakal, kurang ajar, jenaka, dan satire. Dalam lagu *Bromocorah dan Putrinya*, misalnya, Remy mempertanyakan apa bedanya bromocorah (garong) dan koruptor jika sama-sama mendapatkan harta secara haram. Bromocorah dihukum, sedangkan koruptor justru dibiarkan berkeliaran. Inilah realitas Indonesia yang oleh Remy digambarkan sebagai "negeri elok yang banyak cukongnya".

Salah satu lagu yang dikenal luas dan menghebohkan: *Surat Seorang Putra kepada Ibunya*. Lagu ini merupakan bagian dari drama *Taman Merdeka*. Lirik lagu yang menghebohkan sehingga rekamannya kemudian ditarik dari peredaran pada 1973: "*Sedangkan Yesus Tuhanku juga mencinta pelacur*".

● NURDIN KALIM

Koran Tempo, 24 Maret 2010

# Nasihat Madura Lewat Musikalisasi Puisi

**KEHIDUPAN** masyarakat Madura selalu dipenuhi nasihat. Memiliki jiwa yang loyal terhadap tanah kelahirannya, serta bangga atas jati dirinya. Semua itu berangkat atas dasar keindahan alam, kehidupan masyarakat, serta keterbukaan diri terhadap siapapun yang ingin menjalin persaudaraan.

Itu makna yang terkandung dalam puisi berjudul Bume Madura, karya Helmy Prasetya. Sebuah pertunjukan dari Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan dalam Musikalisasi Puisi Bahasa Madura, di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta, Minggu (28/3). Acara ini, merupakan bagian dari Bincang-bincang Sastra edisi 54 Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta.

"Selain itu, ada 2 puisi lainnya yang berjudul Kampong Rokon dan Damar Celleng. Sedangkan untuk arransemen puisi Bume Madura dan Damar Celleng, saya dibantu Anwar Sadat. Ketiga puisi ini sendiri diciptakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan sisi lembut dari masyarakat Madura," terang Helmy.

Kampong Rokon, lanjutnya, mempunyai makna kerukunan hidup masyarakat Madura. Hubungan yang terbina dengan baik antara keluarga, tetangga dan sebagainya. Sedangkan Damar Celleng berobjek pada hubungan kakak adik. Kakak bertanggung jawab terhadap statusnya sendiri sebagai orang yang lebih dahulu dibesarkan. Selain itu, seorang kakak harus mengasihi adiknya.

Sedangkan performer dari Yogya, Dinar Setiyawan mengungkapkan, pertunjukan ini mampu memberikan wacana baru puisi di Indonesia. Hal itu tak lepas dari penggunaan alat musik tradisional, seperti Tok-tok, Sabengan, Lesung, musik Katak, batu penggilis beras jagung, dan sebagainya.

"Mereka juga mampu mengkomposisi dan menyelaraskan musik dengan puisi, sehingga terbangun emosi di dalamnya. Selain itu, juga mengedepankan unsur rasa dan tidak boros bunyi. Jadi, selain mempunyai teknik yang bagus, mereka juga mampu menakar musik yang dimunculkan," jelas Dinar. (*-3)-k

Kedaulatan Rakyat, 31 Maret 2010

# Rendah, Budaya Menulis pada Mahasiswa

**PURWOKERTO (KR)** - Mahasiswa sebagai kaum intelektual, diharapkan akan menumbuhkan pemikiran cemerlang dalam mencerdaskan bangsa. Salah satu cara yakni dengan mahir menulis baik untuk surat kabar maupun menerbitkan buku. Namun jalan ke arah itu termasuk semangat menulis di kalangan mahasiswa khususnya di Purwokerto, masih rendah.

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Heru Kurniawan MA mengemukakan hal tersebut dalam workshop penulisan karya ilmiah, Sabtu (13/3). Kegiatan diselenggarakan BEM Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto di Ruang Kampus Jurusan Dakwah yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi se-Purwokerto.

Dikatakan Heru, semangat mahasiswa menulis pada saat ini terbilang masih rendah. "Apa yang terjadi pada mahasiswa enggan untuk menulis atau melakukan penelitian, menelaah masalah karena tidak adanya kepribadian menulis dalam dirinya. Mereka lebih suka pergi ke *cafe, mall* atau nonton film. Akibatnya, mereka tidak punya gairah menulis yang dinilai membosankan," kata Heru yang juga dikenal sebagai penulis yang produktif.

Menulis, imbuhnya, sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan proses lama. Sementara kecenderungan mahasiswa masa kini berbudaya serba *instant*. Pertumbuhan pusat-pusat perbelanjaan dan menjalarnya simbol-simbol kapitalistik yang mengelilingi kehidupan kampus pun telah turut mendukung pola hidup mahasiswa ke arah konsumerisme. Dampaknya tandas Heru Kurniawan, menulis dianggap pekerjaan yang menyita waktu.

"Sebagai antisipasinya yang utama, mahasiswa harus dituntut membentuk pribadi menulis. Ini memang sulit. Dan sebenarnya banyak mahasiswa yang ingin jadi penulis, tetapi tak

tahan dengan dunia sunyi menulis itu. Sebagai contoh, sekarang ini sedang ada dua lomba karya ilmiah tingkat nasional yang berhadiah ratusan juta rupiah, apakah mereka sudah ada yang mencoba meriset sesuatu? ternyata tidak ada," ujarnya.

**Gemar Membaca**

Pembicara lain penyair lokal Arif Hidayat SPd menekankan pentingnya gemar membaca sebagai bagian dari proses menjadi seorang penulis. Ia pun menyontohkan dirinya sendiri, sebelum bisa menulis puisi yang baik di surat kabar, membutuhkan waktu selama dua tahun, rutin membeli berbagai surat kabar, mempelajari puisi-puisi yang dimuat setiap minggunya.

Sementara itu, Dosen Bahasa Indonesia STAIN Purwokerto yang juga sastrawan, Abdul Wachid BS, menyoroti soal jurnal kampus. Menurutnya, jurnal kampus ibarat ikon sebuah institusi pendidikan. Namun ia masih prihatin melihat jurnal-jurnal yang dibuat pihak kampus, masih sangat sederhana, bahkan cenderung dianggap remeh, tak sebanding dengan kemegahan gedung kampusnya.

"Ada salah satu universitas swasta di Purwokerto yang saya lihat, jurnalnya tidak selaras dengan kemegahan gedungnya, yakni membuat jurnal hanya menggunakan kertas merang yang berwarna kecoklatan," tuturnya. **(Ero)-k**

Kedaulatan Rakyat, 15 Maret 2010

# Cinta Beratap Langit

Gelung (Opick) begitu terpukul atas keputusan ayah angkatnya yang menikahkan Maisaroh (Inneke Koesherawaty) dengan Zaelani (Agus Kuncoro). "Aku ikhlas, Dik, menerima semua keputusan Bapak," kata Gelung kepada kekasihnya itu. Meski begitu, Gelung meradang dan diliputi dendam.

Gelung-Zaelani adalah dua yatim piatu yang diasuh Kiai Akhmad (Dolly Marten), ayah Maisaroh. Gelung yang tak kuasa menerima keputusan itu akhirnya hengkang dari rumah Kiai. Ia memilih tinggal di gubuk reyot di pesisir Cilacap, Jawa Tengah. Lalu Gelung menjadi gila karena patah hati yang tak terperi.

Inilah debut film Opick, pelantun tembang religi, yang populer dengan lagu *Tombo Ati*. Film *Di Bawah Langit* juga memunculkan sosok Opick yang berbeda: rambut panjang tak terurus, ikat kepala dari kain, dan gaya *slengean*—jauh dari citra santunnya selama ini.

Dan di film tersebut Gelung telah ditahbiskan nelayan di pesisir Cilacap sebagai tokoh spiritual setengah gila. Banyak nasihat spiritual yang disampaikannya "aneh-aneh". Misalnya, Gelung menyuruh seorang nelayan melaut ketika musim ikan sedang paceklik. "Sudah sana melaut, nanti saya doakan Gusti Allah *ngasih* ikan banyak," katanya. Saat fajar menyingsing, perahu mendarat dengan penuh ikan, dan tersebarlah berita kesaktian Gelung.

Dalam penggarapan film tersebut, Opick menempatkan diri *all in one*: sebagai sutradara, pemain utama, produser, penulis skenario, dan penata musik. Dan hasilnya boleh dibilang belum maksimal. Meski telah merogoh kocek hingga sekitar Rp 5 miliar, Opick belum mampu menghadirkan konflik manis sebagai film religi.

Opick seakan ingin menjejalkan segala ide ke dalam film tersebut, sehingga klimaks antara Gelung dan Maisaroh terasa datar karena tenggelam dalam konflik lain yang melebar. Ketika rasa iba penonton masih terfokus pada kesedihan Gelung, muncul banyak permasalahan lainnya, seperti kematian sang kiai, tertangkapnya anak-anak asuh mereka karena mencuri, hingga kematian Zaelani, yang membuat klimaks film ini bias.

Tapi, bukan berarti film ini sepenuhnya buruk. Meski tak ada cerita spesial dan *acting* Opick masih hambar, film ini sukses menghadirkan wisata alam pantai Cilacap yang cantik. Bahasa gambar yang disajikan film ini pun bisa memanjakan visual penonton. Dan jika Opick mau lebih sedikit jeli membidik tradisi kampung nelayan yang mampu menjadi pemanis alur, mungkin film ini bisa lebih maksimal.

● AGUSLIA HIDAYAH

Koran Tempo, 25 Maret 2010